

**EFEKTIVITAS PELATIHAN *BASIC COUNSELING SKILLS*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN *PROBLEM
SOLVING* MAHASISWA BIMBINGAN PENYULUHAN
ISLAM UIN WALISONGO, SEMARANG**

TESIS

Dibuat Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Magister Ilmu Agama Islam



Dibuat oleh:

Nama : Dyah Isnaini

Nim : 1900018024

**PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Dyah Isnaini**

NIM : 1900018024

Judul Penelitian : **Efektivitas Pelatihan *Basic Counseling Skills* Untuk Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo, Semarang**

Program Studi : Ilmu Agama Islam

Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

EFEKTIVITAS PELATIHAN *BASIC COUNSELING SKILLS* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* MAHASISWA BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM UIN WALISONGO, SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 November 2021

embuat Pernyataan,


Dyah Isnaini

NIM: 1900018024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,

Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh :



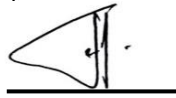
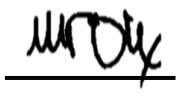

Nama lengkap : **Dyah Isnaini**

NIM : 1900018024

Judul Penelitian: **Efektivitas Pelatihan *Basic Counseling Skills* Untuk Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo, Semarang**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 1 Desember 2021 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Agama Islam (M.Ag)

Disahkan oleh :

Nama lengkap dan jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag Ketua Sidang/Penguji	16-12-2021	
Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag Sekretaris/Penguji	10-12-2021	
Dr. H. Nur Khoiri, M. Ag Pembimbing 1/ Penguji	09-12-2021	
Dr. Ali Murtadho, M.Pd Pembimbing 2/ Penguji	09-12-2021	
Dr. H. Najahan Musyafak, M. A Penguji	09-12-2021	

NOTA DINAS

Semarang, 24 November 2021

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan Bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Dyah Isnaini**
NIM : 1900018024
Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Efektivitas Pelatihan *Basic Counseling Skills* Untuk Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo, Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Tesis.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I



Dr. H. Nur Khoiri, M.Ag
NIP: 19770823200912 1001

NOTA DINAS

Semarang, 1 November 2021

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan Bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Dyah Isnaini**
NIM : 1900018024
Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Efektivitas Pelatihan *Basic Counseling Skills* Untuk Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo, Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Tesis.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing II



Dr. Ali Murtadho, M.Pd.

NIP: 19690818199503 1001

ABSTRAK

Judul : **Efektivitas Pelatihan *Basic Counseling Skills* Untuk Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo, Semarang**

Penulis : Dyah Isnaini

Nim : 190018024

Kemampuan dalam menganalisa masalah yang baik dapat memaksimalkan proses penyelesaian terkait persoalan akademik maupun non-akademik mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui efektivitas pelatihan *basic counseling skills* untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam, UIN Walisongo Semarang. Pendekatan yang digunakan yakni kuantitatif jenis *true experimental* dengan bantuk *post-test only control group design*. Teknik sampling yang digunakan yakni *purposive sampling* dengan subjek sebanyak 62 mahasiswa. Sumber data yang diperoleh melalui angket dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yakni uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, uji T dan uji N-Gain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini dibuktikan dengan uji T dengan keabsahan 5% yakni nilai T_{hitung} 81,375 > nilai T_{tabel} 1,670. Selain itu, berdasarkan hasil spss bahwa uji T diperoleh signifikansi $0.00 < 0.05$ yang artinya terdapat perbedaan *problem solving skill* mahasiswa yang sangat signifikan antara yang diberikan dan tidak diberikan pelatihan *basic counseling*

skills dengan *cycle learning method*. Hal ini berarti keterampilan dasar konseling yang meliputi *listening skills*, *leading skills*, *reflecting skills*, *challenging skills*, *interpreting skills*, *informing skills*, *summarizing skills*, dan *feedback* yang diterapkan melalui fase *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration* serta *evaluation* memberikan peningkatan terhadap kemampuan *problem solving skill* yang meliputi mengenali masalah, merencanakan strategi, menetapkan strategi, dan mengevaluasi solusi. Efektivitas pemberian pelatihan *basic counseling skills* dengan *cycle learning method* tergolong sedang yakni mendapat skor N-Gain 0.59. Hal ini disebabkan karena pelatihan dilakukan secara daring (*online*). Faktor yang mempengaruhi yakni ketersediaan jaringan internet, konsentrasi yang kurang, dan praktik penerapan konsep yang terbatas.

Kata kunci: *basic counseling skills* dan kemampuan *problem solving*

ABSTRACT

Title : Effectiveness of Basic Counseling Skills Training to Improve Problem Solving of Islamic Counseling Guidance Students at UIN Walisongo, Semarang

Author : Dyah Isnaini

Nim : 190018024

The ability to analyze problems well can maximize the resolution process to students' academic and non-academic problems. The purpose of this study is to determine the effect of the effectiveness basic counseling skills training to improve problem solving for Islamic Counseling Guidance students, UIN Walisongo Semarang. The approach used is a true experimental quantitative type with the form of a post-test only control group design. The sampling technique used is purposive sampling with a subject of 62 students. Sources of data obtained through questionnaires and documentation. The data analysis used is validity test, reliability test, normality test, homogeneity test, T test and N-Gain test.

The results of the study showed that the hypothesis was accepted. The results showed that the T test with 5% validity was the Tcount value of 81,375 > Ttable value of 1,670. In addition, based on the results of the SPSS, the T test obtained a significance of $0.00 < 0.05$, which means that there is a very significant difference in student problem solving skills between those who are given and

those who are not given basic counseling skills training with cycle learning methods. This means that basic counseling skills which include listening skills, leading skills, reflecting skills, challenging skills, interpreting skills, informing skills, summarizing skills, and feedback that are applied through engagement, exploration, explanation, elaboration and evaluation phases provide an increase in problem solving abilities. skills that include recognizing problems, planning strategies, setting strategies, and evaluating solutions. The effectiveness of providing basic counseling skills training with the cycle learning method is classified as moderate, namely getting an N-Gain score of 0.59. This is because the training is conducted online. The influencing factors are the availability of the internet network, lack of concentration, and limited practice of applying the concept.

Keywords: *basic counseling skills and problem solving*

نبذة مختصرة

العنوان: فعالية التدريب على مهارات الإرشاد الأساسية لتحسين حل مشكلات طلاب الإرشاد الإسلامي ، جامعة واليسونغو الإسلامية ، سيمارانج

المؤلف: ضياء اسنيني

الرقم: - ١٩٠٠٠١٨٠٢٤

يمكن أن تؤدي القدرة على تحليل المشكلات جيدًا إلى تعظيم عملية الحل المتعلقة بمشاكل الطلاب الأكاديمية وغير الأكاديمية. أهمية مهارات حل المشكلات التي يجب امتلاكها كشكل من أشكال انعكاس الجودة الذاتية ، فهي تتطلب تدريبيًا يهدف إلى تحسين هذه القدرات. الغرض من هذه الدراسة هو تحديد تأثير فعالية التدريب على مهارات الإرشاد الأساسية لتحسين حل المشكلات لطلاب التوجيه الإسلامي الإرشادي ، جامعة واليسونغو الإسلامية ، سيمارانج. النهج المستخدم هو نوع كمي تجريبي حقيقي مع شكل تصميم مجموعة التحكم فقط بعد الاختبار. أسلوب أخذ العينات المستخدم هو أخذ العينات هادفة مع موضوع اثنين وستين طالبا. مصادر البيانات التي تم الحصول عليها من خلال الاستبيانات والتوثيق. تحليل البيانات المستخدم هو اختبار الصلاحية واختبار الموثوقية واختبار الحالة الطبيعية واختبار التجانس والاختبار المختلف واختبار الفعالية.

وأظهرت النتائج أن اختبار الفرق بصدق 5٪ وهي قيمة الفرق الحسابي 81.375 أكبر من قيمة فرق الجدول 1,670. بالإضافة إلى ذلك ، بناءً على نتائج البرنامج الإحصائي ، حصل اختبار الفرق على دلالة $0,05 < 0,00$ ، مما يعني أن هناك فرقًا مهمًا جدًا في مهارات حل المشكلات لدى الطلاب بين

أولئك الذين يتم إعطاؤهم والذين لم يتلقوا المشورة الأساسية التدريب على المهارات مع طرق التعلم الدورية. وهذا يعني أن مهارات الإرشاد الأساسية التي تشمل مهارات الاستماع ، والمهارات القيادية ، ومهارات الانعكاس ، ومهارات التحدي ، ومهارات الترجمة ، ومهارات المعلومات ، ومهارات التلخيص ، وردود الفعل التي يتم تطبيقها من خلال مراحل المشاركة والاستكشاف والشرح والتوضيح والتقييم توفر زيادة في المشكلة قدرات الحل - المهارات التي تشمل التعرف على المشاكل ، وتخطيط الاستراتيجيات ، ووضع الاستراتيجيات ، وتقييم الحلول .تصنف فعالية تقديم التدريب على مهارات الإرشاد الأساسية باستخدام طريقة التعلم الدورى على أنها متوسطة ، أي الحصول على درجة فعالية 0,59. هذا لأن التدريب يتم عبر الإنترنت .العوامل المؤثرة هي توافر شبكة الإنترنت ، وقلة التركيز ، والممارسة المحدودة لتطبيق المفهوم.

الكلمات المفتاحية :مهارات الإرشاد الأساسية وحل المشكلات

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap turunkan kepada nabi akhir zaman baginda Muhammad SAW.

Tesis ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister Ilmu Agama Islam (M.Ag). Penulis menyadari bahwa tesis ini belum dapat dikatakan sempurna. Namun berkat keyakinan, kerja keras, motivasi, dukungan, arahan dan do'a dari berbagai pihak menjadikan penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang yakni bapak Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag.
2. Direktur pascasarjana UIN Walisongo Semarang yakni bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag
3. Ketua jurusan Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yakni bapak Dr. Nasihun Amin, M.Ag
4. Pembimbing I yakni bapak Dr. H. Nur Khoiri, M.Ag dan pembimbing II yakni bapak Dr. Ali Murtadho, M. Pd. yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam proses penyusunan tesis dengan penuh ketelitian dan kesabaran.

5. Ketua jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yakni ibu Dr.Ema Hidayanti, S.Sos, M.Si yang telah bersedia memberikan persetujuan penelitian kepada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo sebagai subjek penelitian ini
6. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika UIN Walisongo, Semarang

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terimakasih dan iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka. Penulis berharap tesis ini bermanfaat bagi pembaca dan lebih khusus bagi penulis.

Semarang, 24 November 2021



Dyah Isnaini

Nim.1900018024

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua dan kakak saya tercinta yaitu Bapak Haryono, Ibu Siti Rofi'ah dan Kakak Fais Amari. Kalian adalah orang-orang yang memberi pemahaman untuk tidak pernah takut bermimpi setinggi-tingginya. Kalian adalah orang-orang pertama yang mengajarkan saya artinya ketulusan dan kesederhanaan. Atas dukungan, motivasi dan do'a yang kalian beri tanpa saya minta selama proses pembuatan tesis ini. Saya tidak mampu membalas apapun selain ucapan terimakasih dan do'a untuk kebaikan kalian didunia dan akhirat. Semoga Allah mengampuni segala dosa-dosa dan menyayangi kalian selayaknya kalian menyayangiku selama ini, Amin...

MOTTO

“Mereka yang berhasil adalah mereka yang mampu menyelesaikan permasalahan dengan penuh ketenangan, penuh pemikiran logis dan mampu mengubah masalah menjadi hikmah.”

(Dyah Isnaini, 2021)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	xii
PERSEMBAHAN	xiv
MOTTO	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GRAFIK	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kemampuan <i>Problem Solving</i>	
1. Pengertian Kemampuan <i>Problem Solving</i> ..	11
2. Tujuan Kemampuan <i>Problem Solving</i>	13
3. Aspek Kemampuan <i>Problem Solving</i>	15
4. Kelebihan Kemampuan <i>Problem Solving</i>	24
5. Kelemahan Kemampuan <i>Problem Solving</i>	25

B. Efektivitas	
1. Pengertian Efektivitas.....	26
2. Indikator Efektivitas.....	26
C. Pelatihan	
1. Pengertian Pelatihan	27
2. Aspek-aspek Pelatihan	28
D. <i>Basic Counseling Skills</i>	
1. Pengertian <i>Basic Counseling Skills</i>	29
2. Tujuan <i>Basic Counseling Skills</i>	31
3. Aspek-aspek <i>Basic Counseling Skills</i>	31
E. <i>Cycle Learning Method</i>	
1. Pengertian <i>Cycle Learning Method</i>	49
2. Tahapan <i>Cycle Learning Method</i>	51
F. Kajian Pustaka	61
G. Kerangka berfikir.....	65
H. Hipotesis.....	71

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	72
B. Tempat dan Waktu Penelitian	74
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	78
D. Variabel dan Indikator Penelitian	81
E. Pengumpulan Data Penelitian	87
F. Uji Keabsahan Data.....	91
G. Teknik Analisis Data	95

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data.....	102
B. Analisis Data.....	121
C. Keterbatasan Penelitian.....	148

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	150
B. Saran	151

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Modul *Basic Counseling Skills*

Lampiran 2 : Angket Kemampuan *Problem Solving*

Lampiran 3 : Kisi-Kisi Penilaian Modul (Ahli Subtansi Materi)

Lampiran 4 : Kisi-Kisi Penilaian Instrument Modul (Mahasiswa)

Lampiran 5 : Skor Prariset Kemampuan *Problem Solving*

Lampiran 6 : Hasil Penilaian Instrument Modul

Lampiran 7 : Data Penelitian

Lampiran 8 : Hasil Uji Validitas Angket

Lampiran 9 : Hasil Uji Reliabilitas Angket

Lampiran 10 : Hasil Uji Asumsi (Normalitas dan Homogenitas)

Lampiran 11 : Hasil Uji -T

Lampiran 12 : Hasil Uji N-Gain

Lampiran 13 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 14 : Surat Izin Penelitian

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel III. 1	Tabel Desain Penelitian
Tabel III. 2	Tabel Sampel Issac Dan Michael
Tabel III. 3	Tabel Sebaran Angket Kemampuan <i>Problem Solving</i>
Tabel III. 4	Tabel Kriteria Koefesien Korelasi
Tabel III. 5	Tabel Kriteria Koefesien <i>Cronbach's Alpha</i>
Tabel III. 6	Tabel Hasil Uji Validitas
Tabel III. 7	Tabel Hasil Uji Reliabilitas
Tabel III. 8	Tabel Skoring Item
Tabel III. 9	Tabel Kriteria N-Gain
Tabel IV. 1	Tabel Rencana Pelaksanaan Pelatihan (RPP)
Tabel IV. 2	Tabel Distribusi Frekuensi Pretest Eksperimen
Tabel IV. 3	Tabel Distribusi Frekuensi Pretest Kontrol
Tabel IV. 4	Tabel Distribusi Frekuensi Posttest Eksperimen
Tabel IV. 5	Tabel Distribusi Frekuensi Posttest Kontrol
Tabel IV. 6	Tabel Interval Skor
Tabel IV. 7	Tabel Kategorisasi Data Interval Penelitian
Tabel IV. 8	Tabel Hasil Uji Normalitas Eksperimen (exel)
Tabel IV. 9	Tabel Hasil Uji Normalitas Kontrol (exel)
Tabel IV. 10	Tabel Hasil Uji Normalitas (spss)
Tabel IV. 11	Tabel Hasil Uji Homogenitas (exel)
Tabel IV. 12	Tabel Hasil Uji Homogenitas t (spss)
Tabel IV. 13	Tabel Posttest Kelompok Eksperimen & Kontrol

Tabel IV. 14	Tabel Hasil Uji T (exel)
Tabel IV. 15	Tabel Hasil Uji T (spss)
Tabel IV. 16	Tabel Hasil N.gain
Tabel IV. 17	Tabel Hasil Peningkatan Kemampuan <i>Problem Solving</i>

DAFTAR GRAFIK

- Grafik IV. 1 Grafik Distribusi Frekuensi Pretes Eksperimen
- Grafik IV. 2 Grafik Distribusi Frekuensi Pretes Kontrol
- Grafik IV. 3 Grafik Distribusi Frekuensi Posttest Eksperimen
- Grafik IV. 4 Grafik Distribusi Frekuensi Posttest Kontrol
- Grafik IV. 5 Grafik Interval Data Penelitian
- Grafik IV. 6 Grafik Uji Normalitas Data

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan golongan intelektual dengan ditandai status pendidikan tingginya yang harus dibuktikan dengan kualitas diri. Menurut Azwar yang dikutip oleh Patnani bahwa indikator dari perilaku intelektual mahasiswa adalah kemampuan *problem solving*. Sehingga mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang baik. Hal tersebut akan mempermudah mahasiswa dalam menyelesaikan persoalan akademik maupun non-akademik.¹ Selain itu, kemampuan pemecahan masalah dapat mengoptimalkan proses pendidikan dan pengaplikasiannya, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa. Upaya tersebut dapat ditekankan kepada kemampuan kognitif ataupun peningkatan kualitas pengajaran dengan memperbaiki metode dan karakteristik pengajarannya.²

Menurut penelitian Mustofa, dkk bahwa kemampuan memecahkan masalah mahasiswa terkategori sedang bahkan

¹Miwa Patnani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving pada Mahasiswa", *Jurnal Psikogenesis* vol. 1 no. 2 (2013) : 130

²Dwi Cahyani Nur Apriyani, "Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Mahasiswa dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Thinking Aloud Pairs Problem Solving Pada Mata Kuliah Aljabar Linear", *Jurnal Beta* vol. 8 no. 2 (2015) : 142

terbilang rendah.³ Kemampuan pemecahan masalah tersebut meliputi kemampuan dalam mengidentifikasi masalah. Mahasiswa belum mampu menemukan kesenjangan masalah sehingga kesulitan menentukan prioritas yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Kemampuan dalam menyusun hipotesis atau menjawab masalah dengan menyelaraskan sebab akibat yang timbul dari masalah, sehingga jawaban permasalahan disusun dengan tidak menggunakan dasar konsep keilmuan. Kemampuan mengumpulkan data masalah yang relevan. Pengambilan keputusan dengan solusi yang diambil belum memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan penghambat dan keputusan yang diambil terkadang tidak relevan untuk diterapkan.⁴

Masalah merupakan sebuah objek yang akan dibahas dan diselesaikan bersama secara tuntas dalam konseling. Menurut Glanz, konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan untuk memecahkan masalah hidup seseorang melalui langkah-langkah yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan individu untuk mencapai kesejahteraan hidup.⁵ Kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh mahasiswa calon konselor yakni kemampuan pemecahan masalah.

³Zainul Mustof, dkk, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah dan Hasil Belajar Kognitif,” *Jurnal Pendidikan* vol.1, no. 5, eissn: 2502-471x (2016) : 886

⁴Zainul Mustof, dkk, “Penerapan Model Pembelajaran”, 887

⁵Rezki Heriko, “Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling”, *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* vol. 2.2 (2017): 42

Kemampuan *problem solving skills* berarti menggunakan pemikiran kritis. Sehingga terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuan rasionalnya. Umumnya berpikir secara rasional akan memakai prinsip-prinsip dan dasar-dasar teori dalam menjawab pertanyaan dan masalah yang dihadapi. Mahasiswa dituntut menggunakan logika untuk menentukan sebab-akibat permasalahan, menganalisa, menarik kesimpulan, dan bahkan menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) tertentu. Menurut penelitian Gueldenzoph bahwa keterampilan berfikir kritis dapat ditingkatkan melalui strategi instruksional dalam pembelajaran, fokus pada konten pembelajaran, dan penilaian berdasarkan intelektual bukan hafalan.⁶ Sedangkan menurut penelitian Setiawan bahwa keterampilan pemecahan masalah yang rendah dapat ditingkatkan sebesar 28,4% dengan pemberian perlakuan tertentu yang memiliki dasar pembelajaran berbasis kemampuan *problem solving*.⁷

Menurut penelitian dari Putri & Sutarno bahwa kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dengan indikator keterampilan mengamati memiliki skor 52% (sedang), indikator menafsirkan masalah memiliki skor 38% (rendah), indikator meramalkan strategi pemecahan masalah memiliki skor 32% (rendah),

⁶Gueldenzoph Snyder, "Teacing Critical Thinking and Pobleem Solving Skills," *Journal Of Research In Buiusiness Education* vol. 50(2) 90 (2008) : 1

⁷M. Andi Setiawan, "Model Konseling Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademik Siswa," *Jurnal Bimbingan Konseling* vol. 4.1, issn.2252-6889 (2015) : 9

indikator menerapkan konsep penyelesaian masalah memiliki skor 23% (rendah), indikator merencanakan langkah penyelesaian memiliki skor 26% (rendah), dan indikator mengkomunikasikan memiliki skor 22% (rendah). Secara keseluruhan skor kemampuan *problem solving* mahasiswa jika dirata-rata yakni 32,16% atau tergolong rendah.⁸

Berdasarkan wawancara dengan Lestari (mahasiswa BPI-18) bahwa sering merasa kesulitan dalam membuat langkah penyelesaian masalah serta dalam melakukan konseling kerap merasa kebingungan dalam memberikan solusi yang efektif. Kesulitan tersebut disebabkan kurangnya pemahaman terhadap inti permasalahan dan pengalaman yang intens dalam menyelesaikan masalah.⁹ Selain itu, prariset yang dilakukan sebelum melakukan penelitian kepada dari 30 responden mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam yang diberikan 10 item pernyataan kemampuan *problem solving* kemudian dihitung dan dikategorisasikan berdasarkan teori Azwar. Hasil yang didapat bahwa indikator mengenali masalah mendapat skor 40,66% yang terkategori rendah, indikator merencanakan strategi mendapat skor 42% yang terkategori rendah, indikator menetapkan strategi mendapat skor 45,77% yang terkategori rendah, dan indikator

⁸Desy Hanisa Putri & M. Sutarno, "Model Kegiatan Laboratorium Berbasis Problem Solving pada Pembelajaran Gelombang dan Optik untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Mahasiswa," *Jurnal Exacta* vol. x. no. 2, issn 1412-3617 (2012) : 151

⁹Wawancara dengan Kartika Lestari (Mahasiswi Bpi-18) di Semarang 26 Februari 2021, 14:02

mengevaluasi solusi mendapat skor 43,66% yang terkategori rendah. Secara keseluruhan kemampuan *problem solving* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam mendapat skor rata-rata 43,02% yang termasuk kategori rendah. Skor tersebut apabila dinilai berdasarkan pedoman akademik UIN Walisongo, Semarang untuk program sarjana bahwa nilai <49 (dalam skala 0-100) memiliki ekuivalensi E+.¹⁰

Pentingkan kemampuan *problem solving* yang harus dimiliki oleh mahasiswa khususnya mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam untuk meningkatkan kompetensi diri, dibutuhkannya sebuah pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Terdapat berbagai jenis pelatihan penunjang penguasaan kemampuan tersebut, salah satunya adalah pelatihan *basic counseling skills*. Pelatihan *basic counseling skills* merupakan serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan terkait dasar-dasar kemampuan hubungan secara langsung dan tidak langsung dengan individu lain serta keterampilan pemecahan masalah yang tujuannya memberikan bantuan dalam merubah sikap dan tingkah laku orang lain. Pelatihan *basic counseling skills* meliputi pelatihan terkait *listening skills, leading skills,*

¹⁰UIN Walisongo, *Pedoman Akademik Program Diploma 3 (D3), Sarjana (S1), Magister (S2), Doktor (S3)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2020), 45

*reflecting skills, challenging skills, interpreting skills, informing skills, summarizing skills, dan feedback.*¹¹

Pelatihan *basic counseling skills* dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mahasiswa atau *problem solving*. *Problem solving skills* merupakan sebuah cara berfikir individu atas inisiatif sendiri untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam sebuah situasi dimana masalah itu berada. *Problem solving skills* mencakup kemampuan untuk menelusuri sebab-akibat permasalahan, mencari hubungan antar berbagai permasalahan, sehingga dapat menentukan alternatif-alternatif penyelesaian dan menerapkannya.¹² Pelatihan *basic counseling skills* mendorong mahasiswa untuk menerapkan *listening skills, interpreting skills, informing skills* dan *reflecting skills* yang membuat mahasiswa lebih efektif dalam menyusun dan menetapkan alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi. Berdasarkan penelitian Nirmala bahwa penguasaan terhadap keterampilan-keterampilan dasar konseling dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam penyelesaian sebuah permasalahan. Kemampuan tersebut menjadikan tujuan konseling dapat tercapai yakni pengentasan sebuah permasalahan.¹³

¹¹Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling Bagi Konselor Pendidikan*, (Unnes: 2017), 22

¹²Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 101

¹³Mira Nirmala, "Penggunaan Keterampilan Dasar Konseling oleh Guru Bk untuk Membantu Menyelesaikan Masalah Minat Belajar

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tingkat kemampuan intelegensi mahasiswa akan memberikan hasil yang memuaskan. Terdapat banyak sekali metode pembelajaran, salah satunya menggunakan *cycle learning method*. Menurut Duran, dkk bahwa penerapan *cycle learning method* berpengaruh positif terhadap minat belajar, penguasaan materi, dan penalaran ilmiah. Adapun tahapannya yakni *engagement, exploration, explanation, elaboration* serta *evaluation*.¹⁴ Pertimbangan tersebut membuat pelatihan *basic counseling skill* diterapkan dengan menggunakan *cycle learning method*.

Dengan demikian dalam penelitian ini mengambil judul efektivitas pelatihan *basic counseling skills* untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo, Semarang.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini antara lain:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo, Semarang antara yang diberikan dan yang tidak diberikan pelatihan *basic counseling skills*?

Peserta Didik di SMK Negeri 3 Bandar Lampung”, (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung, 2017) : 1

¹⁴Emilo Duran, dkk “A Learning Cycle For All Students”, *Sci Links Tst031101* (2011) : 60

2. Apakah terdapat efektivitas pelatihan *basic counseling skills* dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo, Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui perbedaan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo, Semarang antara yang diberikan dan yang tidak diberikan pelatihan *basic counseling skills*
2. Mengetahui tingkat efektivitas pelatihan *basic counseling skills* terhadap kemampuan *problem solving* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo, Semarang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan nantinya memberikan beberapa manfaat diantaranya:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah jangkauan keilmuan baru khususnya pengetahuan keterkaitan dan pengaruh pelatihan *basic counseling skills* terhadap kemampuan *problem solving*. Sehingga membuka wawasan keilmuan yang dapat diterapkan dalam ranah pendidikan dan sebagai pembekalan keterampilan.

2. Manfaat praktis

a. Umum

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan ilmiah ketika bergerak dalam ranah konseling
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan ataupun landasan dari kegiatan ilmiah selanjutnya yang serupa

b. Bagi calon konselor

- 1) Penelitian eksperimen ini diharapkan dapat memberi pembekalan keterampilan baru calon konselor yang menjadi subjek penelitian yakni mahasiswa Bimbingan Penyuluhan UIN Walisongo, Semarang
- 2) Pelatihan yang diberikan diharapkan mampu menciptakan para konselor yang berkompeten dibidangnya

c. Bagi Institusi

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam peningkatan kompetensi mahasiswa UIN Walisongo, Semarang
- 2) Penelitian ini diharapkan sebagai penggerak visi sebagai universitas Islam riset terdepan

d. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan menungkap secara valid terkait efektivitas pelatihan *basic counseling skills* untuk meningkatkan

kemampuan *problem solving* mahasiswa Bimbingan
Penyuluhan UIN Walisongo, Semarang

- 2) Peneliti diharapkan dapat menerapkan hasil penelitian ketika terjun dibidang konseling dan penelitian kedepannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan *Problem Solving*

a. Pengertian kemampuan *problem solving*

Kemampuan merupakan upaya menggunakan akal, pemikiran, ide dan kreatifitas secara maksimal dalam melakukan, mengubah atau membuat sesuatu yang mendapatkan hasil nilai dari suatu pekerjaan. Sedangkan secara bahasa *problem* berasal dari bahasa Inggris yang artinya masalah. Masalah menurut Alya merupakan sebuah kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dihasilkan dan harus diselesaikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sedangkan *solving* dalam bahasa Inggris berarti memecahkan. Memecahkan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan memecahkan sebuah persoalan.¹⁵

Kemampuan *problem solving* menurut pendapat Djamarah & Zain adalah suatu langkah dalam berpikir secara ilmiah untuk mencari penyelesaian suatu masalah yang ada.¹⁶ Sedangkan menurut Mulyasa, kemampuan *problem solving* adalah suatu teknik pengajaran yang menitik beratkan pada permasalahan sebagai suatu konteks terkait cara berpikir

¹⁵Qanita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung : Indah Jaya Adipratama, 2009), 459

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 102

kritis serta untuk mendapatkan pengetahuan dan konsep esensial.¹⁷

Kemampuan *problem solving* menurut Siregar merupakan proses pengambilan keputusan mengenai pemecahan sebuah permasalahan atau menemukan solusi atas kesenjangan yang terjadi.¹⁸ Pembelajaran dengan menerapkan teknik *problem solving* dimaksudkan agar dapat menggunakan pemikiran (rasio) secara kritis dan maksimal. Harapannya agar terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuannya. Umumnya berpikir secara rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar untuk menjawab pertanyaan dan masalah yang ada. Berpikir secara rasional dituntut menggunakan logika dalam mengidentifikasi sebab-akibat, menganalisa, menarik kesimpulan, dan melaksanakan hasil keputusan.¹⁹

Kemampuan *problem solving* menurut Usman diartikan sebuah proses penyelesaian suatu masalah yang meliputi proses mental dan intelektual dalam mencari sumber masalah dan memecahkan permasalahan berdasarkan data dan informasi yang benar sehingga dapat mengambil keputusan penyelesaian masalah yang sesuai. Kemampuan *Problem*

¹⁷Mulyasa, E, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran Kbk*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2004), 111

¹⁸Eko Nanda Siregar, *Problem Solving dalam Al Quran Analisi Al Azhar*, (Medan: Jurnal Uinsu, 2017), 22

¹⁹Mulyasa, E, *Implementasi Kurikulum 2004*, 111

solving merupakan suatu pendekatan dengan cara *problem identification* yang dilanjutkan tahap *syntetis* kemudian dianalisis sehingga mencapai tahap *application* yang selanjutnya *comprehension* untuk mendapat solusi dalam menyelesaikan masalah.²⁰

Kesimpulannya kemampuan *problem solving* atau merupakan suatu langkah-langkah untuk mengidentifikasi sebab dan akibat suatu peristiwa, menganalisa pemecahan masalah, dan mengambil keputusan penyelesaian masalah dan melaksanakannya. *Problem solving* harus memiliki kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat dan merelevansikannya dengan berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalah

b. Tujuan kemampuan *problem solving*

Kemampuan *problem solving* bertujuan menumbuhkan kemampuan berfikir dengan melakukan observasi terhadap permasalahan, mengumpulkan data-data, menganalisa data yang diperoleh menyusun suatu hipotesa atau dugaan sementara, mencari kaitan data yang belum ditemukan dari data yang telah terkumpul dan kemudian menarik kesimpulan yang merupakan bentuk dari hasil pemecahan masalah tersebut.²¹ Proses berfikir tersebut dinamakan cara

²⁰Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 392

²¹Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), 101

berfikir ilmiah atau cara berfikir yang menghasilkan sebuah kesimpulan atau keputusan yang kebenarannya telah diyakini. Hal ini dikarenakan keseluruhan proses pemecahan masalah telah dikontrol oleh data pertama yang berhasil dikumpulkan dan dianalisa sampai kepada penarikan kesimpulan lalu ditetapkan sebagai cara yang paling efektif yang diambil dalam pemecahan masalah. Menurut Arif tujuan utama dari penggunaan kemampuan *problem solving* antara lain:

- a. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis. Mencari sebab-akibat yang timbul dari suatu permasalahan merupakan hal utama yang harus dilakukan. Kemampuan *problem solving* melatih bagaimana langkah-langkah menyusun dan melakukan pemecahan masalah yang ditimbulkan dengan memperhatikan segala kemungkinan - kemungkinan yang terjadi
- b. Membekali pengetahuan dan kecakapan praktis yang memiliki nilai atau manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Kemampuan *problem solving* memberikan dasar-dasar pengetahuan praktis mengenai bagaimana langkah-langkah dalam melakukan pemecahan masalah dan terampil tersebut dapat diterapkan dalam menghadapi masalah-masalah lainnya yang ada di lingkungan masyarakat yang ada.²²

²²Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi*,101

c. Aspek-aspek kemampuan *problem solving*

Menurut Sudjana terdapat beberapa aspek-aspek kemampuan *problem solving* yakni sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah, artinya memahami sumber permasalahan dan mengenali gambaran-gambaran pokok dari permasalahan
- b. Representasi masalah, mempersepsi dan menginterpretasi pokok permasalahan. Representasi terkait pokok yang menjadi permasalahan sesungguhnya, bagaimana kriteria pemecahan, keterbatasan-keterbatasan yang dilalui, dan berbagai macam alternatif-alternatif pemecahan masalah yang akan dilakukan
- c. Merencanakan solusi, artinya melakukan proses mengidentifikasi secara tepat dan berstrategi paling cocok untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi ²³
- d. Merealisasikan rencana, artinya melaksanakan alternatif penyelesaian masalah dengan strategi yang telah dibuat berdasarkan berbagai pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk menyelesaikan masalah
- e. Mengevaluasi rencana, artinya melakukan proses menilai dan mempertimbangkan kembali keseluruhan strategi yang telah dirancang dan dilaksanakan agar permasalahan dapat terselesaikan

²³Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009),85-86

f. Mengevaluasi solusi, artinya melakukan proses refleksi terkait proses pemecahan masalah yang diambil dan yang telah diterapkan. Alternatif dan strategi pemecahan masalah tersebut dapat disimpan sebagai alternatif dalam menyelesaikan masalah yang serupa apabila terjadi serta mampu memperbaiki apa yang kurang efektif dalam strategi yang telah dilaksanakan tersebut untuk kedepannya agar lebih baik.²⁴

Aspek-aspek kemampuan *problem solving* memiliki perbedaan antara satu ahli dengan ahli yang lain, adapun aspek-aspek kemampuan *problem solving* menurut Dewey antara lain:

- 1) Merumuskan masalah, artinya mengetahui dan memahami asal usul masalah secara jelas
- 2) Menelaah masalah, artinya melakukan analisa terhadap sebuah permasalahan dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya
- 3) Merumuskan hipotesis, artinya menghayati dan merancang sebab akibat permasalahan dan menentukan alternatif penyelesaian masalah
- 4) Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis, artinya mencari dan menyusun data serta menyajikan dalam bentuk tabel, diagram, ataupun gambar

²⁴Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar*, 85-86

- 5) Pembuktian hipotesis, artinya kemampuan dalam menelaah data, menghubungkan dan mengambil kesimpulan
- 6) Menentukan pilihan penyelesaian, artinya menentukan alternatif dengan memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.²⁵

Aspek-aspek dalam menyelesaikan masalah dari padangan barat yang lain yakni menurut Berny, adapun aspek-aspek kemampuan *problem solving* antara lain:

a) Analisis situasi

Analisis situasi merupakan langkah dalam membantu mempertegas dan mengelola masalah. Analisis situasi membantu mempersiapkan diri dalam menangani masalah. Analisis situasi berfungsi untuk memecahkan komponen masalah yang dihadapi agar mampu menemukan cara terbaik dalam menyelesaikan. Analisis situasi meliputi mengidentifikasi, memahami, dan menata masalah sesuai dengan urutan prioritas serta menentukan langkah berikutnya.

²⁵W.Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grasido, 2002), 115

b) Analisis persoalan

Analisis persoalan berarti mengumpulkan, mengelola, dan menganalisa informasi yang relevan dengan tujuan menemukan akar permasalahan.²⁶

c) Analisis keputusan

Analisis keputusan merupakan tahapan yang menimbang berbagai pertanyaan yang bertujuan menghindari kesalahan-kesalahan dalam menentukan pilihan dan mengoptimalkan peluang keberhasilan. Analisis keputusan membantu dalam mengambil keputusan oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan.

d) Analisis potensial

Analisis potensial merupakan permasalahan-permasalahan yang memiliki kemungkinan besar muncul dimasa depan. Analisis potensial membantu dalam memaksimalkan peluang keberhasilan dalam menerapkan keputusan atau tindakan. Analisis potensial sebagai bentuk antisipasi dalam menanggulangi kemungkinan gagal dalam setiap keputusan yang diambil.²⁷

²⁶Berny, *Problem Solving and Decision Making for Improvement*, (Jakarta: Gramedia, 2012), 55

²⁷Berny, *Problem Solving And Decision Making*,55

Berdasarkan pada Al-Qur'an bahwa penyelesaian sebuah masalah tertera dalam QS. Al-Baqarah:129 yang berbunyi:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al-Qur'an) dan al-Hikmah (sunnah) serta mensucikan mereka. Sungguhnya Engkaulah yang maha kuasa lagi maha bijaksana.”

QS. Al-Baqarah:129 menurut tafsir Jalalain bahwa telah terkabul dan diutus oleh Allah seorang Rasul dari kalangan manusia yakni Muhammad SAW. yang akan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan yang akan mengajarkan hukum-hukum yang terkandung didalamnya serta mensucikan mereka dari segala kemusyrikan dalam segala tindakan dan perbuatan.²⁸ Sedangkan berdasarkan tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab bahwa Qs. Al Baqarah: 129 berarti nabi Ibrahim memohon kepada Allah untuk mengutus seorang rasul untuk mengajarkan Al-Qur'an dan *sunnah*. Rasul yang

²⁸Imam Jalaludin Al Mahalli dan Imam Jalaludin As Suyuti, *Tafsir Jalalain, Jilid 1. Terj. Bahrin Abu Bakar, L.C.* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), 13

dimohonkan yakni mengemban tugas untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an baik dalam bentuk wahyu yang diturunkan, alam semesta yang diciptakan serta mengajarkan terkait kandungan Al-Qur'an dan al-hikmah (*sunnah*) ataupun kebijakan serta keterampilan melakukan suatu hal yang bermanfaat, menjauhi mudharat, mensucikan jiwa dari berbagai macam najis dan penyakit-penyakit hati lainnya.²⁹

Berdasarkan QS. Al-Baqarah:129 ditafsirkan menjadi aspek-aspek penyelesaian masalah oleh tokoh Islam yakni Adz-Dzaky, antara lain:

1. Tahap *tilawah*

Tahap *tilawah* berarti tahap membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk orang yang sedang memiliki masalah. Pada tahapan ini ditekankan pada pemahaman terhadap masalah yang dihadapi. Ayat-ayat yang dibacakan ada dua macam yakni ayat *qauniyah* dan ayat *kauniyah*. Ayat *kauniyah* berarti alam semesta yang diciptakan oleh Allah dengan berlaku *sunnatullah* (hukum alam). Sedangkan ayat *qauniyah* merupakan ayat-ayat yang yang difirmankan sebagai petunjuk untuk manusia.³⁰

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Jilid I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 327

³⁰Hamdani Bakran Adz Zaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2004),190

2. Tahap *tazkiyah*

Tahap *tazkiyah* merupakan tahap menghilangkan secara kotor dan najis yang ada didalam diri seseorang secara fisik maupun psikis. Tahap ini berarti tahap penyadaran terhadap perbuatan yang telah dilakukan terkait dengan pelanggaran hukum Allah serta menyakini bahwa Allah memiliki sifat maha pengampun, maha penyayang dan menerima taubah hambanya yang sungguh-sungguh.³¹

3. Tahap *ta'limah*

Tahap *ta'limah* merupakan tahapan pengerjaan terkait cara-cara dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi. Tahapan ini berkaitan dengan teknik-teknik dalam mengatasi permasalahan psikologis yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah.³²

Menurut pemikiran Al-Ghazali penyelesaian masalah dilakukan secara direktif atau pengarahan. Pentingnya pembimbing ahklah sebagai panutan penyucian diri, pencerahan dan penyucian jiwa.³³ Penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan pengarahan seseorang kepada orang lain yang sedang memerlukan bantuan atau dapat diartikan

³¹Abdul Hayat, *Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an Jilid II*, (Bantul: Lkis, 2016), 95

³²Hamdani Bakran Adz Zaky, *Konseling dan Psikoterapi*, 190

³³Al Ghazali, *Raudhah: Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Surabaya: Risliah Gusti, 1997), 127

dengan melakukan konseling. Hal ini disebabkan seseorang yang sedang mengalami masalah apabila dibiarkan secara mandiri maka kemarahan dan syahwat akan ikut mempengaruhi dalam mengambil keputusan. Latar belakang munculnya masalah seseorang yakni akibat dari kerusakan akhlak. Penyelesaian masalah menurut Al-Ghazali yakni dengan memotong akar penyebab permasalahan (kemarahan dan syahwat). Langkah bercorak *spiritual religious* yang dilakukan dapat berupa *riyadhoh* (latihan) dan *mujadalah* (perjuangan) untuk meningkatkan kualitas pribadi dengan citra insan ideal.³⁴ Imam Al-Ghazali mengatakan:

“Akhlak yang sesuai dengan agama tidak akan tertanam didalam jiwa selama tidak membiasakan semua kebiasaan yang baik dan selama tidak meninggalkan semua perbuatan yang buruk, jika selama tidak membiasakan untuk melakukan semua sebagai rutinitas orang yang sangat rindu dengan amalan- amalan yang baik dan merasa senang saat melakukannya, serta benci dan merasa sakit dengan perbuatan-perbuatan yang buruk.”³⁵

Riyadhoh (latihan) dan *mujadalah* (perjuangan) yakni berjuang dan berlatih membersihkan diri dari kekangan hawa nafsu, mengendalikan serta tidak menuruti. *Riyadhoh* (latihan) dan dapat berupa khalwah, diam, menahan lapar dan

³⁴Muflih, *Konseling Islami dalam Peimikiran Al Ghazali*, (Yogyakarta: Tesisi Uin Sunan Kalijaga, 2010), 119

³⁵Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz IV Terjemahan Muhammad Zuhri*, (Semarang: Asyyifa, 1994, 2016), 93

tidak tidur dimalam hari.³⁶ Sedangkan *mujadalah* (perjuangan) memiliki prinsip sebagai usaha dalam menghilangkan segala sesuatu yang kurang baik pada diri individu, menaklukkan dan mengembalikan nafsu syahwat kepada kelurusannya. Selain itu, prinsip *mujadalah* yakni sebagai usaha menghiasi diri dengan budi pekerti yang baik.³⁷ Hal ini akan menyingkirkan kemarahan dan nafsu yang negatif kearah positif.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli baik dari perseptif barat, Indonesia dan Islam, maka peneliti mengambil aspek-aspek kemampuan *problem solving* sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah, artinya memahami sumber permasalahan dan mengenali gambaran-gambaran pokok dari permasalahan, bagaimana kriteria pemecahan, keterbatasan-keterbatasan masalah tersebut
- b. Merencanakan strategi, artinya membuat alternatif-alternatif penyelesaian masalah secara tepat dan berstrategi paling cocok untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi
- c. Menetapkan strategi, artinya menetapkan pilihan alternatif penyelesaian masalah dan melaksanakannya

³⁶Nurvianty Kholid, "Konsep Kepribadian Al-Ghozali untuk Mencapai Hasil Konseling Yang Maksimal," *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* vol. 9 no. 1 (2018): 74

³⁷Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz Iv*,117

berdasarkan strategi yang dibuat dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk menyelesaikan masalah

- d. Mengevaluasi solusi, artinya melakukan proses menilai dan mempertimbangkan kembali keseluruhan strategi yang telah dirancang dan dilaksanakan agar permasalahan dapat terselesaikan. Alternatif dan strategi pemecahan masalah tersebut dapat disimpan sebagai alternatif dalam menyelesaikan masalah yang serupa apabila terjadi serta mampu memperbaiki apa yang kurang efektif dalam strategi yang telah dilaksanakan tersebut untuk kedepannya agar lebih baik.

d. Kelebihan kemampuan *problem solving*

Adapun kelebihan kemampuan *problem solving* menurut Yamin antara lain:³⁸

- a. Melatih kecakapan dalam menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari dengan logis dan berstrategi
- b. Memahami langkah-langkah pemecahan masalah baik akademik maupun nonakademik
- c. Memberikan tantangan tersendiri untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan hasil yang maksimal

³⁸Martinis Yamin & Bansu Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individu Siswa*, (Jakarta: Gaung Persadapress, 2009), 83

- d. Mahasiswa lebih aktif dan peka terhadap permasalahan pribadi maupun lingkungan
- e. Mahasiswa dilatih mengembangkan pemikiran kritis dalam menghadapi berbagai situasi yang menantang
- f. Mahasiswa mampu mengevaluasi pemahaman, langkah penyelesaian dan tindakan yang diambil.

e. Kelemahan kemampuan *problem solving*

Adapun kelemahan kemampuan *problem solving* menurut

Yamin antara lain:

- a. Membutuhkan kemampuan dan keterampilan khusus dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat intelegensi mahasiswa
- b. Memerlukan waktu yang relatif lama untuk melakukan sebuah pemikiran yang kritis
- c. Mengubah kebiasaan mendengarkan dan menerima informasi dengan beralih keberfikir menyelesaikan masalah yang memerlukan berbagai sumber dalam menyelesaikannya
- d. Merasa ragu dan kehilangan kepercayaan diri terhadap langkah-langkah penyelesaian masalah yang diambil.³⁹

³⁹Martinis Yamin & Bansu Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan*, 83

B. Efektivitas

a. Pengertian efektivitas

Efektif berasal dari bahasa Inggris *effective* artinya berhasil atau sesuatu yang dilakukan mendapat hasil yang baik sesuai rencana.⁴⁰ Menurut Mahmudi bahwa efektivitas merupakan hubungan antara hasil atau *output* dengan tujuan yang telah ditetapkan. Semakin besar pengaruh kontribusi hasil atau *output* terhadap pencapaian tujuan yang ditetapkan maka semakin tinggi tingkat efektif program atau kegiatan.⁴¹ Efektivitas berfokus pada hasil kegiatan.

Kesimpulannya efektivitas adalah kemampuan memilih tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang tepat untuk dicapai. Efektivitas berkaitan erat antara *output* atau hasil pencapaian dengan tujuan atau ketetapan dalam rencana yang diharapkan. Suatu kegiatan dikategorikan efektif jika *output* hasil yang diperoleh dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

b. Indikator efektivitas

Mengukur tingkat efektivitas sebuah kegiatan atau suatu program perlu dilihat pencapaian dari beberapa indikator, yaitu :

- a) Pemahaman kegiatan atau program
- b) Sesuai sasaran

⁴⁰Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 129

⁴¹Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Ykpn, 2015), 86

- c) Ketepatan waktu
- d) Terwujudnya tujuan
- e) Perubahan yang signifikan⁴²

Pencapaian dari sebuah kegiatan efektif yang dilakukan dapat diukur melalui angket dengan varian pilihan jawaban seperti sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

C. Pelatihan

a. Pengertian pelatihan

Pelatihan bersal dari bahasa Inggris *trining* yang artinya pengajaran. Pelatihan merupakan serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan atau keterampilan baru kepada seseorang. Menurut Widodo pelatihan merupakan serangkaian kegiatan individu maupun kelompok untuk meningkatkan pengetahuan atau keterampilan secara sistematis sehingga mampu memiliki kinerja yang profesional dibidangnya.⁴³ Sedangkan menurut Rivai & Sagala pelatihan adalah proses mengubah tingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan untuk menunjang dan melaksanakan pekerjaan dibidang

⁴²Sutrisno Edi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 125

⁴³Eko Widodo Suparno, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 82

tertentu.⁴⁴ Kesimpulan pelatihan merupakan serangkaian proses untuk meningkatkan kompetensi individu atau kelompok terkait kemampuan, keterampilan, keahlian dan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas diri.

b. Aspek- aspek pelatihan

Menurut Sofyan aspek-aspek pelatihan yang efektif dapat diukur melalui:

- a) Materi pelatihan (isi) yaitu isi kegiatan pelatihan yang relevan dan sejalan dengan kebutuhan
- b) Metode pelatihan yaitu metode pelatihan yang diberikan sesuai untuk subjek dan sesuai dengan kebiasaan belajar subjek
- c) Sikap dan keterampilan *trainer* atau pelatih yaitu kemampuan dan sikap instruktur dalam penyampaian materi yang mendorong agar mampu belajar dan berkembang secara maksimal
- d) Lama waktu pelatihan, yaitu estimasi waktu penyampaian materi utama yang harus dipelajari yang harus disesuaikan dengan kebutuhan
- e) Fasilitas pelatihan yaitu tempat penyelenggaraan pelatihan dapat dikendalikan oleh *trainer* dan relevan dengan jenis pelatihan.⁴⁵

⁴⁴Rivai & Sagala, *Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 212

⁴⁵Noviantoro D, "Analisis Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Serta Kompensasi terhadap Kinerja Pegawai pada PT. Perusahaan

D. Basic Counseling Skills

a. Pengertian *basic counseling skills*

Basic counseling skills terdiri atas beberapa gabungan kata dan pengertian. *Basic* berasal dari bahasa Inggris yang berarti dasar-dasar. Dasar merupakan bagian utama atau inti yang harus dimiliki atau dikuasai untuk melakukan suatu tindakan.⁴⁶ Sedangkan *counseling* atau konseling adalah kegiatan memberikan pertolongan atau bantuan yang diberikan konselor kepada konseli yang mentik beratkan perhadapan perkembangan pribadi, proses adaptasi, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Menurut Rogers menyatakan bahwa konseling merupakan serangkaian kegiatan secara langsung antara konselor dengan konseli yang memiliki tujuan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah untuk mengubah sikap dan tingkah laku konseli.⁴⁷

Konseling menurut Azd-Dzaky merupakan proses pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.⁴⁸ Sedangkan menurut Kamal bahwa konseling merupakan proses membantu, menyalurkan, dan

Perkebunan Lonson Sumatera Indonesia Tbk Medan,” *Jurnal. Medan: Universitas Sumatera Utara* (2009) : 39

⁴⁶Syafaruddin, dkk., *Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, (Medan, Perdana Publishing, 2019), 16

⁴⁷Syafaruddin, dkk., *Bimbingan dan Konseling*, 16

⁴⁸M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), 179

mendorong manusia dalam membuat sebuah keputusan serta membimbing kehidupan yang baik.⁴⁹

Konseling menurut Zarrahadi merupakan sebuah bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi melalui wawancara dengan tujuan konseli memahami inti permasalahan dan memecahkannya sendiri berdasarkan kemampuannya dan saran dari konselor.⁵⁰ Sedangkan *skills* berasal dari bahasa Inggris yang berarti keterampilan. Keterampilan merupakan kemampuan yang diserap menggunakan akal, ide, pemikiran, serta didukung daya kreatif guna menciptakan, mengubah, atau menjadikan sebagai suatu yang lebih bermakna dan bernilai guna.

Kesimpulannya bahwa *basic counseling skills* merupakan keterampilan terkait dasar-dasar kemampuan menjalin hubungan secara langsung dan tidak langsung yang memiliki tujuan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah untuk mengubah sikap dan tingkah laku konseli.⁵¹

⁴⁹Kamal Abd. Manad (Al-Hakam), *Kaunseling Islam Perbandingan Antara Amalan dan Teori Kaunseling Barat*, (Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributor Sdn. Bhd, 1995), 45

⁵⁰M. Fahli Zarrahadi, *Konseling Rproduksi*, (Riau: Cretive Multimedia, 2016), 25-26

⁵¹Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling Bagi Konselor Pendidikan*, (Unnes: 2017), 22

b. Tujuan *basic counseling skills*

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penerapan *basic counseling skills* antara lain:

- a. Individu yang mampu mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, baik permasalahan akademik maupun nonakademik serta permasalahan pribadi maupun lingkungan dengan berbagai latar belakang yang bervariasi
- b. Individu mampu mengenali diri, potensi dan keterampilan lainnya yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya
- c. Individu mampu membuat keputusan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya dengan menggunakan teknik-teknik dasar konseling yang tepat
- d. Menghapus atau menghilangkan perilaku maladaptive (bermasalah) menjadi tingkah laku yang diinginkan.⁵²

c. Aspek-aspek *basic counseling skills*

Menurut Suwarjo terdapat berbagai aspek-aspek keterampilan atau *skills* yang harus dimiliki dan diterapkan oleh seorang konselor, diantaranya:

- a) *Listening skills* atau kemampuan mendengarkan merupakan keterampilan konselor selama proses

⁵²Wardani Husen K & Puspitasari, “Pengaruh Pemberian Konseling Individu Sebelum Melahirkan Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Ibu”, (Doctoral Dissertation, Faculty Of Medicine Undip, 2017),22

konseling berlangsung untuk menyimak atau memperhatikan penuturan permasalahan konseli. Konselor menempatkan diri sebagai pendengar yang baik selama proses konseling dilakukan. Konselor tidak akan dapat menangkap isi pesan pembicaraan yang disampaikan oleh konseli jika tidak menerapkan *listening skills*.⁵³

Listening skills berarti keterampilan mendengarkan dengan memperhatikan apa dan bagaimana konseli menyampaikan masalahnya. *Listening skills* yang tepat akan membantu konselor lebih mudah dalam menangkap dan merumuskan alternatif penyelesaian masalah konseli. Adapun cara *listening skills* yang baik antara lain:

- 1) Melakukan perhatian penuh yang berpusat pada konseli
 - 2) Mendengarkan seluruh yang dikatarakan konseli
 - 3) Mendengarkan dan memephatikan bahasa verbal maupun nonverbal konseli.⁵⁴
- b) *Leading skills* atau kemampuan memimpin dan mengarahkan. Pelaksanaan proses konseling harus mampu mencapai tujuan secara efektif yang telah

⁵³Suwarjo, *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan Konseling*, (Uny: 2008), 5-11

⁵⁴Yulianti, "Review Buku: Basic Personal Counselling: A Training Manual For Counselors." *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* vol. 5 no. 2 (2016) : 238

ditetapkan. Faktanya konseli sering kesulitan mengarahkan pembicaraan utama dan terkesan melebar dari fokus atau keluar dari pokok pembicaraan. Solusinya bahwa konselor harus mampu memimpin agar pengungkapan permasalahan dan penyelesaian lurus sesuai tujuan konseling.

Leading skills merupakan keterampilan untuk mengarahkan pembicaraan konseli agar seseuai dengan pokok permasalahan. *Leading skills* dapat diartikan sebagai keterampilan memimpin jalannya konseling. Tujuannya untuk mendorong konseli agar merespon pembicaraan terlebih pada tahap awal-awal pertemuan. Terdapat dua jenis *leading*, antara lain:

- 1) *Leading* umum, artinya melakukan pengarahan kepada konseli dan memberikan kesempatan untuk mengelaborasi, mengeksplorasi sesuai dengan kehendak konseli
- 2) *Leading* khusus, artinya melakukan pengarahan yang mana konseli didorong untuk memberikan jawaban secara khusus atau spesifik dari pertanyaan yang diajukan⁵⁵
- c) *Reflecting skills* atau kemampuan merefleksikan kembali. Refleksi adalah konselor memantulkan kembali kepada konseli terkait bagaimana yang dirasakan, dipikirkan dan

⁵⁵Syafaruddin, dkk., *Bimbingan dan Konseling*, 16

dialami oleh konseli. Konselor mendapatkan gambaran pengalaman dan permasalahan dari konseli dengan mengumpulkan informasi melalui pengamatan kepada konseli baik secara verbal ataupun non verbal. ⁵⁶

Pemantulan perasaan yang dirasakan konseli dilakukan untuk memperjelas perasaan ataupun pernyataan konseli. Bentuk *reflecting* yang dilakukan dapat menggunakan beberapa kata pendahuluan, seperti tampaknya, rupanya, kedengarannya, sepertinya, dan lain sebagainya. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam *reflecting*, antara lain:

- 1) Hindari stereotip
 - 2) Memilih waktu yang tepat sebelum melakukan *reflecting*
 - 3) Gunakan kata-kata yang benar-benar menggambarkan perasaan konseli
 - 4) Sesuaikan bahasa konseli. ⁵⁷
- d) *Challenging skills* atau kemampuan menantang. *Challenging* adalah menanyakan secara langsung, jujur dan sopan kepada konseli terkait permasalahan sebenarnya yang dialami konseli dan bagaimana persepsi konselor. Terkadang konseli merasa cemas ketika dilakukan *feedback*. *Challenging* memunculkan perasaan

⁵⁶Suwarjo, *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan*, 5-11

⁵⁷Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Keterampilan*, 22

berterimakasih konseli untuk kepedulian dan kejujuran konselor. *Challenging skills* memiliki berisiko memunculkan perlawanan dari konseli atau menginginkan komunikasi yang terbuka.⁵⁸

Challenging dilakukan untuk menunjukkan atau menyampaikan adanya kesenjangan dan ingkronguensi yang membuat konselor memberikan umpan balik. Kesenjangan yang memerlukan *challenging skills* antara lain:

- 1) Penyataan yang berbeda yang disampaikan konseli
- 2) Pertentangan antara perkataan dan tindakan konseli
- 3) Pertentangan antara bahasa verbal dan nonverbal yang diucapkan dan diperlihatkan konseli
- 4) Pertentangan antara bahasa nonverbal satu sama lain.

Challenging dapat dilakukan apabila hubungan konselor dan konseli sudah terjalin dengan baik, saling percaya dan terbuka. Selain itu, konselor harus memiliki keyakinan yang kuat terkait kesenjangan yang terjadi dan disampaikan secara sopan, tidak menuduh, mengadali dan memojokkan konseli.⁵⁹

- e) *Interpreting skills* atau kemampuan menginterpretasi. *Interpreting* (menginterpretasi) merupakan keterampilan konselor dalam menjelaskan makna dari kejadian-

⁵⁸Suwarjo, *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan*,20

⁵⁹Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Keterampilan*,39

kejadian yang dialami kepada konseli. Sehingga konseli dapat melihat atau menilai permasalahan dari sudut pandang yang berbeda dan baru. Tujuan utama dari *interpreting* adalah memberikan pengajaran kepada konseli untuk mampu menginterpretasikan atau menjelaskan sendiri kejadian atau permasalahan yang dialami oleh konseli.⁶⁰

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan *interpreting* yakni konselor mengemukakan pernyataan atau tindakan konseli yang melatar belakangi konselor melakukan interpretasi lalu konseli diminta umpan baliknya dan bebas untuk menolak dan menerima interpretasi konselor.

- f) *Informing skills* atau kemampuan memberikan informasi. Penginformasian dapat berupa mengidentifikasi berbagai fakta sederhana yang dimiliki oleh konselor untuk membantu konseli. Beberapa jenis informasi seperti informasi dari alat tes yang membutuhkan keahlian khusus, perencanaan dan pembuatan keputusan atau analisis yang berpijakan pada buku pedoman tes. Informasi selanjutnya dapat berupa informasi terkait minat, bakat dan kepribadian yang dapat terselesaikan melalui sugesti.⁶¹

⁶⁰Yulianti, *Review Buku: Basic Personal Counselling*,238

⁶¹Suwarjo, *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan*,29

g) *Summarizing skills* atau keterampilan meringkas. Keterampilan meringkas merupakan perhatian terhadap apa yang konseli sampaikan (*content*), bagaimana disampaikan (*feelings*), tujuan, waktu, serta pengaruh pernyataan (*process*). Kebanyakan bantuan meringkas tersebut mencakup ide-ide dan perasaan. Ketika konseli memperlihatkan ketidak nyamanannya melalui perlawanan arah diskusi, maka sebaiknya konselor menjaga jarak emosi untuk sementara waktu.

Summarizing (meringkas) merupakan kesimpulan akhir yang didapatkan selama proses konseling. Tujuan utama dari *summarizing* yakni membuat konseli belajar untuk mengeksplor ide-ide dan perasaan, membantu menyelesaikan catatan permasalahan, mengklarifikasi, dan memperjelas ide baru dengan bahasa yang lebih padat dan mudah dipahami. *Summarizing* menimbulkan usaha untuk mengeksplor esensi, kemajuan pencapaian, dan perencanaan langkah-langkah selanjutnya yang lebih matang.⁶² *Summarizing* memiliki dua jenis, adapun penjelasannya antara lain:

- 1) *Summarizing* bagian, merupakan kesimpulan yang disampaikan saat percakapan konselor dengan konseli yang dirasa penting dan butuh penyimpulan.

⁶²Yulianti, *Review Buku: Basic Personal Counselling: A Training*,238

Penyampaian *summarizing* bagian dapat didahului kata seperti “selama ini, sejauh ini, atau sampai saat ini”

- 2) *Summarizing* keseluruhan, merupakan kesimpulan yang dibuat konselor pada akhir konseling sebagai bentuk penyimpulan secara keseluruhan. Penyampaian *summarizing* keseluruhan dapat didahului kata “kesimpulan akhir, penutup pembicaraan kita, kesimpulan dari awal hingga akhir”⁶³

Aspek-aspek ketarampilan-keterampilan dasar konseling menurut pandangan barat yakni dari Balton antara lain:

- a) *Listening skills*

Keterampilan mendengarkan merupakan kemampuan dasar esensial dalam membangun dan mempertahankan sebuah hubungan. Keterampilan mendengarkan berarti kemampuan secara tepat menerima dan menafsirkan pesan dalam proses konseling.⁶⁴ Menurut McKay keterampilan mendengarkan merupakan sebuah komitmen dalam memahami perasaan orang lain, memahami

⁶³Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Keterampilan*, 48

⁶⁴Bpkp, *Interpersonal Skill Edisi 4*, (Pusat Pendidikan dan Pelatihan Badan Pengawasan Keuangan dan Pemangunan, 2007), 67

pandangannya, mengesampingkan prasangka, kesemasan dan menyamakan perspektif konselor dan konseli.⁶⁵ Keterampilan mendengarkan meliputi mempersiapkan diri dalam mendengarkan, empati, mendengarkan nada dan tekanan suara, hindari persoalan *prejudice*, mendengarkan gagasan, dan perhatikan komunikasi dalam bentuk nonverbal atau bahasa tubuh konseli.

Menurut Hough bahwa konseli sering kesulitan dalam mengungkapkan permasalahannya secara tepat dengan kata-kata (verbal), untuk itu konselor harus secara fasih menerapkan keterampilan mendengarkan secara aktif dan menyeimbangkan perhatian antara bahasa verbal maupun nonverbal.⁶⁶ Sedangkan menurut Kathryn & David bahwa mendengarkan aktif sebagai isyarat bahwa konselor menghargai isi pembicaraan dan mengerti penih isi pembicaraan dan permasalahan yang dialami konseli.⁶⁷

b) *Paraphrasing*

Paraphrasing merupakan jawaban yang mengandung esensi dari keseluruhan isi pesan yang

⁶⁵Jannette Murat Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI Press, 2005), 87

⁶⁶Margaret Hough, *Counseling Skill And Theory*, (Italy: Yay Media As, 2014), 50

⁶⁷Kathryn Geldard & David Geldard, *Counseling Skill in Everyday Life*, (New York: Palgrave Macmillan, 2003), 69

disampaikan atau diucapkan dengan menggunakan bahasa sendiri. *Paraphrasing* efektif dapat memperhatikan keringkasan pesan, memfokuskan pada isi, diucapkan dengan bahasa sendiri yang lebih mudah, serta tidak melenceng pada pembicaraan.⁶⁸ Sedangkan menurut Kathryn & David bahwa konselor harus merespon aktif dan menarik detail penting isi pembicaraan untuk mengkalifikasi kebenarannya. Konselor memparafrase terkait konten yang disampaikan dengan bahasa sendiri yang lebih tegas dan padat.⁶⁹

c) *Reflecting feelings* (merefleksikan perasaan)

Reflecting feelings merupakan ungkapan dari konselor terkait cerminan kembali perasaan yang disampaikan konseli. *Reflecting feelings* dilakukan dengan tujuan menyampaikan pesan secara eksplisit akibat kurang penekanan pada kesenjangan yang tidak disadari oleh konseli. Konselor harus membantu mengungkap perasaan baik secara verbal maupun nonverbal dari konseli. Cara-cara yang dapat digunakan yakni fokus terhadap perkataan konseli,

⁶⁸Wuryanano, *The 21 Principle to Build and Develop Fighting Spirit*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), 36

⁶⁹Kathryn Geldard & David Geldard, *Practical Counseling Skill An Intergrative Approach*, (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 48

memperhatikan isi umum pesan, melihat bahasa tubuh, dan menjiwai permasalahan.⁷⁰

d) *Reflecting meanings* (merefleksikan makna)

Reflecting meanings merupakan perpaduan antara perasaan dan fakta yang diungkapkan melalui respon akurat. *Reflecting meanings* bertujuan menghargai perasaan konseli, meredam krisis kemarahan, menghentikan komunikasi yang salah, serta muncul sikap menghargai. Terdapat dua elemen yang harus diperhatikan yakni isi inti pembicaraan dan perasaan yang menyertai.

e) *Summative reflection* (refleksi sumatif)

Reflecting meanings membantu konseli dalam mendapat gambaran yang terintegrasi pada apa yang diucapkan. *Reflecting meanings* berarti menanyakan kembali informasi-informasi utama yang dilakukan secara berulang dan disertai intensitas yang tinggi.⁷¹

f) *Clarifying* (klarifikasi)

Clarifying berarti mengajukan pertanyaan hingga diperoleh atau mendapat gambaran yang jelas. *Clarifying* tujuan utamanya yakni pendapat pemahaman seutuhnya dan perlu dilakukan secara

⁷⁰C.Asri Budiningsih, *Perkembangan Moral*, (Jakarta: Asdi Mhasatya, 2004), 58

⁷¹Wuryanano, *The 21 Principle to Build and Develop Fighting Spirit*, (Jakarta: Elex Media Kompotindo, 2007), 36

berulang agar menyamakan persepsi antara konseli dan konselor. Menurut Hough bahwa konseli sering menyampaikan permasalahan secara acak dan sering tidak berhubungan antara satu dengan yang lain, untuk itu konselor harus mampu mendnegrakan aktif lalu melakukan ringkasan dan mengkalifikasinya supaya kerangka permasalahannay menjado koheren.⁷²

g) *Feedback* (umpan balik)

Feedback merupakan sebuah upaya untuk mengoreksi kesalahan apabila terdapat sebuah kesalahan pemikiran. Fungsi dari *feedback* untuk mengecek persepsi, penglihatan, pendengaran, dan transformasi deskriptif tentative. Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan *feedback* dilakukan dengan segera setelah memahami isi komunikasi, jujur, dan suportif.⁷³

Pandangan tokoh Islam terkait dengan aspek-aspek keterampilan-keterampilan dasar dalam melakukan konseling dikemukakan oleh Bakhran. Adapun keterampilan yang harus dimiliki antara lain:

⁷²Margaret Hough, *Counseling Skill And Theory Trird Edition*, (Italy: Hodder Education An Hachette Uk Company, 2010), 50

⁷³C. Asri Budiningsih, *Perkembangan Moral*,58

a. Keterampilan lahir

Keterampilan bersifat lahir berarti menggunakan indra yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan oleh konseli yakni menggunakan lisan dan tangan. Tujuan dari menggunakan tangan tersebut yakni:

- 1) Menggunakan kekuatan, power dan otoritas
- 2) Kesungguhan dan usaha yang keras
- 3) Memberi sentuhan yang bertujuan memberi kenyamanan konseli dalam menyampaikan permasalahan
- 4) Memberi sentuhan tangan seperti memijat atau memberi penekanan pada urat tangan, kepala, leher dan pundak agar otot mengendur pada konseli yang stress.⁷⁴

Sedangkan menggunakan lisan tujuannya antara lain:

- a) Memberi wejangan, nasehat, himbauan, dan ajakan yang benar
- b) Membaca doa menggunakan lisan
- c) Memberikan tiupan doa pada air yang berfungsi membantu memberikan rasa tenang, menentramkan, mensucikan, dan menghilangkan energi-energi negatif.

⁷⁴M.Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), 256

b. Keterampilan batin

Keterampilan batin terkait dengan keterampilan yang dilakukan didalam hati melalui doa dan harapan yang tidak tampak dan tidak dapat dirasakan. Tujuannya meminta pertolongan kepada Allah agar dibukakan pintu penyelesaian masalah, ketentraman dan kebahagiaan.⁷⁵

Keterampilan-keterampilan dalam melaksanakan konseling telah disebutkan didalam QS. Ali Imran: 159 yang berbunyi:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekat, maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”

⁷⁵Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 56

Berdasarkan tafsir Jalalain bahwa sikap lemah lembut yang terdapat pada diri Rasulullah merupakan sebuah pemberian dari Allah. Sehingga saat Rasul melihat pelanggaran yang dilakukan oleh umat tidak marah, benci, mengumpat atau memaki.⁷⁶ Tetapi Rasulullah memohonkan ampun atas perbuatan umat dan meminta kepada umat untuk memohon ampun kepada Allah atas kesalahan yang telah diperbuat. Lalu Rasulullah meminta berdiskusi bersama untuk segala permasalahan. Sikap Rasulullah tersebut semata-mata sebagai bentuk *ijtihad* dalam mencari solusi permasalahan dan sebagai bentuk keteladan sikap. Selain itu, tindakan Rasul tersebut sebagai sarana untuk mengambil simpati atas gambaran memanusiakan manusia dengan berdiskusi bersama yang artinya eksistensi umat masih diakui.⁷⁷

Menurut tafsir Al-Maraghi bahwa QS. Ali Imran: 159 menyebutkan bahwa sikap Rasulullah yang senantiasa lemah lembut saat menghadapi sebuah permasalahan dan selalu melakukan diskusi dengan umat. Manfaat yang didapatkan dari diskusi yang dicontohkan oleh Rasulullah antara lain: *pertama*,

⁷⁶Imam Jalaludin Al Mahalli & Imam Jalaludin As Suyuti, *Tafsir Jalalain, Jilid 1*,272

⁷⁷Imam Jalaludin Al Mahalli & Imam Jalaludin As Suyuti, *Tafsir Jalalain, Jilid 1*,273

diskusi dapat mengusut akar permasalahan, tingkat keikhlasan terhadap kemasalahatan. *Kedua*, mengetahui tingkat pemikiran yang bertingkat-tingkat antara satu dengan yang lainnya sehingga mempermudah dalam melengkapi kelebihan dan kekurangan masing-masing pemikiran. *Ketiga*, pendapat-pendapat yang beragam dalam diskusi membuat lebih mudah dalam mempertimbangkan dan mengambil pendapat yang terbaik. *Keempat*, meningkatkan jiwa kebersamaan untuk menyelesaikan permasalahan secara tuntas.⁷⁸

QS. Ali Imran: 159 menjelaskan terkait ahklak terpuji dari Rasulullah yakni lemah lembut, tidak bersikap buruk dan tidak berhati kasar saat menghadapi mamsalah. Ayat tersebut menyeru kepada kaum muslim untuk mengikuti ahklak terpuji Rasulullah. Dalam konteks konseling, ayat tersebut mengajarkan kepada konselor untuk memiliki sikap, tutur kata dan hati yang baik kepada konseli. Konselor harus mampu menjadi contoh baik seorang konseli. Koselor harus senantiasa memiliki sikap sabar, menunjukkan sisi lemah lembut, pendengar yang baik, tidak mengahkimi, bersikap terpuji serta mampu mendoakan kebaikan.⁷⁹

⁷⁸Imam Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi, Jild. 4*, (Semarang: Cv. Thaha Putra, Tth), 191-193

⁷⁹Uswatun Kasanah, *Konsep Bimbingan Konseling dalam Quran Surat Ali Imran Ayat 159-160*, (Surakarta: Ums,2018), 12

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli baik dari persepektif barat, Indonesia dan Islam, maka peneliti mengambil aspek-aspek keterampilan-keterampilan dasar konseling (*basic counseling skills*) sebagai berikut:

1. *Listening skills* atau keterampilan mendengarkan merupakan keterampilan konselor selama proses konseling berlangsung untuk menyimak atau memperhatikan penuturan permasalahan konseli. Konselor menempatkan diri sebagai pendengar yang baik selama proses konseling dilakukan. Konselor tidak akan dapat menangkap isi pesan pembicaraan yang disampaikan oleh konseli jika tidak menerapkan *listening skills*.
2. *Leading skills* atau keterampilan memimpin dan mengarahkan. Pelaksanaan proses konseling harus mampu mencapai tujuan secara efektif yang telah ditetapkan. Faktanya konseli sering kesulitan mengarahkan pembicaraan utama dan terkesan melebar dari fokus atau keluar dari pokok pembicaraan. Solusinya bahwa konselor harus mampu memimpin agar pengungkapan permasalahan dan penyelesaian lurus sesuai tujuan konseling.
3. *Reflecting skills* atau keterampilan merefleksikan kembali. Refleksi adalah konselor memantulkan kembali kepada konseli terkait bagaimana yang

dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh konseli. Konselor mendapatkan gambaran pengalaman dan permasalahan dari konseli dengan mengumpulkan informasi melalui pengamatan kepada konseli baik secara verbal ataupun non verbal

4. *Challenging skills* atau keterampilan menantang. *Challenging* adalah menanyakan secara langsung, jujur dan sopan kepada konseli terkait permasalahan sebenarnya yang dialami konseli dan bagaimana persepsi konselor.
5. *Interpreting skills* atau keterampilan menginterpretasi. *Interpreting* (menginterpretasi) merupakan keterampilan konselor dalam menjelaskan makna dari kejadian-kejadian yang dialami kepada konseli. Sehingga konseli dapat melihat atau menilai permasalahan dari sudut pandang yang berbeda dan baru. Tujuan utama dari *interpreting* adalah memberikan pengajaran kepada konseli untuk mampu menginterpretasikan atau menjelaskan sendiri kejadian atau permasalahan yang dialami oleh konseli.
6. *Informing skills* atau keterampilan memberikan informasi. Penginformasian dapat berupa mengidentifikasi berbagai fakta sederhana yang dimiliki oleh konselor untuk membantu konseli. Beberapa jenis informasi seperti informasi dari alat tes

yang membutuhkan keahlian khusus, perencanaan dan pembuatan keputusan atau analisis yang berpijakan pada buku pedoman tes. Informasi selanjutnya dapat berupa informasi terkait minat, bakat dan kepribadian yang dapat terselesaikan melalui sugesti.

7. *Summarizing skills* atau keterampilan meringkas. Keterampilan meringkas merupakan perhatian terhadap apa yang konseli sampaikan (*content*), bagaimana disampaikan (*feelings*), tujuan, waktu, serta pengaruh pernyataan (*process*). Kebanyakan bantuan meringkas tersebut mencakup ide-ide dan perasaan.
8. *Feedback* (umpan balik) merupakan sebuah upaya untuk mengoreksi kesalahan apabila terdapat sebuah kesalahan pemikiran. Fungsi dari *feedback* untuk mengecek persepsi, penglihatan, pendengaran, dan transformasi deskriptif tentative. Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan *feedback* dilakukan dengan segera setelah memahami isi komunikasi, jujur, dan suportif.

E. Cycle Learning Method

1. Pengertian cycle learning method

Cycle learning method merupakan salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan paradigma konstruktivisme. Pembelajaran siklus belajar (*cycle learning*) pertama kali dimunculkan oleh Robert Karplus dalam

science curriculum improvement study (SCIS). Pendekatan konstruivistik yakni menekankan pentingnya mahasiswa membangun pengetahuan sendiri melalui proses belajar mengajar dilakukan. *Cycle learning method* merupakan proses belajar mengajar yang terpusat pada mahasiswa (*student centered*) dan bukan pada pengajar (*teacher centered*).⁸⁰ Fokus *cycle learning method* tidak hanya menekankan terkait pemahaman konsep tetapi pada perolehan konsep, pengembangan konsep dan mengaplikasikan konsep tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Cycle learning method merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang terorganisasi sehingga mahasiswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. Menurut teori perkembangan Piaget bahwa mahasiswa telah memasuki proses berfikir secara rasional dan logis, sehingga *cycle learning method* cocok diterapkan untuk mahasiswa.⁸¹ Pertukaran pendapat dan argumentasi antar mahasiswa saat berdiskusi membentuk konsep yang lebih matang dan logis. Piaget menyatakan bahwa belajar adalah proses pengembangan

⁸⁰Trianto, *Model-Model Inovatif Berorientasi Konstruivistik*, (Jakarta : Prestasi Pusat, 2007), 22

⁸¹Woro Sumarni, "Penerapan Learning Cycle sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Generik Sains Inferensia Logika Mahasiswa melalui Perkuliahan Praktikum Kimia Dasar". *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* Vol . 4 No.1,(2010):521

kognitif yang meliputi aspek struktur, isi dan fungsi. Struktur intelektual berarti organisasi mental yang digunakan untuk memecahkan masalah. Isi berarti perilaku khusus individu dalam merespon masalah. Sedangkan fungsi berarti proses perkembangan intelektual terkait adaptasi dan organisasi. Implementasi teori Piaget dikembangkan menjadi fase *exploration*, *conceptual convention*, dan *expansion* yang merupakan tahap utama *cycle learning method*.⁸²

Kesimpulannya, *cycle learning method* merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa yang terdiri atas fase *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration* serta *evaluation*. *Cycle learning method* relevan dan cocok diterapkan untuk mahasiswa yang sebelumnya telah mengetahui konsep dasar sebuah materi pembelajaran. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi diri, mengembangkan informasi, menghubungkan dengan konsep baru, berdiskusi, mempraktikkan konsep yang telah didapat serta mengevaluasi.

2. Tahapan-tahapan *cycle learning method*

Cycle learning method adalah metode pembelajaran yang tersusun atas langkah-langkah atau tahap-tahap

⁸²Trianto Al Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovativ, Progresif dan kontekstual*, (Surabaya: Prenada Media, 2015), 29

kegiatan yang dijalankan sesuai prosedur sehingga mahasiswa dapat berperan aktif dan dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. *Cycle learning method* pertama kali dimunculkan dalam *science curriculum improvement study* (SCIS) tahun 1974.⁸³ Menurut Ranner & Abraham dalam Dahar bahwa fase-fase utama dalam *cycle learning method* yakni *exploration*, *conceptual convention*, dan *expansion*. Adapun penjelesannya antara lain:

a) *Exploration*

Fase *exploration* dilakukan dengan pengajar menyajikan fakta atau kejadian yang berhubungan dengan konsep pembelajaran yang akan dilakukan. Mahasiswa mencoba mengkaji dan memahami berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya hingga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang susah untuk dipecahkan. Tujuan dari fase *exploration* yakni mengingikan mahasiswa aktif mengikuti kegiatan, menumbuhkan motivasi belajar dalam diri mahasiswa, serta mahasiswa mengetahui kemampuan awal terkait sebuah konsep yang dimiliki.⁸⁴

⁸³A.T. Collete dan E.L. Chiappetta, *Science Instruction in the Middle and Secondary School*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1995), 95

⁸⁴R. W. Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1989), 198

b) *Conceptual convention*

Fase *conceptual convention* yakni pengajar memberikan penguatan terhadap konsep-konsep yang disampaikan mahasiswa dan sudah benar. Selain itu, pengajar menjelaskan istilah-istilah baru, menyetaraskan, memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah, dan meluruskan miskonsepsi mahasiswa.

c) *Explanasion*

Fase *explanasion* merupakan fase dimana mahasiswa menggunakan konsep-konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Mahasiswa menerapkan konsep dengan situasi berbeda yang lebih mendalam maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengajar memberikan bantuan dalam menginterpretasikan dan mengeneralisasikan hasil pengalaman yang didapat saat menerapkan konsep. Fase *explanasion* dianggap sebagai fase penting keberhasilan dari pembelajaran yang dilakukan. Hasil pembelejaraan dapat dinilai dari umpan balik yang diberikan oleh mahasiswa.⁸⁵

⁸⁵R. W. Dahar, *Teori-teori Belajar*, 199

Cycle learning method yang semua semula terdiri dari 3 tahap kemudian dikembangkan oleh *biological sciences curriculum study* (BSCS) tahun 1989 menjadi 5 tahap yakni *engagement, exploration, explanantion, elaboration,* dan *evaluation*.⁸⁶ Adapun penjelasannya menurut Made Wena terkait tahap-tahap *cycle learning method 5E*, yaitu:

1) Fase pendahuluan (*engagement*)

Fase pendahuluan pengajar berusaha menumbuhkan serta mengembangkan minat mahasiswa terkait sebuah topik yang akan disampaikan. Cara yang digunakan yakni dengan mengajukan pertanyaan tentang kejadian faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang sesuai dengan topik yang bahasan) yang dialami hampir keseluruhan mahasiswa. Mahasiswa akan memberikan respon, kemudian respon mahasiswa tersebut dapat digunakan sebagai pijakan oleh pengajar untuk mengukur pengetahuan awal mahasiswa tentang pokok bahasan. Kemudian pengajar melakukan identifikasi terkait benar dan salah dari konsep awal pada mahasiswa. Pengajar harus membangun kesinambungan antara pengalaman sehari-hari

⁸⁶A.T. Collete dan E.L. Chiappetta, *Science Instruction*, 95

mahasiswa dengan topik pembelajaran yang akan disampaikan.⁸⁷

2) Fase eksplorasi (*exploration*)

Fase eksplorasi yakni mahasiswa dibentuk kelompok kecil untuk bekerja sama tanpa pembelajaran langsung dari pengajar untuk mengukur prediksi, pencatatan pengamatan serta gagasan-gagasan melalui kajian pustaka dengan mendapat arahan pengajar. Mahasiswa ditugasi untuk menyusun kesimpulan dengan bahasanya sendiri yang didapat dari hasil diskusi kelompok. Peran pengajar ditahap eksplorasi yakni sebagai fasilitator dan motivator dalam kelompok belajar, sehingga masing-masing mahasiswa berperan aktif dan berpartisipasi dalam pemecahan masalah. Tujuan utama tahap eksplorasi adalah mengukur tingkat kebenaran pengetahuan awal yang dimiliki mahasiswa.⁸⁸

3) Fase penjelasan (*explanation*)

Fase penjelasan memiliki tujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang telah dimiliki mahasiswa. Pengajar

⁸⁷Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operational*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 170

⁸⁸Meliana Rambu Kuba, dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran Bersiklus (Learning Cycle 5e) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis”, Vol. 4 – No. 2 (2020): 217

meminta mahasiswa untuk mendeskripsikan sebuah konsep yang dipahaminya dengan bahasanya sendiri, menyajikan contoh-contoh yang berkaitan dengan konsep sebagai bahan pelengkap atas diskripsi yang diutarakan. Fase penjelasan diperlukan adanya diskusi masing-masing anggota kelompok dalam menilai secara kritis penjelasan konsep.⁸⁹

4) Fase penerapan konsep (*elaboration*)

Fase penerapan konsep berarti mahasiswa mengaplikasikan konsep yang telah dipahami dan keterampilan yang telah dimiliki. Pengajar melakukan pengarahan kepada mahasiswa dalam memperoleh penjelasan-penjelasan dengan berlandaskan data atau fakta yang telah dieksplorasi dalam situasi berbeda. Mahasiswa akan melakukan penerapan konsep secara lebih bermakna, hal ini dikarenakan telah mampu menerapkan konsep yang baru dipelajarinya dalam situasi baru dan dengan sudut pandang yang baru.⁹⁰

5) Fase evaluasi (*evaluation*)

Tahap evaluasi yakni dilakukan dengan pengajar melakukan pengamatan terkait pengetahuan atau pemahaman mahasiswa dalam mengaplikasikan konsep

⁸⁹Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, 172

⁹⁰Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013) :59

baru. Hasil penilaian digunakan pengajar sebagai bahan evaluasi terkait proses penggunaan *learning cycle method* yang telah diterapkan dapat berjalan dengan baik, cukup baik, atau masih kurang. Pada fase evaluasi juga dilakukan penilaian efektivitas setiap fase-fase yang telah dilakukan. Fase evaluasi berkaitan dengan dengan penilaian pengajar yang meliputi penilaian selama proses pembelajaran dilakukan dan evaluasi pemahaman dan pengaplikasian konsep yang didapat mahasiswa.⁹¹

Cycle learning method dengan 5 fase kemudian tahun 2003 dikembangkan oleh Eisenkraft menjadi 7 fase. Perkembangannya terjadi pada fase *engage* dikembangkan menjadi 2 fase yakni *elicit* dan *engage*, sedangkan fase *elaborate* dan *evaluate* menjadi 3 fase yakni *elaborate*, *evaluate*, dan *extend*.⁹² Adapun penjelasan fase-fase *cycle learning 7E* menurut R. Martin sebagai berikut:

(a) Fase *elicit*

Fase *elicit* merupakan fase dimana mengukur kedalaman pengetahuan awal mahasiswa yang telah didapat sebelumnya dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan konsep

⁹¹Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, 172

⁹²A.T. Collete dan E.L. Chiappetta, *Science Instruction*, 95

pembelajaran. Pertanyaan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang umum terjadi. Pertanyaan tersebut bertujuan untuk merangsang pikiran mahasiswa tentang jawaban yang sebenarnya.⁹³

(b) Fase *engagement*

Fase *engagement* bertujuan mencari perhatian siswa, mendorong kemampuan berfikir, dan membantu untuk mengakses konsep awal yang telah dimiliki oleh mahasiswa. Pencapaian dari fase *engagement* adalah timbulnya rasa ingin tahu dan minat mahasiswa terkait tema topik yang akan dibahas. Tahap ini dilakukan dengan berdiskusi, demonstrasi, atau membaca.⁹⁴

(c) Fase *exploration*

Fase *exploration* dilakukan dengan memberikan mahasiswa pengetahuan langsung terkait konsep yang akan dipelajari. Mahasiswa melakukan observasi, bertanya dan menyelidiki konsep berdasarkan bahan-bahan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Pengumpulan data dan analisis akan mengarahkan siswa pada sebuah penerimaan atau penolakan sebuah konsep.

⁹³Martin,R. et.al, *Teaching Science for all Children Inquiry: Inquiry Methods for Constructing Understanding- 3th edition*, (USA: Pearson Education, 2005), 187

⁹⁴Martin,R. et.al, *Teaching Science for all Children Inquiry*, 187

(d) Fase *explanation*

Fase *explanation* memiliki tujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang telah diperoleh mahasiswa. Mahasiswa menjelaskan konsep-konsep yang telah didiskusikan sehingga menuju konsep yang lebih formal.

(e) Fase *elaboration*

Fase *elaboration* merupakan fase mahasiswa menerapkan konsep atau keterampilan-keterampilan baru pada situasi yang baru. Fase ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyelidiki konsep-konsep lebih lanjut. Penerapan dari konsep yang telah dipelajari diarahkan dalam situasi kehidupan sehari-hari.⁹⁵

(f) Fase *evaluation*

Fase *evaluation* merupakan fase mengevaluasi pengalaman yang telah dimiliki oleh mahasiswa. Aspek-aspek yang menjadi bahan evaluasi yakni pengetahuan, keterampilan, aplikasi konsep, dan perubahan cara berfikir mahasiswa.

⁹⁵Yeti Sumiyati, "Penerapan Model Learning Cycle 7E untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Proses Daur Ulang Air", *Jurnal Pena Ilmiah* vol. 1No. 1, (2016): 44

(g) Fase *extend*

Fase *extend* memiliki tujuan untuk berfikir, mencari, menemukan dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari. Fase ini akan mendorong mahasiswa untuk mencari hubungan konsep yang telah dipelajari dengan konsep lain.⁹⁶

Cycle learning method mengalami perkembangan berdasarkan pada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. *Cycle learning method* terdiri atas 3 jenis yakni 3E (*exploration, conceptual convention, dan expansion*), 5E (*engagement, exploration, explanation, elaboration* serta *evaluation*), dan 7E (*elict, engagement, exploration, explanation, elaboration, evaluation, dan extend*).⁹⁷ Jenis-jenis *cycle learning method* memiliki kelebihan kekurangannya masing-masing. Penelitian ini menggunakan jenis *cycle learning method* 5E dengan pertimbangan terkait tahapan dalam 5E yang memiliki perbedaan yang signifikan antara satu dengan tahap yang lain. Selain itu, tahapan-tahapan dalam 5E tergolong sederhana, mudah diaplikasikan, dan lebih efisien waktu pelaksanaannya.⁹⁸

⁹⁶Martin,R. et.al, *Teaching Science for all Children Inquiry*, 187

⁹⁷Sri Rizki Junianti Hasibuan, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Perjuangan Melawan Penjajahan Belanda dan Jepang Melalui Strategi Pembelajaran Bersiklus (Cycle Learning)”, *jurnal UIN Suamtra Utara* (2019): 22

⁹⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran*, 62

E. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pelatihan *basic counseling skills* dan kemampuan *problem solving*. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, tetapi tidak memiliki persamaan secara keseluruhan.

Pertama, penelitian berjudul “*the implementation of basic counseling technique in elementary school for helping the development and alleviating student's problems in west pasaman district education office*” karya Netrawati, dkk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, artinya penelitian menggambarkan keadaan berdasarkan realita yang sesungguhnya. Guru sekolah dasar secara umum telah menguasai keterampilan-keterampilan dasar konseling yang tergolong cukup memadai dalam membantu siswa yang bermasalah. Guru sekolah dasar dengan presentase 30% telah menguasai keterampilan dasar konseling untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa dan terdapat sebagian kecil guru sekolah dasar memiliki keterampilan konseling yang tergolong rendah.⁹⁹

⁹⁹Netrawati, dkk, “The Implementation of Basic Counseling Technique in Elementary School for Helping the Development and Alleviating Student's Problems in West Pasaman District Education Office,” *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* vol. 2 no. 2 P Issn 2580-3638; E Issn 2580-3646 (2018): 116

Kedua, penelitian berjudul “model konseling kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa” karya M. Andi Setiawan. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa model konseling kelompok dengan teknik *problem solving* terbukti efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa. Hal ini dibuktikan dengan perubahan tingkat *self-efficacy* akademik siswa sebelum diberikan perlakuan (pre-test) dan setelah diberikan perlakuan (post-test) sebesar 28,4%. Peneliti tersebut memberikan saran bahwa sebaiknya melakukan peningkatan kompetensi para praktisi BK, dan meningkatkan mutu layanan konseling kelompok di sekolah seperti dengan menerapkan model konseling kelompok dengan teknik *problem solving*.¹⁰⁰

Ketiga, penelitian berjudul “modul biologi berdasarkan pembelajaran berbasis masalah kooperatif (cpbl) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa di madrasah aliyah negeri” karya Dewi Nurhamidah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelayakan pengembangan modul terbilang baik berdasarkan pada penilaian para ahli dibidangnya. Berdasarkan hasil uji-t, terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen (0,001), n-gain skor kontrol dan kelas eksperimen masing-masing 0,30 (rendah) dan 0,54 (rata-rata). Berdasarkan penelitian, modul

¹⁰⁰M. Andi Setiawan, *Model Konseling Kelompok*, 9-14

tersebut efektif dari buku teks dan mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah.¹⁰¹

Keempat, penelitian dengan judul “penerapan model *learning cycle* pada materi sumber daya alam untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVA SDN 1 Depok kecamatan Depok kabupaten Cirebon” karya Silvia Fitriyani, Ali Sudin, dan Atep Sujana. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan tahapan-tahapan yang dilakukan sebanyak tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan kinerja guru pada siklus I adalah 76,34%, siklus II 94,62%, dan siklus III menjadi 100%. Aktivitas siswa yang meliputi aspek percaya diri, keaktifan dan kerjasama pada siklus I adalah 67,5%, siklus II 84,4%, dan siklus III menjadi 87,5%. Sedangkan hasil ketuntasan siswa selama proses pembelajaran di data awal hanya 20%, siklus I menjadi 40%, siklus II 84%, dan siklus III yaitu 96%. Kesimpulannya bahwa penerapan model *learning cycle* pada materi sumber daya alam dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IVA SDN 1 Depok.¹⁰²

¹⁰¹Dewi Nurhamidah, dkk., “Modul Biologi Berdasarkan Pembelajaran Berbasis Masalah Kooperatif (Cpbl) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di Madrasah Aliyah Negeri,” *Edusains*, vol. 11 no.1 (2019) ; 147-155

¹⁰²Silvia Fitriyani, dkk., “Penerapan Model Learning Cycle pada Materi Sumber Daya Alam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IVa SDN I Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon,” *Jurnal Pena Ilmiah* vol. 1, no. 1 (2016) : 511-521

Kelima, penelitian dengan judul “pengaruh penerapan model pembelajaran *problem solving* pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa” karya Jalilah Azizah Lubis. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen semu yang memperoleh hasil bahwa kemampuan berfikir kritis mahasiswa mengalami peningkatan sebesar 9,4% dibandingkan dengan mahasiswa yang menerima pembelajaran dengan metode ceramah.¹⁰³

Keenam, penelitian dengan judul “pengaruh Bimbingan kelompok dengan metode *problem solving* dalam mengembangkan berpikir kritis siswa (Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X di SMA Negeri 30 Jakarta)” karya Nur Zakiah. Jenis penelitian menggunakan eksperimen dengan *nonequivalent control group design*, diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian yakni Bimbingan kelompok dengan *problem solving method* terbukti berpengaruh secara signifikan dalam mengembangkan berfikir kritis siswa. Bimbingan kelompok digunakan sebagai cara berfikir kritis dengan menerapkan prosedur yang sesuai.¹⁰⁴

Ketujuh, penelitian dengan judul “pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* untuk

¹⁰³Jalilah Azizah Lubis, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving pada Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan Biologi* vol. 6, no. 2 (2017) : 291-295

¹⁰⁴Dini Fikria Nurzakiah, “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Metode Problem Solving dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas x di SMA Negeri 30 Jakarta),” *Unj* (2017) : 14

mengatasi konflik antara remaja yang memiliki *insecure attachment* dengan orang tua” karya susi fitri tahun 2019. Penelitiain menggunakan *Quasi Experimental* dengan bentuk *pretestt-posttest Nonequivalent Control Grup Design*. hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *problem solving* memberikan pengaruh yang signifikan untuk menurunkan tingkat intensitas konflik antar remaja yang mengalami *insecure attachment* dengan orang tua.¹⁰⁵

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penellitian yang akan dilakukan yakni efektivitas pelatihan *basic counseling skills* terhadap *problem solving* pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, memiliki keunikan tersendiri dan belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian tersebut berdasarkan sebuah permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan dasar yang harus dimiliki konselor yakni *problem solving*.

F. Kerangka Berfikir

Kemampuan *problem solving* mencakup kemampuan untuk menelusuri sebab-akibat permasalahan, mencari hubungan antar berbagai permasalahan, sehingga dapat menentukan alternatif-alternatif penyelesaian, menerapkan dan

¹⁰⁵Susi Fitri & Aulia Masturah, “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Untuk Mengatasi Konflik antara Remaja yang Memiliki Insecure Attachment dengan Orang Tua,“ *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling* vol. 8 no. 1 (2019) : 102

mengevaluasi.¹⁰⁶ Kemampuan-kemampuan utama dalam menyelesaikan masalah tersebut dapat ditingkatkan salah satunya dengan mempelajari dasar-dasar keterampilan konseling. Pelatihan *basic counseling skills* akan mendorong individu untuk menerapkan *listening skills, leading skills, reflecting skills, challenging skills, interpreting skills, informing skills, summarizing skills*, dan *feedback* yang membuat individu lebih efektif dalam menyusun dan menetapkan alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi.

Menurut Dominowski yang dikutip Ariandi terdapat tiga tahapan kemampuan dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*) yakni kemampuan interpretasi, produksi dan evaluasi.¹⁰⁷ *Interpreting skills* berarti langkah bagaimana individu memahami dan menyajikan secara fisik maupun mental suatu permasalahan. *Interpreting skills* menjadi keterampilan pertama yang harus dimiliki. Kemampuan dalam menginterpretasi dapat didorong melalui sebuah pembelajaran terkait keterampilan dasar konseling. Langkah selanjutnya yakni memproduksi atau melakukan pembuatan pilihan alternatif penyelesaian masalah. Sedangkan evaluasi berarti

¹⁰⁶Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 101

¹⁰⁷Yuli Ariandi, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Aktivitas Belajar pada Model Pembelajaran Pbl," *Jurnal Seminar Nasional X Unnes* (2016) : 582

penilaian terkait keseluruhan tindakan yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah.

Kemampuan *problem solving* dilakukan dengan melakukan langkah-langkah tepat agar permasalahan dapat terselesaikan dengan efektif. Adapun langkah-langkah dalam kemampuan *problem solving* menurut Sudjana yakni mengenali masalah yang sedang dihadapi, merencanakan strategi berdasarkan pada kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, menetapkan strategi yang paling relevan dilakukan, serta mengevaluasi solusi.¹⁰⁸ Menurut Oktavia bahwa penguasaan terhadap keterampilan-keterampilan konseling dengan menerapkan teknik kemampuan *problem solving* terbukti dapat meningkatkan *coping skills* dan resiliensi. *Coping skills* merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah yang menjadi penyebab munculnya stress dengan tujuan kontrol diri dan menciptakan kehidupan sesuai dengan harapan. Menurut Lazarus & Folkman bahwa *coping* merupakan proses dalam menata suatu permasalahan yang dianggap membebani atau melebihi batas kemampuan seseorang.¹⁰⁹ Sedangkan resiliensi berarti individu dapat bertahan dalam keadaan dan situasi yang sulit dan mampu beradaptasi dengan hal tersebut dan menjadi individu yang lebih berkualitas. Keterampilan dasar konseling

¹⁰⁸Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar*, 85

¹⁰⁹Shelley E Taylor, *Health Psychology (5 Th Ed.)*, (New York: Mc Graw-Hill, 2003), 547

yang meliputi *listening skills, leading skills, reflecting skills, challenging skills, interpreting skills, informing skills*, dan *summarizing skills*, dan *feedback* akan mendorong individu untuk mampu menyelesaikan permasalahan melalui proses kognitif, afektif dan perilaku dengan melalui identifikasi sumber masalah, menyusun rencana yang efektif, menerapkan dan mengevaluasi.¹¹⁰

Menurut Luthfia bahwa penguasaan terhadap teknik konseling yang tepat berpengaruh terhadap kemampuan *problem solving*. Konseling memberikan pengaruh terkait peningkatan kesadaran dan usaha yang dilakukan dalam mengatasi dan menyelesaikan hambatan. Usaha yang dilakukan meliputi identifikasi masalah, menganalisis masalah, menetapkan prioritas, merumuskan rencana tindakan, mengefektivitasakan rencana penyelesaian dan mengavaluasi.¹¹¹ Selain itu, menurut Nurzakiah bahwa konseling kelompok dengan menerapkan metode kemampuan *problem solving skills* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Kemampuan berfikir kritis merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mengambil keputusan yang rasional terkait kepercayaan dan

¹¹⁰Ledy Oktavia Lisa, “Keefektifan Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy Menggunakan Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Coping Skill dan Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Bk Fkip Universitas Riau,” (Tesis Program Studi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2017), V

¹¹¹Aini Luthfiah, “Pengaruh Konseling Sebaya Terhadap Problem Solving,” *Universitas Islam Negeri Malang* (2007) : xiii

keyakinan yang berlandaskan pada kaidah tertentu. Keterampilan kognitif dalam berfikir kritis yakni melakukan *interpretation* (interpretasi), *analysis* (analisis), *evaluation* (evaluasi), *inference* (inferensi), *explanation* (penjelasan), dan *self regulation* (regulasi diri).¹¹² Berfikir kritis akan mendorong seseorang lebih cepat dan tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pemikiran kritis tersebut dapat diawali dengan *interpreting skills* yang baik.

Berdasarkan pandangan Islam terkait dengan keterampilan yang harus dimiliki agar dapat menyelesaikan permasalahan menurut Bakhran yakni terdapat keterampilan lahir dan batin. Keterampilan lahir meliputi keterampilan dalam mendengarkan (*listening skills*) dan keterampilan berbicara yang baik.¹¹³ Sedangkan keterampilan batin meliputi do'a kepada Allah untuk meminta pertolongan menyelesaikan masalah. Sedangkan menurut Saktiyono terdapat 3 potensi manusia yang diberikan Allah untuk menyelesaikan sebuah ujian yang diberikan, yakni potensi jasmani, akal dan rohani. Potensi jasmani meliputi pendengaran yang baik (*listening skills*) dan kesempurnaan fisik yang diberikan. Potensi akal berarti kemampuan memahami atau menafsirkan (*interpreting skills*),

¹¹²Dini Fikria Nurzakiah, "Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Metode Problem Solving dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di Sma Negeri 30 Jakarta), " *unj* (2017) : 13

¹¹³M.Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, 256

informing skills, dan *summarizing skills*. Sedangkan potensi rohani berarti kemampuan dalam mendekati diri kepada Allah yang akan memberi dampak pada kedamaian dan ketentraman.¹¹⁴ *Listening skills*, *interpreting skills*, *informing skills*, *summarizing skills*, dan *feedback* dapat ditingkatkan melalui pelatihan terkait *basic counseling skills*.

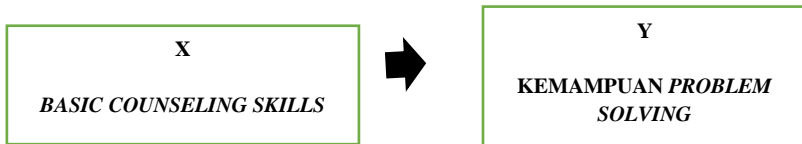
Pelatihan *basic counseling skills* dengan menggunakan *cycle learning method* akan memberikan pengaruh yang efektif dalam meningkatkan kemampuan *problem solving*. Menurut Fitriyani bahwa penerapan *cycle learning method* dapat meningkatkan hasil belajar.¹¹⁵ *Cycle learning method* merupakan pembelajaran dengan pandangan konstruktivisme, artinya pengetahuan dibangun dari pengetahuan individu itu sendiri. Tahapnya terdiri atas *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration* serta *evaluation*.¹¹⁶ Tahapan-tahapan tersebut apabila diterapkan dalam pelatihan *basic counseling skills* maka akan mendorong individu menggunakan pemikiran kritis dalam menyelesaikan permasalahan dengan hasil yang maksimal.

¹¹⁴Saktiyono B. Purwoko, *Psikologi Islami: Teori dan Penelitian* (Bandung: Saktiyono Press, 2012), 12

¹¹⁵Silvia Fitriyani, dkk., "Penerapan Model Learning Cycle pada Materi Sumber Daya Alam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas iv a SDN I Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon," *Jurnal Pena Ilmiah* vol. 1 no. 1 (2016) : 511

¹¹⁶A.T. Collete & E.L. Chiappetta, *Science Instruction in the Middle and Secondary School*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1995), 95

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan *basic counseling skills* dapat meningkatkan kemampuan *problem solving*. Adapun skema kerangka berfikir sebagai berikut:



G. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu prediksi teoritis terkait variabel-variabel penelitian. Hipotesis dapat didefinisikan pula sebagai perkiraan yang berkenaan dengan hasil penelitian. Adapun hipotesis penelitian ini yaitu:

Ha : terdapat efektivitas pelatihan *basic counseling skills* dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan UIN Walisongo, Semarang

Ho: tidak terdapat efektivitas pelatihan *basic counseling skills* dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan UIN Walisongo, Semarang”

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan skema berfikir deduktif-induktif. Pendekatan kuantitatif bermula dari sebuah kerangka teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan dan penyelesaiannya guna mendapatkan kebenaran berbetuk data nyata atau empiris dilapangan. Menurut Bungin bahwa penelitian kuantitatif berasal dari paradigma teoritik menjadi data dan diakhiri pada penolakan atau penerimaan oleh teori yang digunakan sebagai landasan.¹¹⁷

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan adalah eksperimen. Menurut Zuriyah bahwa penelitian eksperimen merupakan sebuah penelitian yang memiliki tujuan memprediksi dan menjelaskan hal-hal yang sedang terjadi atau yang akan mungkin terjadi antara variabel-variabel penelitian dengan mengupayakan pengontrolan variabel-

¹¹⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Permada Media, 2004), 38

variabel tersebut agar memiliki hubungan, pengaruh atau perbedaan dari salah satu atau lebih variabel.¹¹⁸ Eksperimen yang digunakan yakni *true experimental design* (eksperimen murni). Menurut Sugiyono bahwa *true experimental design* adalah desain eksperimen yang paling ideal dalam mempelajari mekanisme hubungan sebab akibat yang membuat validitas internal menjad sangat tinggi.¹¹⁹

Menurut Sugiyono bahwa persyaratan yang harus terpenuhi dalam *true experimental design* adalah adanya kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan tetapi mendapatkan pengamatan. Adanya kelompok kontrol atau kelompok pembanding maka dapat dibandingkan lebih valid terkait perubahan yang diperoleh dari kelompok yang mendapat perlakuan (kelompok eksperimen) dan yang tidak mendapatkan perlakuan (kelompok kontrol). Bentuk desain yang dipilih yakni *pretest-posttest control group design*. Desain tersebut berarti kedua kelompok dilakukan pretest setelah itu kelompok eksperimen mendapat perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan dan hasil posttest dibandingkan.¹²⁰ Berdasarkan penjelasan

¹¹⁸Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 16

¹¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta: 2011), 114

¹²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 115

di atas, desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut: Tabel III.1 Desain penelitian

Kelompok	Prestest	Variabel Bebas (Perlakuan)	PostTest
Eksperimen	✓	✓	✓
Kontrol	✓	-	✓

Sumber : Latipun, 2015:85 ¹²¹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di kampus 3 UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang beralamatkan di Jl. Prof Dr. Hamka, No.03-05, Tambakaji, kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Adapun visi misi program Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo antara lain:

a. Visi

Program studi yang terdepan dalam pendidikan, penelitian, dan penerapan ilmu penyuluhan atau konseling untuk kemanusiaan dan peradaban berbasis

¹²¹Latipun, *Psikologi Eksperimen*, (Malang: Umm Press, 2015),

kesatuan ilmu pengetahuan di Asia Tenggara tahun 2035.¹²²

b. Misi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu Bimbingan dan Penyuluhan atau konseling Islam berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan yang unggul, interdisipliner, kompetitif, dan berakhlak al-karimah
- 2) Mengembangkan ilmu bimbingan dan penyuluhan atau konseling Islam berbasis riset
- 3) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset interdisipliner
- 4) Menggali dan menerapkan kearifan lokal dalam bidang ilmu bimbingan dan penyuluhan atau konseling Islam
- 5) Menggalang dan mengembangkan kerjasama dalam mengemban tridarma perguruan tinggi.¹²³

Alasan mengambil tempat penelitian di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, UIN Walisongo yakni adanya tingkat kemampuan *problem solving* mahasiswa angkatan 2018 yang rendah yakni skor rata-rata sebesar 43,66%. Tujuan dilakukan penelitian yakni

¹²²UIN Walisongo, *Pedoman Akademik Program Diploma 3 (D3), Sarjana (S1), Magister (S2), Doktor (S3)*, (Semarang: Uin Walisongo, 2020), 191

¹²³UIN Walisongo, *Pedoman Akademik Program*, 191

memberikan pembekalan dan pematapan materi dasar konseling sebelum terjun langsung didalam masyarakat untuk melakukan konseling secara mandiri. Proses mengajukan izin penelitian dilakukan di kantor Dekanat Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sedangkan proses pemberian perlakuan berupa pelatihan *basic counseling skills* melalui daring berdasarkan surat edaran No.36962/MPK.A/HK/2020.

2. Waktu penelitian

Penelitian eksperimen berpacu pada prosedur yang telah dibuat sehingga tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian lebih fokus dan tepat sararan berdasarkan perencanaan waktu yang telah dibuat. Adapun waktu pelaksanaan prosedur eksperimen yang akan dilakukan antara lain:

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan penelitian dilakukan pada tanggal 24 Februari – 30 Juli 2021. Tahap persiapan terdapat berbagai hal yang perlu dipersiapkan, antara lain:

- 1) Mengajukan surat izin penelitian ke Fakultas Dakwah dan komunikasi, UIN Walisongo Semarang
- 2) Mempersiapkan bahan ajar modul yakni *basic counseling skills* dengan *cycle learning method* dan sarana pembelajaran yang akan digunakan. Modul disusun dengan mengacu pada pedoman penulisan

modul pendidikan dan pelatihan yang dikeluarkan oleh Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (LANRI) No.2 tahun 2009.

- 3) Membuat rancangan instrument yakni angket kemampuan *problem solving*
 - 4) Melakukan proses *content validity* dan *expert judgment* pada angket dan modul penelitian. *Content validity* berkaitan dengan substansi materi dengan lembar evaluasi yang telah dibuat dan tersaji dalam lampiran. Sedangkan *expert judgment* dilakukan oleh para ahli dibidangnya, yakni Dr. H. Nur Khoiri, M. Ag dan Dr. Ali Murtadho, M. Pd
 - 5) Melakukan uji coba (validitas dan reliabilitas) pada responden diluar populasi dan sampel akan tetapi memiliki karakteristik yang sama
 - 6) Menganalisis item-item pernyataan yang telah lulus uji validitas dan reliabilitas dan menyusun sebagai angket
 - 7) Mengambil sampel penelitian
- b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 1 agustus – 29 agustus 2021. Tahap pelaksanaan berarti peneliti terjun langsung ke lapangan yakni kampus UIN Walisongo, Semarang. Adapun tahapan-tahapannya antara lain:

- 1) Memberikan perlakuan berdasarkan modul yang telah dirancang oleh peneliti yang berjudul "*basic counseling skills*" kepada kelompok eksperimen dengan *cycle learning method* sebanyak 3 kali pertemuan
 - 2) Memberikan posttes
- c. Tahap pelaporan

Tahap terakhir dalam penelitian yakni tahap pelaporan yang dilakukan pada tanggal 30 agustus – 24 november 2021. Tahap pelaporan berarti melakukan analisis data yang telah terkumpul. Hasil analisis dan kesimpulan yang didapat dari sebuah penelitian disusun dalam sebuah laporan. Laporan ilmiah harus memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan dengan melalui cek plagiasi melalui turnitin <25%. Sitematika penulisan ilmiah harus berdasarkan pada buku pedoman penulisan karya ilmiah yang telah diterbitkan oleh pihak Pascasarjana.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah umum yang terdiri dari subjek penelitian dengan karakteristik dan kualitas sama yang ditetapkan oleh peneliti untuk diambil data dan informasinya

dan kemudian menarik kesimpulan.¹²⁴ Dapat pula diartikan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan dari subjek analisis yang karakteristiknya diprediksi sama (*predicted*). Adapun kriteria yang menjadi populasi dalam penelitian ini antara lain:

- a. Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam, UIN Walisogo Semarang angkatan 2018
- b. Mendapatkan mata kuliah dasar keterampilan konseling secara daring dan praktik dilakukan secara mandiri. Hal ini dikarenakan populasi tersebut akan menyelesaikan perkuliahan dan akan segera lulus. Maka dari itu perlu adanya pemberian pelatihan *basic counseling skills* sebelum terjun langsung dimasyarakat dan melaksanakan konseling secara mandiri
- c. Mahasiswa yang memiliki skor kemampuan *problem solving* <51,6 (rendah) berdasarkan *screening* sampel yakni berjumlah 74 mahasiswa

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ditetapkan sebagai subjek penelitian¹²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua orang atau benda diteliti, melainkan cukup menggunakan sampel yang mewakilinya. Sampel merupakan

¹²⁴Latipun, *Psikologi Eksperimen*, (Malang: Umm Press, 2015),

¹²⁵Moch. Masykur & Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligency*,176

bagian dari jumlah keseluruhan dan karakteristik yang dimiliki populasi. Menurut Issac & Michael penentuan sampel dari populasi tertentu dapat dilakukan dengan taraf kesalahan 1%, 5%, dan 10% berdasarkan tabel sampel. Penelitian ini mengambil taraf kesalahan 5% atau 0,05. Populasi 74 mahasiswa maka sampel yang diambil yakni 62 yang akan terbagi menjadi 31 subjek kelompok eksperimen dan 31 subjek kelompok kontrol. Adapun tabel Issac & Michael tersaji dibawah ini.

Tabel III. 2 Sampel Issac & Michael ¹²⁶

N	Signifikasi			N	Signifikasi		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	165	138
15	15	14	14	290	202	168	140
20	19	19	19	300	207	161	143
25	24	23	23	320	216	167	147
30	29	28	28	340	225	172	151
35	33	32	32	360	234	177	155
40	38	36	36	380	242	182	158
45	42	40	39	400	250	186	162
50	47	44	42	420	257	191	165
55	51	48	46	440	265	195	168
60	55	51	49	460	272	198	171
65	59	55	53	480	279	202	173
70	63	58	56	500	285	205	176
75	67	62	59	550	301	213	182
80	71	65	62	600	315	221	187
85	75	68	65	650	329	227	191
90	79	72	68	700	341	233	195
95	83	75	71	750	352	238	199
100	87	78	73	800	363	243	202
110	94	84	78	850	373	247	205
120	102	89	83	900	382	251	208
130	109	95	88	950	391	255	211
140	116	100	92	1000	399	258	213
150	122	105	97	1100	414	265	217
160	129	110	101	1200	427	270	221
170	135	114	105	1300	440	275	224
180	142	119	108	1400	450	279	227
190	148	123	112	1500	460	283	229
200	154	127	115	1600	469	286	232
210	160	131	118	1700	477	289	234
220	165	135	122	1800	485	292	235
230	171	139	125	1900	492	294	237
240	176	142	127	2000	498	297	238
250	182	146	130	2200	510	301	241
260	187	149	133	2400	520	304	243
270	192	152	135	2600	529	307	245

Sumber: Sugiyono, 2010:128

¹²⁶Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfa Beta: 2010), 128

3. Teknik Sampling

Teknik sampling dapat diartikan sebagai teknik-teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel. Terdapat berbagai teknik sampling yang dapat digunakan dalam mengambil sampel. Penelitian ini menggunakan teknik sampling yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai yang dikehendaki.¹²⁷ Pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembatasan sosial yang diberlakukan oleh pemerintah untuk pencegahan penularan covid-19 dan pemberian perlakuan dilakukan secara daring atau *online*. Adapun kriteria subjek yakni mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2018, telah menyelesaikan mata kuliah konseling, dan memiliki skor *problem solving* rendah.

D. Variabel dan Indikator Penelitian

1. Variabel penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat dari suatu objek yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan ditarik kesimpulan.¹²⁸ Adapun definisi dari variabel penelitian antara lain:

¹²⁷Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 68

¹²⁸ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, 38

a. Definisi konseptual

Adapun definisi konseptual menurut para ahli terkait dengan pengertian variabel penelitian antara lain:

1) Kemampuan *problem solving* (Y)

Menurut Mulyasa kemampuan *problem solving* adalah suatu teknik pengajaran yang menitik beratkan pada permasalahan sebagai suatu konteks bagi mahasiswa terkait cara berpikir kritis serta untuk mendapatkan pengetahuan dan konsep esensial.¹²⁹

2) *Basic counseling skills* (X)

Menurut Mulawarman *basic counseling skills* merupakan serangkaian kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk memberikan keterampilan baru terkait dengan dasar-dasar kemampuan menjalin hubungan secara langsung dan tidak langsung untuk memberikan bantuan dalam memecahkan masalah, mengubah sikap dan tingkah laku konseli.¹³⁰

b. Definisi oprasional

Definisi oprasional merupakan cara peneliti menguraikan atau mendeskripsikan variabel variabel penelitian. Menurut Sugiono, definisi oprasional merupakan ketetapan atau kesimpulan sebuah atribut atau variabel oleh peneliti yang

¹²⁹Mulyasa, E, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran Kbk*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 111

¹³⁰Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling Bagi Konselor Pendidikan*, (Unnes: 2017), 22

akan dilaksanakan dalam penelitian.¹³¹ Adapun definisi operasional dalam penelitian ini antara lain:

1) Kemampuan *problem solving* (Y)

Kemampuan *problem solving* atau keterampilan pemecahan masalah merupakan suatu langkah-langkah untuk mengidentifikasi sebab dan akibat suatu peristiwa, menganalisa pemecahan masalah, dan mengambil keputusan penyelesaian masalah dan melaksanakannya. Adapun aspeknya terdiri dari mengidentifikasi masalah, representasi masalah, merencanakan sebuah solusi, merealisasikan rencana, mengevaluasi rencana, dan mengevaluasi solusi.

2) *Basic counseling skills* (X)

Basic counseling skills merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan baru terkait dasar-dasar kemampuan menjalin hubungan baik secara langsung dan tidak langsung dengan orang lain yang memiliki tujuan memberikan pengarahan dalam merubah sikap dan perilaku seseorang. Adapun aspek yang terkandung yakni *listening skills, leading skills, reflecting skills, challenging skills, interpreting skills, informing skills, summarizing skills* dan *feedback*.

¹³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 38

2. Indikator Penelitian

a. Kemampuan *problem solving* (Y)

Adapun indikator kemampuan *problem solving* antara lain:

- 1) Mengidentifikasi masalah, artinya memahami sumber permasalahan dan mengenali gambaran-gambaran pokok dari permasalahan, bagaimana kriteria pemecahan, keterbatasan-keterbatasan masalah tersebut
- 2) Merencanakan strategi, artinya membuat alternatif-alternatif penyelesaian masalah secara tepat dan berstrategi paling cocok untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi
- 3) Menetapkan strategi, artinya menetapkan pilihan alternatif penyelesaian masalah dan melaksanakannya berdasarkan strategi yang dibuat dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk menyelesaikan masalah.¹³²
- 4) Mengevaluasi solusi, artinya melakukan proses menilai dan mempertimbangkan kembali keseluruhan strategi yang telah dirancang dan dilaksanakan agar permasalahan dapat terselesaikan. Alternatif dan strategi pemecahan masalah tersebut dapat disimpan sebagai alternatif dalam

¹³²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar*,85-86

menyelesaikan masalah yang serupa apabila terjadi serta mampu memperbaiki apa yang kurang efektif dalam strategi yang telah dilaksanakan tersebut untuk kedepannya agar lebih baik.¹³³

b. *Basic counseling skills* (X)

Adapun indikator *basic counseling skills* antara lain:

- 1) *Listening skills* atau keterampilan mendengarkan merupakan keterampilan konselor selama proses konseling berlangsung untuk menyimak atau memperhatikan penuturan permasalahan konseli. Konselor menempatkan diri sebagai pendengar yang baik selama proses konseling dilakukan.
- 2) *Leading skills* atau keterampilan memimpin dan mengarahkan. Pelaksanaan proses konseling harus mampu mencapai tujuan secara efektif yang telah ditetapkan. Konselor harus mampu memimpin agar pengungkapan permasalahan dan penyelesaian lurus sesuai tujuan konseling.¹³⁴
- 3) *Reflecting skills* atau keterampilan merefleksikan kembali. Refleksi adalah konselor memantulkan kembali kepada konseli terkait bagaimana yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh konseli. Konselor mendapatkan gambaran pengalaman dan

¹³³ W.Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grasido, 2002), 115

¹³⁴ Suwarjo, *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan*, 5-11

permasalahan dari konseli dengan mengumpulkan informasi melalui pengamatan kepada konseli baik secara verbal ataupun non verbal

- 4) *Challenging skills* atau keterampilan menantang. *Challenging* adalah menanyakan secara langsung, jujur dan sopan kepada konseli terkait permasalahan sebenarnya yang dialami konseli dan bagaimana persepsi konselor.¹³⁵
- 5) *Interpreting skills* atau keterampilan menginterpretasi. *Interpreting* (menginterpretasi) merupakan keterampilan konselor dalam menjelaskan makna dari kejadian-kejadian yang dialami kepada konseli. Tujuan utama dari *interpreting* adalah memberikan pengajaran kepada konseli untuk mampu menginterpretasikan atau menjelaskan sendiri kejadian atau permasalahan yang dialami oleh konseli.
- 6) *Informing skills* atau keterampilan memberikan informasi. Penginformasian dapat berupa mengidentifikasi berbagai fakta sederhana yang dimiliki oleh konselor untuk membantu konseli.

¹³⁵Yulianti, "Review Buku: Basic Personal Counselling: A Training Manual For Counselors." *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* vol. 5 no. 2 (2016) : 238

- 7) *Summarizing skills* atau keterampilan meringkas. Keterampilan meringkas merupakan perhatian terhadap apa yang konseli sampaikan (*content*), bagaimana disampaikan (*feelings*), tujuan, waktu, serta pengaruh pernyataan (*process*). Kebanyakan bantuan meringkas tersebut mencakup ide-ide dan perasaan.
- 8) *Feedback* (umpan balik) merupakan sebuah upaya untuk mengoreksi kesalahan apabila terdapat sebuah kesalahan pemikiran. Fungsi dari *feedback* untuk mengecek persepsi, penglihatan, pendengaran, dan transformasi deskriptif tentative. Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan *feedback* dilakukan dengan segera setelah memahami isi komunikasi, jujur, dan suportif.¹³⁶

E. Pengumpulan Data Penelitian

1. Jenis data

Data merupakan atribut yang melekat pada suatu subjek yang memiliki fungsi sebagai informasi legal dan diperoleh dengan suatu metode atau instrumen pengumpulan data.¹³⁷

Adapun jenis data dalam penelitian ini antara lain:

¹³⁶C. Asri Budiningsih, *Perkembangan Moral*,58

¹³⁷Ardiansyah, R., “Pengaruh Deprivasi Relatif Terhadap Perilaku Agresi pada Anak Jalanan di Lembaga Pemberdayaan Anak Negeri (Lpan) Griya Baca Kota Malang”, (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013), 9

a. Data primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh dari subjek penelitian dengan menggunakan skala pengukuran terkait informasi yang ingin diperoleh dari subjek. Adapun teknik yang digunakan untuk menggali data primer yakni melalui angket kemampuan *problem solving* yang diberikan langsung kepada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam, UIN Semarang.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber kedua yakni data atau informasi diperoleh dari pihak lain dan tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya langsung. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam menggali data yakni melalui dokumentasi. Dokumentasi berupa gambar-gambar proses penelitian, biodata subjek dan surat-surat penelitian.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. **Angket kemampuan *problem solving***

Angket *problem solving* terdiri dari 40 pernyataan yang tersusun atas aspek mengenali masalah, merencanakan strategi, menetapkan strategi, dan mengevaluasi solusi. Angket yang digunakan merupakan

angket yang akan diuji cobakan dengan 30 responden dan memiliki koefisien validitas $>0,40$ dan memiliki *cronbach's alpha* $>0,60$. Angket terdiri atas item *favorable* dan *unfavorable*. *Favorable* merupakan pernyataan sikap terkait hal-hal yang positif yang mendukung aspek penelitian. Sedangkan *unfavorable* merupakan pernyataan sikap yang terkait hal-hal negatif dan memiliki sifat tidak mendukung aspek penelitian.¹³⁸ Adapun angket terlampir dalam lembar lampiran dan sebaran item angket kemampuan *problem solving* tersaji pada tabel dibawah ini:

Tabel III.3

Sebaran item angket kemampuan *problem solving*

Variabel	Sumber	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Kemampuan <i>Problem solving</i>	Sudjana, 2009:85 W. Gulo, 2002: 115	Mengenali masalah	1. Identifikasi masalah 2. Membuat prioritas	1, 2 3, 4	6, 7 8, 9	8
		Merencanakan strategi	1. Merumuskan alternative penyelesaian 2. Menimbang kemungkinan yang terjadi	5, 11 12, 13	10, 16 17, 18	8

¹³⁸Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*,142

	Berney, 2012, 55	Menetapkan strategi	1. Memilih alternative terbaik 2. Menetapkan langkah-langkah penyelesaian	14, 15, 21, 22 23, 25, 25, 31	19, 20, 26, 27 28, 29, 30, 36	16
		Mengevaluasi solusi	1. Mengevaluasi alternative tindakan 2. Mempersiapkan diri untuk melaksanakan Tindakan	32, 33 34, 35	37, 38 39, 40	8
Jumlah						40

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pegumpulan data dengan mengumpulkan dan melakukan analisa terhadap dokumen-dokumen yang relevan dibutuhkan dalam penelitian. Bentuk dokumen berupa dokumen tertulis, gambar, video, maupun audio.¹³⁹ Dokumentasi digunakan sebagai teknik untuk menghimpun barang bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan dan bukan merupakan sebuah manipulasi data semata. Adapun dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini

¹³⁹Nana Syaodih S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 221-222

meliputi dokumentasi proses penelitian baik berupa gambar, video dan audio.

F. Uji Keabsahan Data

Item angket sebelum digunakan dalam penelitian dilakukan uji coba terhadap kelompok uji coba, sehingga mendapatkan item yang telah valid dan reliabel. Item-item yang mampu bertahan akan disusun dalam sebuah angket yang nantinya akan diberikan kepada sampel penelitian yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun analisis yang digunakan sebagai berikut:

1. Uji validitas

Instrumen terbukti dapat mewakili aspek-aspek variabel dan diprediksi mampu mengungkap data yang diinginkan apabila telah dilakukan estimasi validitas. Tujuan validitas yakni untuk mengetahui sejauh mana ketepatan alat ukur dapat mengukur variabel yang hendak diukur. Uji validitas yang dilakukan yakni validitas isi (*content validity*) dan *expert judgment*. Validitas isi (*content validity*) merupakan pengujian untuk mengukur seberapa valid isi pernyataan atau pertanyaan sebuah angket yang mewakili keseluruhan aspek berdasarkan indikator-indikator tertentu. Sedangkan *expert judgment* merupakan penilaian validitas angket melalui penilaian oleh para ahli sesuai bidangnya. *Expert judgment* dilakukan melalui telaah baik secara kebahasaan maupun

subtansi.¹⁴⁰ *Expert judgment* dilakukan dengan melakukan telaah baik secara kebahasaan maupun subtansi. *Expert judgment* dilakukan oleh Dr. H. Nur Khori, M. Ag dan Dr. Ali Murtadho, M.Pd

Item angket yang telah ditelaah dapat diujicobakan kepada 30 responden yang keseluruhan memiliki karakteristik yang hampir sama dengan subjek penelitian. Angket diuji validitas dengan bantuan SPSS *versi 22 for windows*. Valid atau tidaknya item dapat dilihat melalui indeks korelasi *product moment person*, dengan level signifikansi 5%. Koefesien validitas yang digunakan yakni >0,40. Skor tersebut menginterpretasikan bahwa item telah sesuai dengan aspek dan memiliki daya beda yang baik. Dibawah ini merupakan tabel nilai dan kriteria korelasinya yang digunakan sebagai acuan dalam uji validitas.

Tabel III.4 Kriteria Koefesien Korelasi

Koefesien korelasi	Tingkat keandalan
0,00-0,19	Hampir tidak ada korelasi
0,20-0,39	Rendah
0,40-0,59	Cukup tinggi
0,60-0,79	Tinggi
0,80-1,0	Sangat tinggi

Sumber: Suherman, 2003: 139

¹⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*,69

Koefesien validitas yang digunakan yakni $>0,40$ dan item yang tidak memenuhi persyaratan dinyatakan gugur. Item yang diuji cobakan sebanyak 60 item yang terdiri dari 30 *favorable* dan 30 *unfavorable*. Adapun item yang memenuhi persyaratan valid berjumlah 41 item yang mewakili aspek mengenali masalah, menyusun strategi, menetapkan strategi dan mengevaluasi solusi. Sedangkan yang tidak memenuhi persyaratan valid berjumlah 19 item. Hasil uji validitas di exel dan spss tersaji dalam lampiran. Adapun rincian hasil item yang valid dan gugur sebagai berikut:

Tabel III. 5 Hasil validitas item

No.	Kategori	Item	Jumlah
1.	Item valid	1, 2, 3, 4, 6,7, 8, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 21, 22, 23, 24, 25, 28, 29, 30, 31, 32, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 49, 50, 51, 52,56, 57, 58, 60	41
2.	Item gugur	5, 9, 10, 15, 18, 19, 20, 26, 27, 33, 34, 35, 46, 47, 48 , 53, 54, 55, 59	19
Total			60

2. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan mengungkap bahwa sebuah instrument dapat dipercaya dan digunakan sebagai alat dalam mengumpulkan data karena telah teridikasi baik. Item tergolong reliabel apabila telah memenuhi standar keandalan dari *cronbach's alpha*.¹⁴¹ Angket diuji reliabilitas dengan bantuan SPSS *versi 22 for windows*. Adapun skor keandalan *cronbach's alpha* tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel III.6 Kriteria koefisien *cronbach's alpha*

Nilai <i>Cronbach's alpha</i>	Tingkat kehandalan
0,00-0,20	Kurang handal
>0,20-0,40	Agak handal
>0,40-0,60	Cukup handal
>0,60-0,80	Handal
>0,80-1,00	Sangat handal

Sumber: Arikunto, 2002: 106¹⁴²

Koefisien reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yakni >0,60. Skor tersebut telah menunjukkan bahwa angket dinyatakan cukup andal. Adapun hasil uji coba reliabilitas instrument tersaji dalam tabel III.6 berikut ini:

¹⁴¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 106

¹⁴²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian kuantitatif*, 106

Tabel III.7 Hasil Uji Realiabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.977	40

Item angket yang telah ditelaah diujicobakan kepada 30 responden dimana keseluruhan hampir memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian. Hasil validitas dengan *N of item* 40 dengan *Cronbach's Alpha* 0,977. Artinya angket termasuk kedalam kategori sangat handal dalam mengungkap aspek kemampuan *problem solving* yang terdiri dari mengenali masalah, menyusun strategi, menetapkan strategi dan mengevaluasi solusi.

G. Teknik Analisis Data

Analisi data dalam sebuah penelitian merupakan langkah yang terpenting dalam sebuah penelitian. Analisis data harus dilakukan secara benar agar memperoleh hasil penelitian yang sesuai lapangan. Analisis data dilakukan setelah angket dinyatakan valid dan reliabel. Angket tersebut diberikan kepada subjek penelitian untuk diisi sesuai dengan keadaan yang ada. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Analisis awal

Menurut Sugiyono, analisis pertama yang harus dilakukan yakni mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif atau melakukan skoring pada angket yang telah diisi oleh subjek.¹⁴³ Angket yang digunakan dalam penelitian menggunakan skala *likert*. Skala *likert* memiliki varian jawaban dari yang bersifat positif sampai negatif. Skala terdiri atas item *favorable* dan *unfavorable*. Analisis kuantitatif untuk item dapat diberi skor sesuai dibawah ini:

Tabel III.8 Nilai Skoring Item

No.	PERNYATAAN	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
		Skor	Skor
1.	Sangat Baik	5	1
2.	Baik	4	2
3.	Netral	3	3
4.	Kurang Baik	2	4
5.	Sangat Kurang Baik	1	5

Sumber: Hajar, 2002: 20¹⁴⁴

¹⁴³Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 135

¹⁴⁴Ibnu Hajar, *Statistik untuk Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 20

2. Analisis Data

a. Uji asumsi

1) Uji normalitas data

Menurut Tejdo, penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Apabila data tidak terdistribusi secara normal, jumlah sampel sedikit, jenis data bersifat nominal atau ordinal saja maka metode yang digunakan yakni statistik non parametrik.¹⁴⁵ Uji normalitas data dapat menggunakan uji *kolmogorov smirnov* dengan ketentuan Sig. >0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Pengujian normalitas data menggunakan bantuan program SPSS 22 (*statistical product and service*).

2) Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah beberapa varian dari populasi memiliki kesamaan atau tidak. Apabila objek yang diteliti tidak memiliki kesamaan varian, maka tidak dapat menggunakan uji *anova*. Metode yang dilakukan dalam melakukan uji homogenitas yakni dengan membandingkan varian terbesar dengan varian terkecil.

¹⁴⁵Tejdo Reksoatmodjho, *Statistika untuk Psikologi dan Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 46

Uji homogenitas menggunakan bantuan program SPSS 22 (*statistical product and service*). Kriteria uji homogenitas yakni dengan membandingkan hasil hitung rumus dengan tabel nilai F pada signifikansi 5% yakni diterima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ sedangkan ditolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. kriteria uji homogenitas adalah sebagai berikut:

- (a) Nilai signifikan $< 0,05$ berarti data populasi memiliki varian tidak sama atau tidak homogen
- (b) Nilai signifikan $> 0,05$ berarti data populasi memiliki varian sama atau homogen. ¹⁴⁶

b. Uji hipotesis

Uji t dipergunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah *mean* yang berasal dari hasil setelah perlakuan (*post-test*) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji t merupakan sebuah pengujian untuk melihat nilai rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk dilihat perbedaan yang signifikan antar dua kelompok tersebut. Kegunaan uji t antara lain:

- 1) Melihat nilai tengah dua buah distribusi nilai
- 2) Melihat nilai beda dua koefesien korelasi
- 3) Melihat perbedaan yang signifikan antar kelompok

¹⁴⁶Khoirul Arifin, *Pengaruh Model pembelajaran*, 67

Adapun rumus dari uji T sebagai berikut:

$$t = \frac{Mx_1 - Mx_2}{S}$$

Keterangan:

T : nilai t

Mx_1 : rata-rata hitung kelompok satu

Mx_2 : rata-rata hitung kelompok dua

S : salah baku perbedaan antar dua mean

Rumus mencari S sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\left\{ \frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right\} \left\{ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right\}}$$

Keterangan:

S : salah baku perbedaan antar dua *mean*

X_1 : jumlah skor simpangan x_1

X_2 : jumlah skor simpangan x_2

N_1 : jumlah subjek pada kelompok satu

N_2 : jumlah subjek pada kelompok dua

Kriteria pengujian hipotesis berdasarkan rumus tersebut yakni:

- 1) Nilai T_{hitung} lebih besar dari nilai T_{tabel} artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

- 2) Nilai T_{hitung} lebih kecil T_{tabel} artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.¹⁴⁷

Sedangkan kriteria pengujian hipotesis berdasarkan pengujian dengan menggunakan SPSS adalah:

- (a) Nilai sig. (*2-tailed*) $t < 0.05$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
- (b) Nilai sig. (*2-tailed*) $t > 0.05$ artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.¹⁴⁸

c. Uji Efektivitas

Uji efektivitas yang digunakan yakni dengan N-gain. N-gain merupakan selisih nilai pretestt dan posttest. N-gain digunakan untuk mengukur berapa peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep mahasiswa setelah pelatihan *basic counseling skills* diberikan. Adapun rumus uji N-gain sebagai berikut:

$$\text{N-Gain} : \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pretest}} \quad ^{149}$$

¹⁴⁷Setyo Budiwanto, *Metode Statistika*, (Malang: unm, 2017), 127

¹⁴⁸Nuryadi, dkk, *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2017), 95

¹⁴⁹Dali S. Naga, *Pengantar Teori Sekor dan Pengukuran Pendidikan*, (Jakarta: Gunadarma Besbats, 2005), 2

Data yang telah dilakukan perhitungan N.gain diinterpretasi. Adapun kriteria N-gain terdapat pada tabel dibawah ini.

Tabel III. 9 Kriteria Efektivitas ¹⁵⁰

SKOR	KETERANGAN
< 0,3	Rendah
0,3 – 0,7	Sedang
>0,7	Tinggi

Sumber : Kairil, 2015: 88

¹⁵⁰Kairil, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Ekskresi Manusia," *Jurnal Edubio Tropika* vol 3 no 2 51-97 (2015) :88

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan penjabaran data yang digunakan dalam sebuah penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian *true experimental* yang dilakukan dengan memberikan pelatihan *basic counseling skills* kepada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo sejumlah 62 dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan *problem solving*. Teknik pengumpulan data melalui angket kemampuan *problem solving* dan dokumentasi proses penelitian. Uji keabsahan angket penelitian dilakukan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data yang digunakan yakni uji normalitas, uji homogenitas uji T dan uji N.gain. Adapun deskripsi data penelitian sebagai berikut:

1. Pelatihan *Basic Counseling Skills*

a. Prosedur pelaksanaan pelatihan

Pelatihan *basic counseling skills* dilakukan dengan menyusun modul pelatihan yang mengacu pada pedoman penulisan modul pendidikan dan pelatihan yang dikeluarkan oleh Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (LANRI) No.2 tahun 2009 yang telah tersaji dalam lampiran. Penerapan pelatihan *basic counseling skills* dilakukan dengan menyusun langkah-langkah yang mengacu pada sebuah teori yang kemudian disusun

menjadi kegiatan yang bersifat praktis. Langkah-langkah atau prosedur yang harus dipahami dan diterapkan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Adapun prosedurnya dalam mengimplementasikan pelatihan *basic counseling skills* antara lain:

- 1) Membuat kelas melalui *google meet* dan pastikan seluruh subjek telah bergabung
- 2) Membuka acara pelatihan secara nonformal dan menjelaskan secara singkat maksud dari kegiatan yang diadakan. Pada pembukaan ini juga terdapat sesi berdoa, dimana hal ini ditujukan agar fasilitator dan peserta pelatihan siap melakukan aktivitas dan mengingatkan bahwa kelancaran aktivitas yang dilakukan tidak terlepas dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa
- 3) Melakukan *ice breaking* dengan tujuan membangun kedekatan antara peserta pelatihan dengan *trainer* dan seluruh tim yang bertugas. Selain itu, untuk membangun semangat peserta supaya lebih siap dalam menerima materi. *Ice breaking* dapat berupa gajah semut, kereta bahagia, dan tepuk hitam hijau
- 4) Melakukan perkenalan dengan tujuan memperkenalkan diri satu sama lain, baik dari fasilitator kepada peserta pelatihan maupun peserta pelatihan kepada fasilitator dan peserta lainnya, guna

mengakrabkan dan melancarkan acara selama proses pelatihan berlangsung.

- 5) *Trainer* menjelaskan dan memberikan pemahaman-pemahaman mengenai materi keterampilan konseling yang disampaikan. Selain itu, sebagai bentuk stimulus untuk mendalami keterampilan konseling. Adapun tahapan-tahapannya antara lain:
 - a. Fase pendahuluan (*engagement*)

Fase pendahuluan *trainer* berusaha menumbuhkan serta mengembangkan minat mahasiswa terkait sebuah topik yang akan disampaikan. Cara yang digunakan yakni dengan mengajukan pertanyaan tentang kejadian faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang sesuai dengan topik yang bahasan) yang dialami hampir keseluruhan mahasiswa.¹⁵¹ Mahasiswa akan memberikan respon, kemudian respon mahasiswa tersebut dapat digunakan sebagai pijakan oleh *trainer* untuk mengukur pengetahuan awal mahasiswa tentang pokok bahasan. Kemudian *trainer* melakukan identifikasi terkait benar dan salah dari konsep awal pada mahasiswa. *Trainer*

¹⁵¹Silvia Fitriyani, dkk., *Penerapan Model Learning Cycle pada Materi Sumber Daya Alam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IVA SDN I Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon*, (Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No. 1 (2016), hlm: 511

harus membangun kesinambungan antara pengalaman sehari-hari mahasiswa dengan topik pembelajaran yang akan disampaikan.

b. Fase eksplorasi (*exploration*)

Fase eksplorasi yakni mahasiswa disuruh untuk melakukan pencatatan, pengamatan serta gagasan-gagasan melalui kajian pustaka dengan mendapat arahan *trainer*. Mahasiswa ditugasi untuk menyusun kesimpulan dengan bahasanya sendiri. Peran *trainer* ditahap eksplorasi yakni sebagai fasilitator dan motivator, sehingga masing-masing mahasiswa berperan aktif dan berpartisipasi dalam pemecahan masalah. Tujuan utama tahap eksplorasi adalah mengukur tingkat kebenaran pengetahuan awal yang dimiliki mahasiswa.¹⁵²

c. Fase penjelasan (*explanation*)

Fase penjelasan memiliki tujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang telah dimiliki mahasiswa. *Trainer* meminta mahasiswa untuk mendeskripsikan sebuah konsep yang dipahaminya dengan bahasanya sendiri, menyajikan contoh-

¹⁵²Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operational*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm: 170

contoh yang berkaitan dengan konsep sebagai bahan pelengkap atas diskripsi yang diutarakan. Fase penjelasan diperlukan adanya diskusi dalam menilai secara kritis penjelasan konsep. *Trainer* menjelaskan materi keterampilan-keterampilan konseling. Penjelasan ini bertujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang diperoleh subjek.¹⁵³ Adapun acuan pemberian perlakuan dan materi telah tersaji pada modul dan rencana pelaksanaan pelatihan (RPP) dalam lampiran.

d. Fase penerapan konsep (*Elaboration*)

Fase penerapan konsep berarti mahasiswa mengaplikasikan konsep yang telah dipahami dan keterampilan yang telah dimiliki. *Trainer* melakukan pengarahan kepada mahasiswa dalam memperoleh penjelasan-penjelasan dengan berlandaskan data atau fakta yang telah dieksplorasi dalam situasi berbeda. Mahasiswa akan melakukan penerapan konsep secara lebih bermakna, hal ini dikarenakan telah mampu menerapkan konsep yang

¹⁵³Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling bagi Konselor Pendidikan*, (UNNES: 2017), hlm: 22

baru dipelajarinya dalam situasi baru dan dengan sudut pandang yang baru.¹⁵⁴

e. Fase evaluasi (*evaluation*)

Trainer melakukan quiz sederhana sebagai bentuk *feedback* atas materi yang disampaikan. Respon peserta pelatihan sebagai tolak ukur keberhasilan dari penyampaian *basic counseling skill* menggunakan metode *cycle learning method*.¹⁵⁵

- 6) Melakukan *ice breaking* kembali dengan tujuan membangun kedekatan antara peserta pelatihan dengan *trainer* dan seluruh tim yang bertugas. Selain itu, untuk memberikan efek tenang para peserta pelatihan setelah menerima materi.
- 7) Memberikan *doorprize* sebagai bentuk penghargaan untuk peserta yang aktif dan interaktif selama proses pelatihan berlangsung
- 8) Melakukan penutupan acara secara nonformal dan berdoa bersama sebagai harapan materi yang disampaikan dapat bermanfaat.

¹⁵⁴Anita Purnamasari, dkk., *Penerapan Pembelajaran Learning Cycle 5e Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Respon Positif dan Pemahaman Siswa (Penelitian Dilakukan di Kelas VIII D SMP Negeri 1 Mojolaban Tahun Pelajaran 2012/2013)*, (JPMM) Solusi Vol.I No.6 September 2017), hlm: 20

¹⁵⁵Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer....* hlm:172

b. Rencana Pelaksanaan Pelatihan (RPP)

Pelatihan *basic counseling skills* mengacu pada modul pelatihan yang telah tersaji didalam lampiran.

Adapun rencana pelaksanaan pelatihan sebagai berikut:

Tabel IV.1 Rencana Pelaksanaan Pelatihan (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PELATIHAN <i>BASIC COUNSELING SKILLS</i>			
Pelaksana	Dyah Isnaini		
Tujuan	Penelitian Tesis		
Kompetensi dasar	1. Mahasiswa memiliki sikap positif, pemahaman komprehensif dan kemampuan berfikir kritis terkait dasar keterampilan konseling 2. Mahasiswa mampu menguasai keterampilan dasar konseling dan mampu menerapkannya		
No.	Materi	Tujuan	Waktu
1.	<i>-Listening skills</i> <i>-Leading skills</i> <i>-Reflecting skills</i>	Mahasiswa dapat memahami, menerapkan dan mengevaluasi terkait keterampilan mendengarkan, keterampilan memimpin dan keterampilan merefleksikan dalam konseling	90 menit

2.	<p><i>-Challenging skills</i></p> <p><i>-Interpreting skills</i></p>	Mahasiswa dapat memahami, menerapkan dan mengevaluasi terkait keterampilan menantang dan keterampilan menginterpretasikan dalam konseling	90 menit
3.	<p><i>-Informing skills</i></p> <p><i>-Summarizing skills</i></p> <p><i>-Feedback</i></p>	Mahasiswa dapat memahami, menerapkan dan mengevaluasi terkait keterampilan menginformasikan, keterampilan meringkas dan keterampilan memberi umpan balik dalam konseling	90 menit
Referensi	<p>Budiningsih, C. Asri. <i>Perkembangan Moral</i>. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2016</p> <p>Fitriyani, Silvia dkk. "Penerapan Model Learning Cycle pada Materi Sumber Daya Alam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IVa SDN I Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon". <i>Jurnal Pena Ilmiah</i> vol. 1 no. 1, (2016)</p>		

	<p>Mulawarman. <i>Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling Bagi Konselor Pendidikan</i>. Semarang: unnes, 2017.</p> <p>Purnamasari, Anita dkk. “Penerapan Pembelajaran Learning Cycle 5e sebagai Upaya untuk Meningkatkan Respon Positif dan Pemahaman Siswa (Penelitian Dilakukan di Kelas viii di SMP Negeri 1 Mojolaban Tahun Pelajaran 2012/2013)”. <i>JPMM Solusi</i> vol.I no.6, (2017)</p> <p>Suwarjo. <i>Modul Pelatihan Praktik Keterampilan Konseling</i>. Surabaya: uny, 2008.</p> <p>Syafaruddin, dkk. <i>Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik</i>. Medan : Perdana Publishing, 2019.</p> <p>Wena, Made. <i>Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operational</i>. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.</p> <p>Yulianti. “Review Buku: Basic Personal Counselling: A Training Manual For Counselors”. <i>Insight: Jurnal Bimbingan Konseling</i> vol. 5 no. 2, (2016)</p>
--	--

2. Kemampuan *problem solving*

Angket kemampuan *problem solving* yang telah diuji validitas dan reliabilitas sebanyak 40 item diberikan kepada 62 subjek penelitian yang terbagi kedalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun data pretest dan postest kelompok eksperimen dan kontrol sebagai berikut:

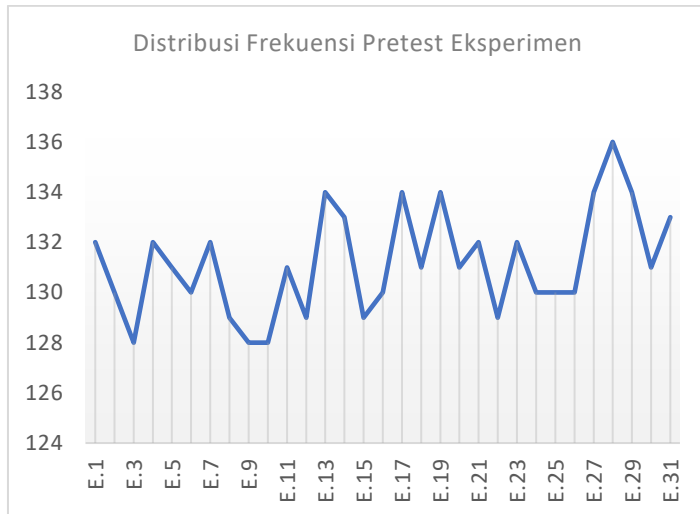
a. Data pretest kelompok eksperimen

Data pretest kelompok eksperimen merupakan data yang didapat dari angket yang diberikan sebelum mendapatkan perlakuan berupa pelatihan *basic counseling skills*. Adapun distribusi frekuensi tersaji dalam tabel berikut:

Tabel IV. 2 Distribusi Frekuensi Pretes Eksperimen

No	Skor interval	Frekuensi	Hasil	Persentase
1.	128	3	384	9,44%
2.	129	4	516	12,68%
3.	130	6	780	19,17%
4.	131	5	655	16,10%
5.	132	5	660	16,22%
6.	133	2	266	5,55%
7.	134	5	670	16,47%
8	136	1	136	3,34%
Total		31	4.067	100%
Rata-rata			131,19	

Grafik IV. 1 Distribusi Frekuensi Pretest Eksperimen



Tabel dan grafik data tersebut menjelaskan skor yang didapatkan sebelum kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan berupa pelatihan *basic counseling skills* (pretest). Kelompok eksperimen terdiri dari 31 subjek yang terdiri dari skor 128 diperoleh 3 subjek (9,44%), skor 129 diperoleh 4 subjek (12,68%), skor 130 diperoleh 6 subjek (19,17%), skor 131 diperoleh 5 subjek (16,10%), skor 132 diperoleh 5 subjek (16,22%), skor 133 diperoleh 2 subjek (5,55%), skor 134 diperoleh 5 subjek (16,47%) dan skor 136 diperoleh 1 subjek (3,34%). Jumlah skor pretest keseluruhan yakni 4.067 dengan rata-rata 131,19. Skor tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan *problem solving* mahasiswa tergolong sedang.

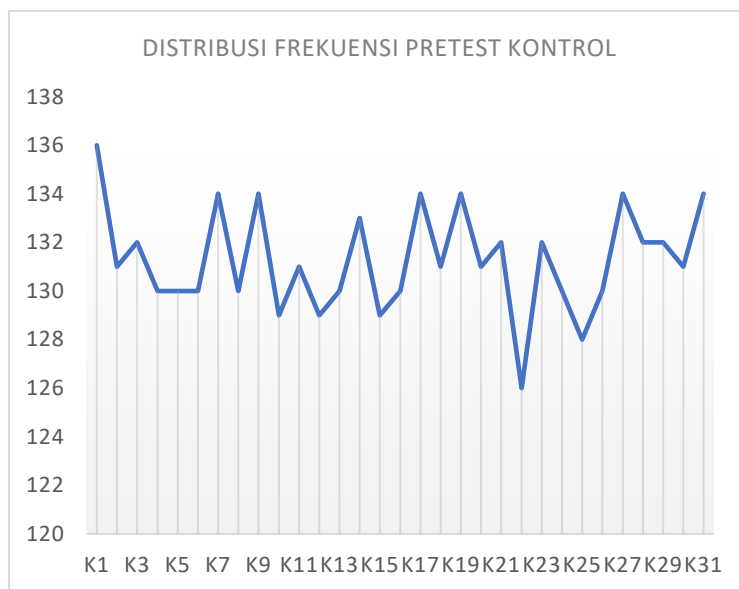
b. Data pretest kelompok kontrol

Data pretest kelompok kontrol merupakan data yang didapat dari angket yang bertujuan untuk melihat skor awal kemampuan *problem solving*. Adapun distribusi frekuensi tersaji dalam tabel berikut:

Tabel IV. 3 Distribusi Frekuensi Pretes kontrol

No	Skor interval	Frekuensi	Hasil	Persentase
1.	126	1	126	3,09%
2.	128	1	128	3,14%
3.	129	3	387	9,51%
4.	130	8	1.040	25,55%
5.	131	5	655	16,34%
6.	132	5	660	12,22%
7.	133	1	133	3,26%
8.	134	6	804	19,75%
9	136	1	126	3,09%
Total		31	4.069	100%
Rata-rata			131,25	

Grafik IV. 2 Distribusi Frekuensi pretest kontrol



Tabel dan grafik data tersebut menjelaskan skor pretes kelompok kontrol. Kelompok kontrol terdiri dari 31 subjek yang terdiri dari skor 126 diperoleh 1 subjek (3,09%), skor 128 diperoleh 1 subjek (3,14%), skor 129 diperoleh 3 subjek (9,51%), skor 130 diperoleh 8 subjek (25,55%), skor 131 diperoleh 5 subjek (16,34%), skor 132 diperoleh 5 subjek (12,22%), skor 133 diperoleh 1 subjek (3,26%) dan skor 134 diperoleh 6 subjek (19,75%) dan skor 136 diperoleh 1 subjek (3,09%). Jumlah skor pretest keseruhan yakni 4.069 dengan rata-sata 131,25. Skor tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan *problem solving* mahasiswa tergolong sedang.

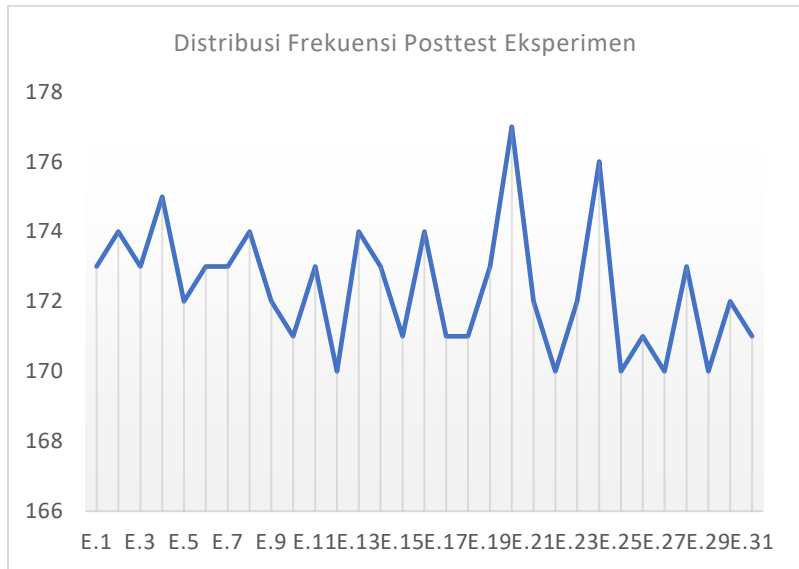
c. Data posttest kelompok eksperimen

Data posttest kelompok eksperimen merupakan data yang didapat dari angket yang diberikan setelah mendapatkan perlakuan berupa pelatihan *basic counseling skills*. Adapun distribusi frekuensi tersaji dalam tabel berikut:

Tabel IV. 4 Distribusi Frekuensi Posttest Eksperimen

No	Skor interval	Frekuensi	Hasil	Persentase
1.	170	5	850	15,90%
2.	171	6	1.026	19,19%
3.	172	5	635	11,88%
4.	173	8	1.384	25,89%
5.	174	4	696	13,02%
6.	175	1	175	3,27%
7.	176	1	176	3,29%
8	177	1	177	3,31%
Total		31	5.344	100%
Rata-rata			172.38	

Grafik IV. 3 Distribusi Frekuensi Posttest Eksperimen



Tabel dan grafik tersebut menjelaskan terkait skor posttest kelompok eksperimen sebanyak 31 subjek setelah diberikan perlakuan berupa pelatihan *basic counseling skills*. Sebanyak 5 subjek memperoleh skor 170 (15,90%), 6 subjek memperoleh skor 171 (19,19%), 5 subjek mendapat skor 172 (11,88%), 8 subjek mendapat skor 173 (25,89%), 4 subjek mendapat skor 174 (13,02%), 1 subjek mendapat skor 175 (3,27%), 1 subjek mendapat skor 176 (3,29%), dan 1 subjek mendapat skor 177 (3,31%). Jumlah skor keseluruhan yakni 5.344 dengan rata-rata 172.38. Skor tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan *problem solving* mahasiswa tergolong sangat tinggi.

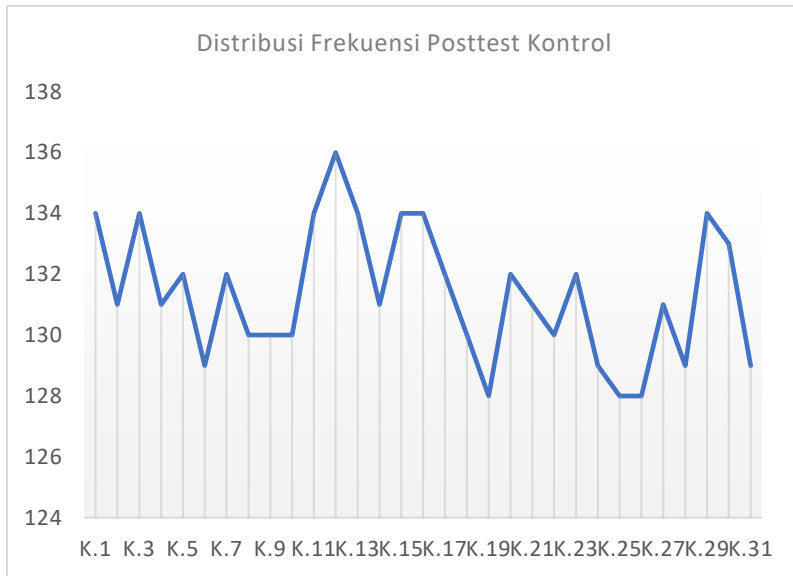
b. Data posttest kelompok kontrol

Data posttest kelompok kontrol merupakan data yang didapat dari angket yang diberikan kepada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan berupa pelatihan *basic counseling skills*. Adapun distribusi frekuensi tersaji dalam tabel berikut:

Tabel IV. 5 Distribusi Frekuensi Posttest Kontrol

No	Skor interval	Frekuensi	Hasil	Persentase
1.	128	3	384	9,42%
2.	129	4	516	12,67%
3.	130	5	650	15,96%
4.	131	5	655	16,07%
5.	132	5	660	16,20%
6.	133	1	133	3,26%
7.	134	7	938	23,03%
8	136	1	136	3,33%
Total		31	4.072	100%
Rata-rata			131,35	

Grafik IV. 4 Distribusi Frekuensi Posttest Kontrol



Tabel dan grafik tersebut menunjukkan bahwa kelompok kontrol sebanyak 31 subjek yang tidak diberikan perlakuan pelatihan *basic counseling skills*. skor 128 diperoleh 3 subjek (9,42%), skor 129 diperoleh 4 subjek (12,7%), skor 130 diperoleh 5 subjek (15,96%), skor 131 diperoleh 5 subjek (16,07%), skor 132 diperoleh 5 subjek (16,20%), skor 133 diperoleh 1 subjek (3,26%), skor 134 diperoleh 7 subjek (23,03%), dan skor 136 diperoleh 1 subjek (3,33%). Total skor keseluruhan sebanyak 4.072. Skor tersebut jika dirata-rata mendapatkan hasil 131,35. Skor tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan *problem solving* mahasiswa tergolong sedang.

c. Interval skor

Data skor kemampuan *problem solving* mahasiswa dari posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilakukan kategorisasi interval sebagai berikut:

Tabel IV.6 Interval Skor

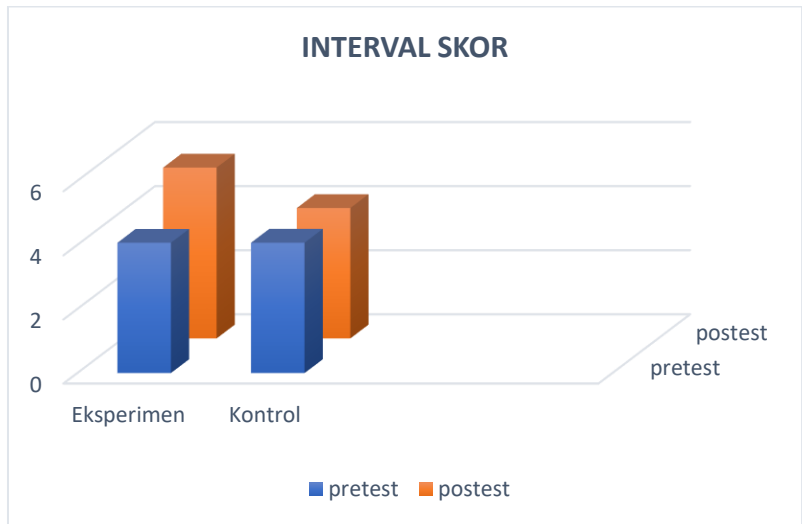
Interval skor	Keterangan
1.240 – 2.232	Sangat rendah
2.233 – 3.224	Rendah
3.225 – 4.216	Sedang
4.217 – 5.208	Tinggi
5.209 – 6.200	Sangat tinggi

Secara keseluruhan data yang diperoleh dapat dikategorisasikan interval sebagai berikut:

Tabel IV.7 Kategorisasi Data Interval Penelitian

Kelompok	N	Pretest	kategori	Posttest	Kategori
Eksperimen	31	4.067	Sedang	5.334	Sangat tinggi
Kontrol	31	4.069	Sedang	4.072	Sedang

Grafik IV. 5 Data Interval Penelitian



Tabel diatas menunjukkan bahwa subjek secara keseluruhan yakni 62 yang terbagi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor pritest kelompok eksperimen yakni 4.067 (sedang) sedangkan kelompok kontrol yakni 4.069 (sedang). Setelah diberikan pelatihan *basic counseling skills* skor posttest kemampuan *problem solving* kelompok eksperimen menjadi 5.334 (sangat tinggi). Sedangkan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan mendapatkan skor 4.072 yang termasuk kedalam kategori sedang.

B. Analisis Data

Analisis data dilakukan di laboratorium matematika UIN Walisongo. Data diperoleh melalui instrument penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitas yakni sebanyak 40 item. Instrument penelitian diberikan melalui pretest dan posttest eksperimen dan kontrol. Data yang telah diperoleh diskoring berdasarkan panduan kisi-kisi yang telah dibuat. Adapun hasil analisis data sebagai berikut:

1. Uji Asumsi

a) Uji normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah prosedur yang dilakukan untuk melihat data berasal dari populasi yang terdistribusi atau memiliki sebaran normal.¹⁵⁶ Distribusi normal berarti terjadi distribusi simetris antara modus, mean dan median berada dipusat.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan Microsoft excel. Taraf signifikansi yang digunakan yakni 0,05 atau 5%. Adapun pengambilan keputusannya menurut Sudjana yakni apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data bersifat normal, dan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data bersifat tidak normal.¹⁵⁷ Adapun hasil perhitungan uji normalitas menggunakan Microsoft excel sebagai berikut:

¹⁵⁶Tejdo Reksoatmodjho, *Statistika untuk Psikologi*, 46

¹⁵⁷Nuryadi, dkk, *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, 81

Tabel IV. 8 Tabel hasil normalitas eksperimen (exel)

Normalitas Ekpserimen	
Mean	172.3870968
Sd	1.782833313
L Hitung	0.139699253
L Tabel	0.154
Kesimpulan	L Hitung < L Tabel

Berdasarkan tabel normalias data kelompok eksperimen yang dilakukan menggunakan Microsoft exel mendapatkan hasil mean sebesar 172,387 dan standar deviasi yakni 1.782. L_{hitung} yakni 0,139 dan L_{tabel} dengan sifnifikasi sebesar 5% yakni sebesar 0,154. $L_{hitung} < L_{tabel}$ yang artinya data terdistribusi secara normal. Sedangkan hasil uji nomalitas untuk kelompok kontrol sebagai berikut:

Tabel IV. 9 Tabel hasil normalitas kontrol (exel)

Normalitas Kontrol	
Mean	131.1354839
Sd	2.168692118
L Hitung	0.1426699253
L Tabel	0.154
Kesimpulan	L Hitung < L Tabel

Berdasarkan tabel normalias data kelompok kontrol yang dilakukan menggunakan Microsoft exel mendapatkan hasil mean sebesar 131,1355 dan standar

deviasi yakni 2.168 L_{hitung} yakni 0,142 dan L_{tabel} dengan signifikansi sebesar 5% yakni sebesar 0,154. $L_{hitung} < L_{tabel}$ yang artinya data terdistribusi secara normal.

Selain itu, uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* bantuan SPSS versi 22 for windows.¹⁵⁸ Menurut Nuryadi bahwa pedoman pengambilan keputusan yang menjadi acuan antara lain:

- 1) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka distribusi adalah tidak normal
- 2) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka distribusi adalah normal.¹⁵⁹

Adapun uji normalitas setelah pemberian perlakuan berupa pelatihan *basic counseling skills* mendapatkan hasil yang tersaji dalam tabel berikut:

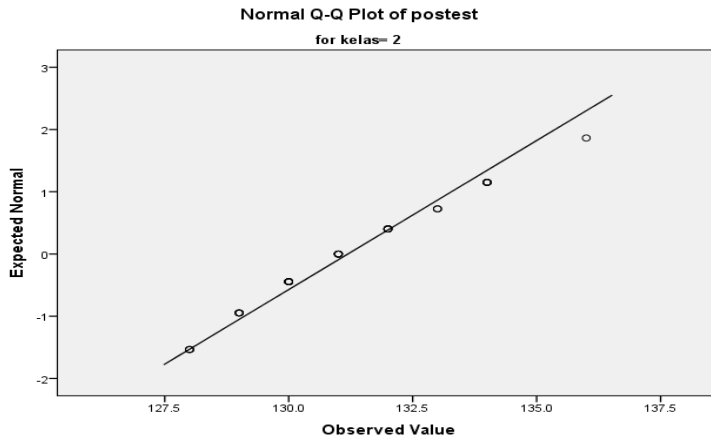
Tabel IV.10 Hasil Uji Normalitas (spss)

Tests of Normality			
Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
Postes 1	.140	31	.128
2	.136	31	.155

¹⁵⁸Nuryadi, dkk, *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2017),79

¹⁵⁹Nuryadi, dkk, *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, 88

Grafik IV.6 Uji normalitas



Berdasarkan tabel *tests of normality* dan grafik uji normalitas bahwa hasil skor posttest setelah pemberian pelatihan *basic counseling skills* kepada kelompok eksperimen (31 subjek) dan kelompok kontrol tanpa pemberian perlakuan (31 subjek) mendapat hasil 0,128. Skor tersebut $>0,05$ yang artinya ke dua kelompok memiliki skor yang terdistribusi yang normal.

b) Uji homogenitas

Uji homogenitas merupakan prosedur pengujian dua data kelompok atau lebih yang berasal dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama.¹⁶⁰ Tujuan uji homogenitas yakni untuk mengetahui data dari dua

¹⁶⁰Nuryadi, dkk, *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, 89

kelompok atau lebih memiliki variasi yang sama atau tidak.

Uji homigenitas dilakukan dengan menggunakan bantuan Microsoft excel. Taraf signifikasi yang digunakan yakni 0,05 atau 5%. Adapun pengambilan keputusannya yakni apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data bersifat homogen, dan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data bersifat tidak homogen.¹⁶¹ Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel IV.11 Tabel uji homigenitas (excel)

Varian eksperimen	3.178495
Varian kontrol	4.703226
F hitung	1.479702
F tabel	2.52
Kesimpulan	$F_{hitung} < F_{tabel}$

Berdasarkan pada tabel hasil uji homigenistas menggunakan Microsoft excel dengan signifikasi 5% didapatkan bahwa varian kelompok eksperimen sebesar 3,178 sedangkan varian kelompok kontrol yakni 4.703. Hasil tersebut didapat F_{hitung} sebesar 1,479 dan F_{tabel} sebesar 2,52. $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya data bersifat homogen.

¹⁶¹Khoirul Arifin, *Pengaruh Model pembelajaran*, 67

Selain itu, uji homogenitas yang digunakan yakni *homogeneity of variance test* dengan SPSS. Adapun menurut Nuryadi Analisa pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- 1) Nilai Sig. atau signifikasi $<0,05$ maka data bersifat tidak homogen
- 2) Nilai Sig. Atau signifikasi $>0,05$ maka data bersifat homogen.¹⁶²

Adapun uji homogenitas setelah pemberian perlakuan berupa pelatihan *basic counseling skills* mendapatkan hasil yang tersaji dalam tabel berikut:

Tabel IV.12 Hasil Uji Homogenitas (spss)

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic			
		c	df1	df2	Sig.
Pretest	Based on Mean	.988	1	60	.324
	Based on Median	.752	1	60	.389
	Based on Median and with adjusted df	.752	1	59.541	.389
	Based on trimmed mean	.934	1	60	.338

¹⁶²Nuryadi, dkk, *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, 89

Berdasarkan tabel *test of homogeneity of variance* bahwa hasil skor posttest antar kedua kelompok yakni kelompok eksperimen (31 subjek) yang telah mendapat perlakuan berupa pelatihan *basic counseling skills* dan kelompok kontrol (31 subjek) yang tidak mendapat perlakuan yakni mendapat hasil 0,324. Skor tersebut $>0,05$ yang artinya data kedua kelompok setelah kelompok mendapat perlakuan berupa pelatihan *basic counseling skills* bersifat homogen.

2. Uji T

Uji T merupakan uji beda antara dua buah *mean* dari dua buah kelompok yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Uji T dilakukan dengan membandingkan rata-rata dua buah skor yang didapat setelah pemberian perlakuan eksperimen. Tujuan uji T yakni sebagai komparasi antara dua kelompok sampel (eksperimen dan kontrol) dan sebagai alat uji pengaruh atau efektivitas dari sebuah perlakuan.¹⁶³ Kriteria pengujian hipotesis berdasarkan rumus tersebut yakni:

- a. Nilai T_{hitung} lebih besar dari nilai T_{tabel} artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

¹⁶³Luh Kadek Pande Ary Susilawati, dkk., *Bahan Ajar Praktikum Statistika*, (Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2017), 56

- b. Nilai T_{hitung} lebih kecil T_{tabel} artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.¹⁶⁴

Tabel hasil kemampuan *problem solving* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan berupa *basic counseling skills* sebagai berikut:

Tabel IV.13 Tabel hasil posttest eksperimen dan kontrol

No.	Eksperimen(X_1)	Kontrol(X_2)	X_1^2	X_2^2
1.	173	134	29.929	17.956
2.	174	131	30.276	17.161
3.	173	134	29.929	17.956
4.	175	131	30.625	17.161
5.	172	132	29.584	17.424
6.	173	129	29.929	16.641
7.	173	132	29.929	17.424
8.	174	130	30.276	16.900
9.	172	130	29.584	16.900
10.	171	130	29.241	16.900
11.	173	134	29.929	17.956
12.	170	136	28.900	18.496
13.	174	134	30.276	17.956
14.	173	131	29.929	17.161
15.	171	134	29.241	17.956

¹⁶⁴Setyo Budiwanto, *Metode Statistika*, (Malang: unmm, 2017), 127

16.	174	134	30.276	17.956
17.	171	132	29.241	17.424
18.	171	130	29.241	16.900
19.	173	128	29.929	16.384
20.	177	132	31.329	17.424
21.	172	131	29.584	17.161
22.	170	130	28.900	16.900
23.	172	132	29.584	17.424
24.	176	129	30.976	16.641
25.	170	128	28.900	16.384
26.	171	128	29.241	16.384
27.	170	131	28.900	17.161
28.	173	129	29.929	16.641
29.	170	134	28.900	17.956
30.	172	133	29.584	17.689
31.	171	129	29.241	16.641
Jumlah	5.344	4.072	921.332	535.018

Adapun perhitungan uji T sebagai berikut:

Menghitung jumlah kuadrat (JK):

$$JK_{X1} = 921.332 - \frac{5.344^2}{31} = 95,36$$

31

$$JK_{X2} = 535.018 - \frac{4.072^2}{31} = 141,1$$

31

Menghitung *mean* setiap kelompok :

$$M_{X1} = \frac{5.344}{31} = 172,38$$

$$M_{X2} = \frac{4.072}{31} = 131,35$$

Menghitung nilai T :

$$t = \frac{172,38 - 131,35}{\sqrt{\left\{ \frac{95,36 + 141,1}{31 + 31 - 2} \right\} \left\{ \frac{1}{31} + \frac{1}{31} \right\}}} = 81,376$$

Hasil analisis T_{hitung} diperoleh hasil yakni 81,376. Menurut Budiwanto bahwa T_{tabel} dengan keabsahan 5% dan subjek sebanyak 62 yakni 1,980.¹⁶⁵ Nilai T_{hitung} 81,376 > nilai T_{tabel} 1,980 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan berupa pelatihan *basic counseling skills*.

Berdasarkan perhitungan uji t menggunakan bantuan Microsoft exel diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel IV. 14 Tabel Uji T (Exel)

	<i>eksperimen</i>	<i>Kontrol</i>
Mean	172.3870968	131.3548387
Variance	3.178494624	4.703225806
Observations	31	31
Pooled Variance	3.940860215	

¹⁶⁵Setyo Budiwanto, *Metode Statistika*, (Malang: unmm, 2017), 220

Hypothesized Mean Difference	0	
Df	60	
t Stat	81.37588998	
P(T<=t) one-tail	0.03795E-63	
t Critical one-tail	1.670648865	
P(T<=t) two-tail	0.07591E-63	
t Critical two-tail	2.000297822	

Tabel tersebut menjelaskan bahwa T_{hitung} sebesar 81,375 dan T_{tabel} dengan signifikansi 5% yakni 1,670 sedangkan T_{tabel} dengan signifikansi 1% yakni 2,547. Jika menggunakan signifikansi 5% maka dinyatakan bahwa nilai T_{hitung} 81,375 > nilai T_{tabel} 1,670. Sedangkan jika menggunakan signifikansi 1% maka dinyatakan bahwa nilai T_{hitung} 81,375 > nilai T_{tabel} 2,547. Hasil tersebut berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan berupa pelatihan *basic counseling skills*.

Selain itu, uji T dilakukan dengan menggunakan bantuan *spss versi 2.0 from windows*. Adapun kriteria pengambilan keputusannya antara lain:

- a) Nilai sig. (2-tailed) $t < 0.05$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

b) Nilai sig. (2-tailed) $t > 0.05$ artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.¹⁶⁶

Adapun hasil uji T tersaji pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.15 Hasil Uji T (spss)

Group Statistics										
Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean					
Posttes 1		31	172.39	1.783	.320					
2		31	131.35	2.169	.390					

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
posttes	Equal variances assumed	1.846	.179	81.376	60	.000	41.032	.504	40.024	42.041
	Equal variances not assumed			81.376	57.836	.000	41.032	.504	40.023	42.042

Berdasarkan tabel *group statistics* bahwa rata-rata atau *mean* skor posttes yakni kelompok eksperimen mendapat skor 172,39 dan kelompok kontrol mendapat skor 131,35. Selisih *mean* kedua kelompok tersebut setelah mendapatkan pelatihan *basic counseling skills* yakni 41,04. Sedangkan berdasarkan tabel *independent samples tes* bahwa hasil skor

¹⁶⁶Nuryadi, dkk, *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, 110

posttest antar kedua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan keseluruhan subjek sebanyak 62 (31 eksperimen dan 31 kontrol) mendapat hasil Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Skor tersebut $<0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan berupa pelatihan *basic counseling skills*.

3. Uji N-Gain

N-gain merupakan uji efektivitas dengan melihat selisih nilai pretest dan posttest.¹⁶⁷ N-gain digunakan untuk mengukur berapa peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep mahasiswa setelah pelatihan *basic counseling skills* diberikan. Kriteria N-gain yang digunakan yakni:

- a) Apabila skor < 0.3 , maka efektivitas pelatihan *basic counseling skills* tergolong rendah
- b) Apabila skor $0.3 - 0.7$, maka efektivitas pelatihan *basic counseling skills* tergolong sedang
- c) Apabila skor >0.7 , maka efektivitas pelatihan *basic counseling skills* tergolong tinggi¹⁶⁸

Adapun uji N.gain masing-masing subjek sebagai berikut:

¹⁶⁷Richard R. Hake, "Interactive Engagement Vs Traditional Method; Six Tahousand Student Survey Of Mechanics Test Date For Introductory Physics Cources," *American Journal Of Physics* vol.66 no.1 (1998) : 65

¹⁶⁸Dali S. Naga, *Pengantar Teori Sekor dan Pengukuran Pendidikan*, (Jakarta: Gunadarma Besbats, 2005), 2

Tabel IV.16 Hasil N.gain

No.	Pretes	Postest	Pos-Pre	Max-Pre	N.Gain
1.	132	173	41	68	0.6
2.	130	174	44	70	0.63
3.	128	173	45	72	0.63
4.	132	175	43	68	0.63
5.	131	172	41	69	0.59
6.	130	173	43	70	0.61
7.	132	173	41	68	0.6
8.	129	174	45	71	0.63
9.	128	172	44	72	0.61
10.	128	171	43	72	0.6
11.	131	173	42	69	0.61
12.	129	170	41	71	0.58
13.	134	174	40	66	0.61
14.	133	173	40	67	0.6
15.	129	171	42	71	0.59
16.	130	174	44	70	0.63
17.	134	171	37	66	0.56
18.	131	171	40	69	0.58
19.	134	173	39	66	0.59
20.	131	177	46	69	0.67
21.	132	172	40	68	0.59
22.	129	170	41	71	0.58
23.	132	172	40	68	0.59
24.	130	176	46	70	0.66
25.	130	170	40	70	0.57
26.	130	171	41	70	0.59
27.	134	170	36	66	0.55
28.	136	173	37	64	0.58
29.	134	170	36	66	0.55
30.	131	172	41	69	0.59
31.	133	171	38	67	0.57

Adapun hasil uji N-gain keseluruhan subjek sebagai berikut:

$$\text{N-Gain} : \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

$$\text{N-Gain} : \frac{5.344 - 4.067}{6.200 - 4.067}$$

$$\text{N-Gain} : \frac{1.277}{2.133}$$

$$\text{N-Gain} : 0,59 \text{ (efektivitas sedang)}$$

Berdasarkan pada hasil skor N-Gain yang dilakukan sebelum dan setelah pemberian pelatihan *basic counseling skills* pada kelompok eksperimen, maka didapatkan rata-rata hasil yakni 0,59. Skor 0,59 termasuk dalam kategori sedang (0,3-0,7). Kesimpulannya bahwa pemberian perlakuan berupa pelatihan *basic counseling skills* kepada kelompok eksperimen terbukti efektif meningkatkan *problem solving skills* sebesar 0,59 (sedang).

Pelatihan *basic counseling skills* memiliki kategori yang sedang dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* mahasiswa. Peningkatan tersebut terjadi pada masing-masing indikator kemampuan *problem solving*. Indikator tersebut meliputi mengenali masalah, merencanakan strategi, menetapkan strategi dan mengevaluasi solusi. Adapun hasil skor peningkatan kemampuan *problem solving* masing-masing indikator sebagai berikut:

Tabel IV. 17 Tabel peningkatan *problem solving*

No.	Indikator	Pretest	Posttest	Peningkatan	Presentase
1.	Mengenali masalah	826 (16,65%)	1.324 (26,69%)	498	10,04 %
2.	Merencanakan strategi	799 (16,10%)	1.053 (21,22%)	254	5,12 %
3.	Menetapkan strategi	1.630 (32,86%)	2.126 (42,86%)	496	10 %
4.	Mengevaluasi solusi	584 (11,77%)	1.100 (22,17%)	516	10,40 %
Jumlah				1.764	35,56 %

Tabel tersebut menjelaskan peningkatan hasil pretest dan posttest masing-masing indikator kemampuan *problem solving*. Indikator mengenali masalah mendapatkan skor pretes sebesar 826 (16,65%) dan skor posttest 1.324 (26,69%), skor tersebut berarti mengalami peningkatan 498 (10,04%). Indikator merencanakan strategi mendapatkan skor pretes sebesar 799 (16,10%) dan skor posttest 1.053 (21,22%), skor tersebut berarti mengalami peningkatan 254 (5,12%). Indikator menetapkan strategi mendapatkan skor pretes sebesar 1.630 (32,86%) dan skor posttest 12.126 (42,86%), skor tersebut berarti mengalami peningkatan 496 (10%). Indikator mengevaluasi solusi mendapatkan skor pretes sebesar 584 (11,77%) dan skor posttest 1.100 (22,17%), skor tersebut berarti mengalami peningkatan 516

(10,40%). Rata-rata keseluruhan kemampuan *problem solving* mengalami peningkatan sebesar 1.764 atau 35,56%.

4. Pembahasan

Pelatihan *basic counseling skills* merupakan serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan terkait dasar-dasar keterampilan pemecahan masalah yang tujuannya memberikan bantuan dalam merubah sikap dan tingkah laku orang lain. Pelatihan *basic counseling skills* dengan menggunakan *cycle learning method*, kemudian dilakukan analisis data yang diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Terdapat perbedaan kemampuan *problem solving* mahasiswa antara yang diberikana dan tidak diberikan pelatihan *basic counseling skills*

Analisis data yang telah dilakukan melalui Uji-T memperoleh hasil signifikasi sebesar 0.00, skor tersebut <0.05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan terkait tingkat kemampuan *problem solving* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam, UIN Walisongo Semarang yang diberikan dan tidak diberikan pelatihan *basic counseling skills* dengan *cycle learning method*.

Pelatihan *basic counseling skills* dengan *cycle learning method* memberikan hasil peningkatan *problem solving* yang signifikan. Melalui keterampilan-keterampilan dasar konseling yang meliputi *listening*

skills, *leading skills*, *reflecting skills*, *challenging skills*, *interpreting skills*, *informing skills*, *summarizing skills*, dan *feedback* mahasiswa didorong untuk berfikir kritis dan berstrategi dalam menyelesaikan masalah. Menurut Snyder bahwa kemampuan berfikir kritis lebih menekankan pada proses intelektual dalam menganalisa dari pada hafalan.¹⁶⁹ Kemampuan berfikir kritis merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mengambil keputusan yang rasional terkait kepercayaan dan keyakinan yang berlandaskan pada kaidah tertentu.

Menurut Wismath bahwa keterampilan pemecahan masalah dibangun dari proses menyadari pentingnya masalah tersebut yang akhirnya mendorong individu melakukan pemikiran secara kritis baik dilingkungan akademik maupun lingkungan masyarakat.¹⁷⁰ Keterampilan kognitif dalam berfikir kritis yakni melakukan *interpretation* (interpretasi), *analysis* (analisis), *evaluation* (evaluasi), *inference* (inferensi), *explanation* (penjelasan), dan *self regulation* (regulasi diri). Berfikir kritis akan mendorong mahasiswa lebih

¹⁶⁹Lisa Gueldenzoph Snyder, "Teacing Critical Thinking And Problem Solving Skill", *The Delta Pi Epsilon Journal* Vol. 1 No.2 (2008):90

¹⁷⁰Shelly Wismath, "Student Perception Of Problem Solving Skill", *Transformative Dialogues : Teaching And Learning Journal* Vol.7 No. 3 (2014) : 1

cepat dan tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Menurut Dominowski yang dikutip Ariandi terdapat tiga tahapan dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*) yakni kemampuan interpretasi, produksi dan evaluasi.¹⁷¹ *Interpreting skills* berarti langkah bagaimana individu memahami dan menyajikan secara fisik maupun mental suatu permasalahan. *Interpreting skills* menjadi keterampilan pertama yang harus dimiliki. Kemampuan dalam menginterpretasi dapat didorong melalui pelatihan *basic counseling skills*.

Menurut Luthfia bahwa penguasaan terhadap teknik konseling yang tepat berpengaruh terhadap kemampuan *problem solving*. Teknik konseling memberikan pengaruh terkait peningkatan kesadaran dan usaha yang dilakukan dalam mengatasi dan menyelesaikan hambatan. Usaha yang dilakukan meliputi identifikasi masalah, menganalisis masalah, menetapkan prioritas, merumuskan rencana tindakan, mengefektivaskan rencana penyelesaian dan mengevaluasi.¹⁷² Sedangkan menurut Fanny bahwa

¹⁷¹Yuli Ariandi, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Aktivitas Belajar pada Model Pembelajaran Pbl," *Jurnal Seminar Nasional X Unnes* (2016) : 582

¹⁷²Aini Luthfiyah, "Pengaruh Konseling Sebaya terhadap Problem Solving," *Jurnal Universitas Islam Negeri Malang* (2007) : xiiii

penerapan teknik layanan konseling dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah dilakukan dengan menghadapi masalah dengan tahapan-tahapan secara baik dan runtut tanpa menghindari masalah tersebut. Hal pertama yang harus dilakukan dalam menyelesaikan masalah yakni menyadari adanya sebuah masalah atau identifikasi masalah.¹⁷³

Menurut Egi bahwa keterampilan dasar konseling yang diterapkan secara tepat dapat menyelesaikan masalah pribadi seseorang. Faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan dalam menyelesaikan sebuah masalah bukan berasal dari intelegensinya akan tetapi dapat terjadi karena tidak melakukan langkah-langkah yang runtut dalam menyelesaikan masalah.¹⁷⁴ Selain itu, menurut Zainal bahwa optimalisasi teknik dasar konseling memberikan manfaat dalam mengubah cara pandang individu terhadap sebuah masalah. Melalui konseling, individu dirubah persepsi dalam memandang

¹⁷³Fanny Miagi, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di MA Al Ishlahiyah Binjai," *Jurnal Medan Uin Sumatra Utara* (2018) : 78

¹⁷⁴Egy Novita Fitri & Marjohan, "Manfaat Layanan Konseling Kelompok dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa," *Jurnal Educatio Jurnal Pendidikan Indonesia* P-Issn 2476-9886 E-Issn 2477-0302, Vol. 2 no. 2 (2016) : 23

masalahnya secara rasional dengan pemikiran yang logis dan realistis dapat diterapkan.¹⁷⁵

Menurut Hellya bahwa pelatihan terkait dasar keterampilan dasar konseling dapat meningkatkan kecakapan seseorang dalam menyelesaikan sebuah permasalahan pribadi maupun lapangan.¹⁷⁶ Sedangkan menurut Saktiyono terdapat 3 potensi manusia yang diberikan Allah untuk menyelesaikan sebuah ujian yang diberikan, yakni potensi jasmani, akal dan rohani.¹⁷⁷ Potensi manusia tersebut telah disebutkan dalam QS. An-Nahl: 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Berdasarkan tafsir Jalalain bahwa Allah telah melahirkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apapun dan kemudian Allah

¹⁷⁵Zainal Abidin, “Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa,” *Insania* vol. 14 no. 1 (2009) : 6

¹⁷⁶Hellya, “The Effectiveness Of Basic Counseling Skill Training”, *Journal Himpsi* (2018) : 3

¹⁷⁷Saktiyono B. Purwoko, *Psikologi Islami: Teori dan Penelitian* (Bandung: Saktiyono Press,2012), 12

memberikan kepada manusia sebuah pendengaran untuk mendengarkan, penglihatan untuk melihat dan kalbu agar bersyukur dan beriman kepada-Nya.¹⁷⁸ QS. An-Nahl:78 menjelaskan tentang perintah untuk mensyukuri potensi yang diberikan (pendengaran, penglihatan, hati dan pikiran).¹⁷⁹

Potensi jasmani meliputi pendengaran yang baik (*listening skills*) dan kesempurnaan fisik yang diberikan. Potensi akal berarti kemampuan memahami atau menafsirkan (*interpreting skills*), *informing skills*, dan *summarizing skills*. Sedangkan potensi rohani berarti kemampuan dalam mendekati diri kepada Allah yang akan memberi dampak pada kedamaian dan ketentraman. *Listening skills*, *interpreting skills*, *informing skills*, dan *summarizing skills* dapat ditingkatkan melalui pelatihan terkait *basic counseling skills*.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tingkat kemampuan intelegensi mahasiswa akan memberikan hasil yang memuaskan. Pelatihan *basic counseling skills* memberikan hasil

¹⁷⁸Imam Jalaludin Al Mahalli & Imam Jalaludin As Suyuti, *Tafsir Jalalain, Jilid 1*, 167

¹⁷⁹Abdul Muiz, “Tiga Potensi Manusia Menurut Al Qur’an dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Matematika,” (Seminar Nasional Pendidikan Matematika: Matematika dan Pembelajarannya, Menyongsong Kurikulum 2013), 20

peningkatan kemampuan *problem solving* yang signifikan karena diterapkan menggunakan *cycle learning method*. Menurut Duran, dkk bahwa penerapan *cycle learning method* berpengaruh positif terhadap minat belajar, penguasaan materi, dan penalaran ilmiah.¹⁸⁰ Sedangkan menurut penelitian Fitria bahwa penerapan *cycle learning method* dalam sebuah pembelajaran terbukti meningkatkan hasil belajar sebesar 76%.¹⁸¹ *Cycle learning method* merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa yang terdiri atas fase *engagement, exploration, explanation, elaboration* serta *evaluation* (5E). Fokus *cycle learning method* tidak hanya menekankan terkait pemahaman konsep tetapi pada perolehan konsep, pengembangan konsep dan mengaplikasikan konsep tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Cycle learning method merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang terorganisasi sehingga mahasiswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. *Cycle learning method* relevan dan cocok diterapkan untuk mahasiswa

¹⁸⁰Emilo Duran, dkk “A Learning Cycle For All Students”, *Sci Links Tst*031101 (2011) : 60

¹⁸¹Silvia Fitriyani, dkk., “Penerapan Model Learning Cycle pada Materi Sumber Daya Alam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN I Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon,” *Jurnal Pena Ilmiah* vol. 1 no. 1 (2016) : 511

yang sebelumnya telah mengetahui konsep dasar sebuah materi pembelajaran. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi diri, mengembangkan informasi, menghubungkan dengan konsep baru, berdiskusi, mempraktikkan konsep yang telah didapat serta mengevaluasi. Menurut teori perkembangan Piaget bahwa mahasiswa telah memasuki proses berfikir secara rasional dan logis, sehingga *cycle learning method* cocok diterapkan untuk mahasiswa.¹⁸² Pertukaran pendapat dan argumentasi antar mahasiswa saat berdiskusi membentuk konsep yang lebih matang dan logis. Piaget menyatakan bahwa belajar adalah proses pengembangan kognitif yang meliputi aspek struktur, isi dan fungsi. Struktur intelektual berarti organisasi mental yang digunakan untuk memecahkan masalah. Isi berarti perilaku khusus individu dalam merespon masalah. Sedangkan fungsi berarti proses perkembangan intelektual terkait adaptasi dan organisasi. Efektivitas teori Piaget dikembangkan menjadi *fase exploration*, *conceptual convention*, dan *expansion* yang merupakan tahap utama *cycle learning method*.¹⁸³

¹⁸²Woro Sumarni, "Penerapan Learning Cycle sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Generik Sains Inferensia Logika Mahasiswa Melalui Perkuliahan Praktikum Kimia Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, vol . 4 no.1 (2010) : 521

¹⁸³Trianto Al Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual*, (Surabaya: Prenada Media, 2015), 29

Menurut Shoimin bahwa *cycle learning method* (5E) tergolong sederhana, mudah diaplikasikan, dan lebih efisien waktu pelaksanaannya.¹⁸⁴ *Cycle learning method* yang tersusun atas langkah-langkah atau tahap-tahap kegiatan yang dijalankan sesuai prosedur membuat mahasiswa dapat berperan aktif dan dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran.

b. Efektivitas pelatihan *basic counseling skills* terhadap kemampuan *problem solving* tergolong sedang

Hipotesis penelitian dinyatakan diterima yakni terdapat efektivitas pelatihan *basic counseling skill* dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* mahasiswa bimbingan penyuluhan Islam UIN Walisongo, Semarang. Pelatihan *basic counseling skills* dengan *cycle learning method* memberikan hasil peningkatan terhadap kemampuan *problem solving* yang signifikan. Akan tetapi efektivitas pemberian pelatihan *basic counseling skills* tergolong sedang dengan skor N.gain yakni 0.59. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efektivitas dari pelatihan *basic counseling skills* tergolong sedang yakni pemberian perlakuan dilakukan secara daring atau *online*. Alasan dilakukannya

¹⁸⁴Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013), 5

pemberian pelatihan *basic counseling skills* secara daring yakni mengacu pada kebijakan pemerintah yang tertuang dalam surat edaran Mendikbud No.3 tahun 2020 terkait pencegahan covid-19 pada satuan Pendidikan, dan No. 36962/MPK.A/HK/2020 terkait kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring atau *online* untuk pencegahan penularan *corona virus disease*.¹⁸⁵

Menurut Nguyen bahwa pembelajaran secara online dengan memanfaatkan media berbasis internet terbukti kurang efektif dibandingkan pembelajaran secara tradisional tatap muka.¹⁸⁶ Sedangkan menurut Damayanthi bahwa pembelajaran secara daring atau *online* yang dilaksanakan cukup mampu menggantikan kegiatan pembelajaran secara tatap muka, akan tetapi tingkat efektivitasnya kurang maksimal. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor kemampuan penguasaan teknologi, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, koneksi jaringan internet yang buruk ditempat tinggal masing-masing. Hal ini berdampak

¹⁸⁵Fatmawati Nur Hasanah & Toni Setiawan, “Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Studi di IAIN Pekalongan),” *Indonesian Journal Of Educational Science (Ijes)* vol. 03 no 01, Issn 2622-6197 Online Issn 2655-4402 Cetak (2020) : 13

¹⁸⁶Tuan Nguyen, “The Effectiveness Of Online Learning : Beyond Significant Difference And Future Horizons”, *Journal Of Online Learning And Teaching* Vol.11 No. 2 (2019) : 309

pada belum tercapainya efektivitas pembelajaran daring atau *online* karena belum mampu menghadirkan kondisi kelas yang kondusif secara virtual.¹⁸⁷

Menurut Hikmat bahwa pembelajaran secara daring (*online*) melalui aplikasi zoom, whatsapp dan sejenisnya hanya efektif diterapkan pada pembelajaran yang hanya memuat teori saja dan kurang efektif bila diterapkan dalam pembelajaran praktikum.¹⁸⁸ Sedangkan menurut Al-Adawiyah bahwa pembelajaran secara daring belum mampu berjalan secara efektif. Adapun kendala yang dihadapi yakni keterbatasan penguasaan teknologi, sarana dan prasarana, pemahaman materi yang kurang, kejenuhan, kurang konsentrasi dan lainnya.¹⁸⁹

Oleh karena itu, pelatihan *basic counseling skills* dengan *cycle learning method* terbukti efektif meningkatkan kemampuan *problem solving* secara signifikan. Hal ini berarti keterampilan dasar konseling yang meliputi *listening skills, leading skills, reflecting skills, challenging skills, interpreting skills, informing*

¹⁸⁷Damayanathi, A, "Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik," *Edutech* vol. 1 no.3 (2020) : 1

¹⁸⁸Hikmat, dkk., "Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Survey Online," *Kti Masa Work From Home (Wfh) Covid-19* (2020) : 1

¹⁸⁹Robiah Al Adawiyah, dkk., "Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Issn: 1411-5344 vol. 21 no. 2 (2020) : 53

skills, summarizing skills, dan feedback yang diterapkan melalui fase *engagement, exploration, explanation, elaboration* serta *evaluation* memberikan pengaruh dan peningkatan terhadap *problem solving* yang meliputi tahap mengenali masalah, merencanakan strategi, menetapkan strategi, dan mengevaluasi solusi. Sedangkan terkait efektivitas pemberian pelatihan *basic counseling skills* tergolong sedang disebabkan oleh *training* dilakukan secara daring (*online*). Faktor yang mempengaruhi yakni ketersediaan jaringan internet, konsentrasi yang kurang, dan praktik penerapan konsep yang terbatas.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Media Pelatihan

Penelitian ini terbatas oleh media yang digunakan dalam pelatihan. Media pelatihan yakni dengan menggunakan *googlemeet*, dimana tingkat keefektifitasan pelatihan menjadi berkurang. Adapun faktor yang mempengaruhi seperti tingkat konsentrasi selama pelatihan, kondusifitas kelas, dan penerapan konsep pembelajaran yang menjadi terganggu.

2. Tempat

Penelitian ini dibatasi oleh tempat penelitian yang beragam dan cenderung kurang kondusif dari masing-masing subjek penelitian. Hal ini dikarenakan larangan

berkerumun dalam satu tempat karena menghindari penyebaran virus covid-19 yang membuat pelatihan dialihkan menjadi virtual.

3. Kemampuan Peneliti

Penelitian ini dibatasi oleh keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti. Peneliti menyadari bahwa kemampuan baik dari segi penguasaan materi dan analisis hasil penelitian yang masih sangat kurang. Oleh karena itu, bimbingan dari dosen pembimbingan dan masukan dari para penguji akan sangat membantu mengoptimalkan hasil penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan *experimental research* yang telah dilakukan dan telah dijabarkan hasil data lapangan yang diperoleh pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan antara lain:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan terkait tingkat kemampuan *problem solving* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam, UIN Walisongo Semarang antara yang diberikan dan tidak diberikan pelatihan *basic counseling skills* dengan *cycle learning method*. Hal ini berarti keterampilan dasar konseling yang meliputi *listening skills, leading skills, reflecting skills, challenging skills, interpreting skills, informing skills, summarizing skills*, dan *feedback* yang diterapkan melalui fase *engagement, exploration, explanation, elaboration* serta *evaluation* memberikan pengaruh dan peningkatan terhadap kemampuan *problem solving* yang meliputi tahap mengenali masalah, merencanakan strategi, menetapkan strategi, dan mengevaluasi solusi. Hasil tersebut dibuktikan melalui uji T dengan keabsahan 5% yakni $T_{hitung} 81,375 >$ nilai $T_{tabel} 1,670$. Selain itu, berdasarkan hasil spss bahwa uji T diperoleh signifikansi $0.00 < 0.05$ yang artinya terdapat perbedaan kemampuan *problem solving* mahasiswa yang sangat signifikan

2. Hipotesis penelitian diterima yakni terdapat efektivitas pelatihan *basic counseling skill* dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* mahasiswa bimbingan penyuluhan Islam UIN Walisongo, Semarang. Efektivitas pelatihan *basic counseling skills* dengan *cycle learning method* tergolong sedang. Hal ini disebabkan oleh pelatihan dilakukan secara daring (*online*). Faktor yang mempengaruhi yakni ketersediaan jaringan internet, konsentrasi yang kurang, dan praktik penerapan konsep yang terbatas. Hasil tersebut dibuktikan dengan menggunakan uji N.gain yang mendapatkan skor 0,59 yang artinya tingkat efektivitas tergolong sedang.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijabarkan, terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan antara lain:

1. Mahasiswa

Bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam yang akan menjadi konselor dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan mengikuti pelatihan-pelatihan serupa ataupun dengan membaca referensi-referensi relevan serta latihan penyelesaian masalah secara mandiri dengan menerapkan tahapan-tahapan yang tepat dan runtut agar mendapatkan hasil penyelesaian masalah yang maksimal.

2. Penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengembangkan berbagai teknik pembelajaran yang bervariasi dan inovatif agar mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian selanjutnya dapat pula dilakukan dengan menambahkan variabel-variabel lain yang memiliki hubungan ataupun pengaruh yang relevan dengan variabel tersebut. Selain itu, penelitian eksperimen yang dilakukan kedepannya dapat dilakukan secara *offline* agar mempermudah dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang telah disusun sebelumnya dan variabel *extraneous* dapat dikendalikan. Hal ini dikarenakan pelatihan yang dilakukan secara *online* dapat mengurangi tingkat keefektifitasan pelatihan melalui berbagai faktor, seperti ketersediaan jaringan, kondusivitas kelas dan hasil pembelajaran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Sumber Jurnal Ilmiah

- Abidin, Zainal. "Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa". *Insania* vol. 14 no.1 (2009)
- Al Adawiyah, Robiah, dkk. "Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Issn: 1411-5344, vol 21 no.2 (2020)
- Apriyani, Dwi Cahyani Nur. "Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Mahasiswa dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Thinking Aloud Pairs Problem Solving pada Mata Kuliah Aljabar Linear." *Jurnal Beta* vol. 8 no.2 (2015)
- Ardiansyah, R. "Pengaruh Deprivasi Relatif Terhadap Perilaku Agresi pada Anak Jalanan Di Lembaga Pemberdayaan Anak Negeri (LPAN) Griya Baca Kota Malang". *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (2013)
- Damayanthi, A. "Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 pada Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik." *Edutech*, vol.1 no.3 (2020)
- Duran, Emilo, dkk. "A Learning Cycle For All Students", *Sci Links* Tst031101 (2011)
- Fitri, Egy Novita & Marjohan. "Manfaat Layanan Konseling Kelompok dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa."

Jurnal Educatio Jurnal Pendidikan Indonesia P-Issn 2476-9886 E-Issn 2477-0302, vol. 2 no 2 (2016)

- Fitri, Susi & Aulia Masturah. “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Mengatasi Konflik Antara Remaja yang Memiliki Insecure Attachment dengan Orang Tua”. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling* (2019)
- Fitriyani, Silvia, dkk. “Penerapan Model Learning Cycle pada Materi Sumber Daya Alam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IVa SDN I Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon”. *Jurnal Pena Ilmiah* vol. 1 no. 1 (2016)
- Hake, Richard R. “Interactive Engagement Vs Traditional Method; Six Tahousand Student Survey Of Mechanics Test Date For Introductory Physics Cources.” *American Journal Of Physics* vol.66 no.1 (1998)
- Hasanah, Fatmawati Nur & Toni Setiawan.” Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Studi di Iain Pekalongan)”. *Indonesian Journal Of Educational Science (Ijes)* vol. 03 no. 01 Issn 2622-6197 Online Issn 2655- 4402 Cetak (2020)
- Hasibuan, Sri Rizki Junianti. “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Perjuangan Melawan Penjajahan Belanda dan Jepang Melalui Strategi Pembelajaran Bersiklus (Cycle Learning)”. *jurnal UIN Suamtra Utara* (2019)
- Hellya. “The Effectiveness Of Basic Counseling Skills Training”, *Journnal Himpsi* (2018)

- Heriko, Rezki. "Landasan Filosofis Ketrampilan Komunikasi Konseling". *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* vol.2 no. 2 (2017)
- Hikmat, dkk. "Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Survey Onlin." (*Kti Masa Work From Home (Wfh) Covid-19*) (2020)
- Husen, Wardani. K & Puspitasari. "Pengaruh Pemberian Konseling Individu Sebelum Melahirkan Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Ibu". Doctoral Dissertation, Faculty Of Medicine Undip. (2017)
- Kholid, Nurvianty. "Konsep Kepribadian Al-Ghozali untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal." *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* vol. 9 no. 1 (2018)
- Kuba, Meliana Rambu dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Bersiklus (Learning Cycle 5e) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis", Vol. 4 – No. 2 (2020)
- Kuba, Meliana Rambu, dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran Bersiklus (Learning Cycle 5e) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis." *Educated* vol. 4 no. 2 Issn 2548-8201 Cetak Issn 2580-0469 Online, (2020)
- Lisa, Ledy Oktavia. "Keefektifan Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy Menggunakan Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Coping Skills dan Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Bk Fkip Universitas Riau,]." *Tesis Program Studi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang* (2017)

- Lubis, Jalilah Azizah. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving pada Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Biologi* vol. 6 no. 2 (2017)
- Miagi, Fanny. "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di MAs Al Ishlahiyah Binjai." *Medan: Uin Sumatra Utara* (2018)
- Muiz, Abdul. "Tiga Potensi Manusia Menurut Al Qur'an dan Efektivitasnya dalam Pembelajaran Matematika." *Seminar Nasional Pendidikan Matematika: Matematika dan Pembelajarannya, Menyongsong Kurikulum 2013* (2013)
- Mustof, Zainul dkk. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sma." *Jurnal Pendidikan* vol.1 no. 5 Eissn: 2502-471x (2016)
- Netrawati, dkk. "The Implementation Of Basic Counseling Technique In Elementary School For Helping The Development And Alleviating Student's Problems In West Pasaman District Education Office." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* vol. 2 no. 2 P Issn 2580-3638; E Issn 2580-3646 (2018)
- Nguyen, Tuan. "The Effectiveness Of Online Learning: Beyond Significant Difference And Future Horizons". *Journal Of Online Learning And Teaching* Vol.11 No. 2 (2019)

- Nirmala, Mira. “Penggunaan Keterampilan Dasar Konseling oleh Guru Bk untuk Membantu Menyelesaikan Masalah Minat Belajar Peserta Didik di Smk Negeri 3 Bandar Lampung.” *Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung* (2017)
- Noviantoro, D. “Analisis Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Serta Kompensasi Terhadap Kinerja Pegawai pada PT. Perusahaan Perkebunan Lonson Sumatera Indonesia Tbk Medan.” *Jurnal Medan: Universitas Sumatera Utara*, (2009)
- Nurhamidah, Dewi, dkk. “Modul Biologi Berdasarkan Pembelajaran Berbasis Masalah Kooperatif (Cpbl) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di Madrasah Aliyah Negeri”. *Edusains* vol. 11 no. 1 (2019)
- Nurzakiah, Dini Fikria. “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Metode Problem Solving dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X di Sma Negeri 30 Jakarta).” *Unj* (2017)
- Patnani, Miwa. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving pada Mahasiswa.” *Jurnal Psikogenesis* vol. 1 no.2 (2013)
- Purnamasari, Anita dkk. “Penerapan Pembelajaran Learning Cycle 5e Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Respon Positif dan Pemahaman Siswa (Penelitian Dilakukan di Kelas Viii d Smp Negeri 1 Mojolaban Tahun Pelajaran 2012/2013).” *Jpmm Solusi* vol.I no.6 (2017)

- Putri, Desy Hanisa & M. Sutarno. "Model Kegiatan Laboratorium Berbasis Problem Solving pada Pembelajaran Gelombang dan Optik untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Mahasiswa." *Jurnal Exacta* vol. x. no. 2, Issn 1412-3617 (2012)
- Setiawan, M. Andi. "Model Konseling Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademik Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling* vol.4 no.1 Issn.2252-6889 (2015)
- Snyder, Gueldenzoph. "Teacing Critical Thinking And Ploblem Solving Skills". *Journal Of Research In Buiusness Education*, vol. 50 no. 2 90 (2008)
- Snyder, Lisa Gueldenzoph. "Teacing Critical Thinking And Problem Solving Skills". *The Delta Pi Epsilon Journal* Vol. 1 No.2 (2008)
- Sumarni, Woro. "Penerapan Learning Cycle sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Generik Sains Inferensia Logika Mahasiswa Melalui Perkuliahan Praktikum Kimia Dasar". *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* vol. 4 no.1 (2010)
- Sumarni, Woro. "Penerapan Learning Cycle sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Generik Sains Inferensia Logika Mahasiswa melalui Perkuliahan Praktikum Kimia Dasar". *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* Vol . 4 No.1,(2010)
- Sumiyati, Yeti. "Penerapan Model Learning Cycle 7E untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Proses Daur Ulang Air", *Jurnal Pena Ilmiah* vol. 1No. 1, (2016)

- Sumiyati, Yeti. “Penerapan Model Learning Cycle 7e untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Proses Daur Ulang Air”. *Jurnal Pena Ilmiah* vol. 1 no.1 (2016)
- Susilawati, Luh Kadek Pande Ary, dkk. “Bahan Ajar Praktikum Statistika”. *Fakultas Kedokteran Universitas Udayana* (2016)
- Tufik & Israil. “Efektivitas Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa.” *Jurnal Kebijakan Publik* vol.2 no.2 (2014)
- Wismath, Shelly. “Student Perception Of Problem Solving Skills”. *Transformative Dialogues : Teaching And Learning Journal* Vol.7 No. 3 (2014)
- Yulianti. “Review Buku: Basic Personal Counselling: A Training Manual For Counselors”. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* vol. 5 no.2, (2016)

Sumber Buku

- A.T. Collete dan E.L. Chiappetta. *Science Instruction in the Middle and Secondary School*. New York: Macmillan Publishing Company, 1995
- Adz Zaky, Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Al-Manar, 2004.
- Al Mahalli, Imam Jalaludin & Imam Jalaludin As Suyuti. *Tafsir Jalalain, Jilid 1. Terj, Bahrin Abu Bakar, L.C.* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.

- Al Tabany, Rianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Surabaya: Prenada Media, 2015.
- Al Tabany, Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan kontekstual*. Surabaya: Prenada Media, 2015
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin Juz IV Terjemahan Muhammad Zuhri*. Bandung: Marza, 2016.
- Al-Maraghi, Imam Mushthafa. *Tafsir Al Maraghi, Jild. 4*. Semarang: Cv. Thaha Putra, Tth.
- Alya, Qanita. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung : Indah Jaya Adipratama, 2009.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Ariandi, Yuli. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Aktivitas Belajar pada Model Pembelajaran Pbl*. Seminar Nasional X Unnes, 2016.
- Arif, Armei. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Bandura. *Self-Efficacy: The Exercise Of Control*. New York: Freeman, 1995.
- Berny. *Problem Solving And Decision Making For Improvement*, Jakarta: Gramedia, 2012.

- Bpkip. *Interpersonal Skills Edisi 4*. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Badan Pengawasan Keuangan dan Pemangunan, 2007.
- Budiningsih, C. Asri. *Perkembangan Moral*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004.
- Budiwanto, Setyo. *Metode Statistika*. Malang: unnm, 2017
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Permada Media, 2004.
- Collete, A.T. & E.L. Chiappetta. *Science Instruction In The Middle And Secondary School*. New York: Macmillan Publishing Company, 1995.
- Dahar, R. W. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga, 1989.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Edi, Sutrisno. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Eko, Widodo Suparno. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Geldard, Kathryn & David Geldard. *Counseling Skills In Everyday Life*. New York: Palgrave Macmillan, 2003.
- Gulo, W. *Metode Penelitian*. Jakarta: Grasido, 2002.
- Hafina, A. Anne. *Teknik Latihan Dasar Keterampilan Konseling Individual*. Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education; Join Conference Upi & Upsi Bandung, Indonesia, 2010.

- Hayat, Abdul. *Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an Julid Ii*. Bantul: Lkis, 2016.
- Hough, Margaret. *Counseling Skills And Theory Trird Edition*. Italy: Hodder Education An Hachette Uk Company, 2010.
- Hough, Margaret. *Counseling Skills And Theory*. Italy: Yay Media As, 2014.
- Husaini. *Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Kasanah, Uswatun. *Konsep Bimbingan Konseling dalam Quran Surat Ali Imran Ayat 159-160*. Surakarta: Ums, 2018.
- Lesmana, Jannette Murat. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: UI Press, 2005.
- Luthfiyah, Aini. *Pengaruh Konseling Sebaya terhadap Problem Solving*. Universitas Islam Negeri Malang, 2007.
- Mahmudi. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Ykpn, 2015.
- Manad, Kamal Abd. (Al-Hakam). *Kaunseling Islam Perbandingan Antara Amalan dan Teori Kaunseling Barat*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributor Sdn. Bhd, 1995.
- Martin, R. Et.Al. *Teaching Science For All Children Inquiry: Inquiry Methods For Constructing Understanding- 3th Edition*. Usa: Pearson Education, 2005.

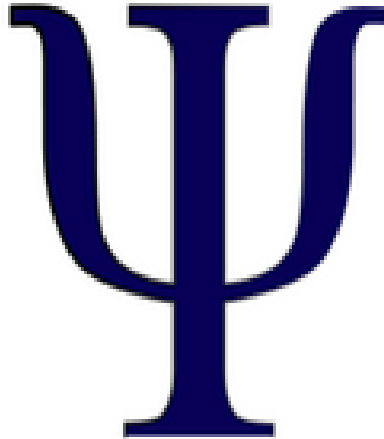
- Martin,R. et.al. *Teaching Science for all Children Inquiry: Inquiry Methods for Constructing Understanding- 3th edition*. USA: Pearson Education, 2005
- Muflih. *Konseling Islami dalam Peimikiran Al Ghazali*. Yogyakarta: Tesis Uin Sunan Kalijaga, 2010.
- Mulawarman. *Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling Bagi Konselor Pendidikan*. Unnes, 2017.
- Mulyadi, Dedi. *Study Kebijakan Public dan Pelayanan Public*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Mulyasa, E. *Efektivitas Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran Kbk*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Naga, Dali S. *Pengantar Teori Sekor dan Pengukuran Pendidikan*. Jakarta: Gunadarma Besbats, 2005.
- Nana Syaodih S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nuryadi, dkk. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Gramasurya, 2017.
- Purwoko, Saktiyono B. *Psikologi Islami: Teori dan Penelitian*. Bandung: Saktiyono Press, 2012.
- R. W. Dahar. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga, 1989
- Reksoatmodjho, Tejdo. *Statistika untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Rivai & Sagala. *Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Jilid I*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Siregar, Eko Nanda. *Problem Solving dalam Al Quran Analisi Al Azhar*. Medan: Jurnal Uinsu, 2017.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suherman, Erman, dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Upi, 2003.
- Suwarjo. *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Uny, 2008.
- Syafaruddin, dkk. *Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Taylor, Shelley E. *Health Psychology (5 Th Ed.)*. New York: Mc Graw-Hill, 2003.
- Tika, Moh. Pabundu. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Trianto. 2007. *Model-Model Inovatif Berorientasi Kontruvistik*. Jakarta: Prestasi Pusat
- Trianto. *Model-Model Inovatif Berorientasi Kontruvistik*. Jakarta : Prestasi Pusat, 2007
- UIN Walisongo. *Pedoman Akademik Program Diploma 3 (D3), Sarjana (S1), Magister (S2), Doktor (S3)*. Semarang: Uin Walisongo, 2020.

- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operational*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operational*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Wuryanano. *The 21 Principle To Build And Develop Fighting Spirit*. Jakarta: Elex Media Kompotindo, 2007.
- Yamin, Martinis & Bansu Ansari. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individu Siswa*. Jakarta: Gaung Persadapress. 2009
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikais*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

LAMPIRAN I

MODUL
BASIC COUNSELING SKILLS



Dibuat:

DYAH ISNAINI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

PENGANTAR

Keterampilan konselor dalam kegiatan konseling merupakan salah satu aspek penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling sedang dilakukan. Penguasaan keterampilan-keterampilan konseling oleh seorang konselor merupakan cara terbangunnya hubungan interpersonal efektif yang diharapkan pada tercapainya penyelesaian masalah dan perkembangan konsep diri konseli secara optimal. Keterampilan-keterampilan konseling dapat dipelajari melalui berbagai pelatihan, baik pelatihan secara individual mandiri, kelompok dan program-program kursus tertentu. Tujuan dari pelatihan yakni mampu menguasai keterampilan-keterampilan dasar dalam konseling, mampu memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk perkembangan pengetahuan dan *performace* konselor.

Modul ini disajikan tujuh buah keterampilan yang masing-masing bertujuan untuk meningkatkan potensi diri. Keterampilan-keterampilan yang dimaksud adalah *listening skills*, *leading skills*, *reflecting skills*, *challenging skills*, *interpreting skills*, *informing skills*, dan *summarizing skills*. Materi pelatihan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dan *problem solving skills* konselor yang mendukung dalam proses konseling yang akan dilakukan nantinya. Harapannya buku modul ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi para calon konselor dalam meningkatkan kualitas diri.

DAFTAR ISI

Halaman sampul	1
Pengantar	2
Daftar isi	3
Petunjuk penggunaan modul	4
Pendahuluan	5
Meteri eksperimen 1	6
Materi eksperimen 2	13
Materi eksperimen 3	19
Penutup	25
Daftar Pustaka	
Lampiran	

PENDAHULUAN

Keterampilan-keterampilan dasar konseling merupakan aspek utama yang harus dikuasai oleh seorang konselor. Hal ini dikarenakan penguasaan terhadap keterampilan konseling akan berpengaruh terhadap keberhasilan konseling yang dilakukan. Penguasaan terhadap keterampilan konseling menjadi sebuah jalan menuju terbangunnya hubungan interpersonal yang baik dan penyelesaian masalah secara efektif, kemandirian, pengembangan potensi diri.

Keterampilan-keterampilan dasar konseling wajib dimiliki oleh seorang calon konselor untuk menunjang kemampuannya. Keterampilan tersebut dapat didapatkan dengan melakukan berbagai pelatihan, diantaranya *basic counseling skills training* dengan *cycle learning method*. *Basic counseling skills training* merupakan serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan terkait dasar-dasar kemampuan hubungan secara langsung dan tidak langsung dengan individu lain serta keterampilan pemecahan masalah yang tujuannya memberikan bantuan dalam merubah sikap dan tingkah laku orang lain. Sedangkan *cycle learning method* merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta pelatihan yang terdiri dari tahap *engagement, exploration, explanation, elaboration, dan evaluation*.

Pelatihan memerlukan adanya sebuah modul sebagai bahan acuan dalam menjalankan kegiatan. Modul ini disusun dengan mengacu pada pedoman penulisan modul pendidikan dan pelatihan yang dikeluarkan oleh Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (LANRI) No.2 tahun 2009. Modul ini disajikan tujuh buah keterampilan yang masing-masing bertujuan untuk meningkatkan potensi diri. Keterampilan-keterampilan yang dimaksud adalah *listening skills*, *leading skills*, *reflecting skills*, *challenging skills*, *interpreting skills*, *informing skills*, dan *summarizing skills*.

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

Modul pelatihan *basic counseling skills* dengan *cycle learning method* dapat diterapkan dengan berpedoman pada petunjuk penggunaan terlebih dahulu. Dibawah ini terdapat beberapa langkah-langkah atau prosedur yang harus dipahami dan diterapkan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Adapun prosedurnya antara lain:

1. Buatlah kelas dalam melalui *google meet* dan pastikan seluruh anggota telah join
2. Ungkapkan pemahaman awal terkait materi *basic counselung skills* yang sudah dipelajari sebelumnya dan didiskusikan
3. Pelajari dan pahami kembali materi yang tersaji didalam modul secara individual sebagai bentuk verifikasi konsep awal yang dipahami
4. Hasil pemahaman bacaan yang dilakukan oleh masing-masing peserta disiskusikan
5. Fasilitator memberikan penjelasan terkait *basic counseling skills* untuk melengkapi dan memperkuat konsep
6. Masing-masing peserta menyampaikan kesimpulan akhir terkait konsep yang sesungguhnya dari *basic counseling skills*
7. Masing-masing individu melakukan penerapan konsep
8. Melakukan evaluasi bersama

BASIC COUNSELING SKILLS

(Eksperimen pertemuan 1)

A. Pembukaan

1. Tujuan :

Membuka acara pelatihan secara nonformal dan menjelaskan secara singkat maksud dari kegiatan yang diadakan. Pada pembukaan ini juga terdapat sesi berdoa, dimana hal ini ditujukan agar fasilitator dan peserta pelatihan siap melakukan aktivitas dan mengingatkan bahwa kelancaran aktivitas yang dilakukan tidak terlepas dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

2. Prosedur :

Pembukaan nonformal yang dilakukan dengan menggunakan komunikasi interaktif dengan peserta

3. Waktu : 10 menit

4. Metode : ceramah interaktif

B. *Ice Braking*

1. Tujuan

Membangun kedekatan antara peserta pelatihan dengan *trainer* dan seluruh tim yang bertugas. Selain itu, untuk membangun semangat peserta supaya lebih siap dalam menerima materi.

2. Prosedur :
 - a. Peserta pelatihan berdiri dan berpasangan
 - b. *Trainer* memberikan penjelasan dan pengarahan permainan “tepek hitam hijau”
 - c. Peserta memilih warna hitam atau hijau, ketika *trainer* menyebutkan salah satu warna maka lawan dari warna tersebut harus menepuk tangan lawannya
 - d. Permainan dikakukan sampai mereka merasa siap untuk menerima materi
3. Waktu : 10 menit
4. Metode : Games

C. Perkenalan

1. Tujuan

Memperkenalkan satu sama lain, baik dari fasilitator kepada peserta pelatihan maupun peserta pelatihan kepada fasilitator dan peserta lainnya, guna mengakrabkan dan melancarkan acara selama proses pelatihan berlangsung.
2. Prosedur :
 - a. Seluruh tim *trainer* berdiri dihadapan peserta
 - b. Masing-masing bergantian memperkenalkan diri mulai dari nama, alamat dan asal institusi
 - c. Salah satu peserta ada yang ditunjuk untuk memperkenalkan diri
3. Waktu : 10 menit
4. Metode : ceramah interaktif

D. Penyampaian Materi “*Basic Counseling Skills*”

1. Tujuan :

Menjelaskan dan memberikan pemahaman-pemahaman mengenai materi keterampilan konseling yang disampaikan. Selain itu, sebagai bentuk stimulus untuk mendalami keterampilan konseling.

2. Prosedur :

Penyampaian *basic counseling skills training* menggunakan metode *cycle learning method*, sehingga terdapat beberapa prosedur yakni:

a. Fase pendahuluan (*engagement*)

Fase pendahuluan *trainer* berusaha menumbuhkan serta mengembangkan minat mahasiswa terkait sebuah topik yang akan disampaikan. Cara yang digunakan yakni dengan mengajukan pertanyaan tentang kejadian faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang sesuai dengan topik yang bahasan) yang dialami hampir keseluruhan mahasiswa. Mahasiswa akan memberikan respon, kemudian respon mahasiswa tersebut dapat digunakan sebagai pijakan oleh *trainer* untuk mengukur pengetahuan awal mahasiswa tentang pokok bahasan. Kemudian *trainer* melakukan identifikasi terkait benar dan salah dari konsep awal pada mahasiswa. *Trainer* harus membangun

kesinambungan antara pengalaman sehari-hari mahasiswa dengan topik pembelajaran yang akan disampaikan.¹⁹⁰

b. Fase eksplorasi (*exploration*)

Fase eksplorasi yakni mahasiswa disuruh untuk melakukan pencatatan, pengamatan serta gagasan-gagasan melalui kajian pustaka dengan mendapat arahan *trainer*. Mahasiswa ditugasi untuk menyusun kesimpulan dengan bahasanya sendiri. Peran *trainer* ditahap eksplorasi yakni sebagai fasilitator dan motivator, sehingga masing-masing mahasiswa berperan aktif dan berpartisipasi dalam pemecahan masalah. Tujuan utama tahap eksplorasi adalah mengukur tingkat kebenaran pengetahuan awal yang dimiliki mahasiswa.

c. Fase penjelasan (*explanation*)

Fase penjelasan memiliki tujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang telah dimiliki mahasiswa. *Trainer* meminta mahasiswa untuk mendeskripsikan sebuah konsep yang dipahaminya dengan bahasanya sendiri, menyajikan contoh-contoh yang berkaitan dengan konsep sebagai bahan pelengkap atas diskripsi yang diutarakan. Fase penjelasan diperlukan adanya diskusi dalam menilai

¹⁹⁰Silvia Fitriyani, dkk., "Penerapan Model Learning Cycle pada Materi Sumber Daya Alam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IVA SDN I Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon," *Jurnal Pena Ilmiah* Vol. 1, No. 1 (2016) : 511

secara kritis penjelasan konsep.¹⁹¹ *Trainer* berdiri didepan peserta dan menjelaskan materi keterampilan-keterampilan konseling. Penjelasan ini bertujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang diperoleh subjek yang meliputi:

- 1) *Listening skills* atau kemampuan mendengarkan merupakan keterampilan konselor selama proses konseling berlangsung untuk menyimak atau memperhatikan penuturan permasalahan konseli. Konselor menempatkan diri sebagai pendengar yang baik selama proses konseling dilakukan. Konselor tidak akan dapat menangkap isi pesan pembicaraan yang disampaikan oleh konseli jika tidak menerapkan *listening skills*.¹⁹²

Listening skills berarti keterampilan mendengarkan dengan memperhatikan apa dan bagaimana konseli menyampaikan masalahnya. *Listening skills* yang tepat akan membantu konselor lebih mudah dalam menangkap dan merumuskan alternatif penyelesaian masalah konseli. Adapun cara *listening skills* yang baik antara lain:

¹⁹¹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operational*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 170

¹⁹²Yulianti, "Review Buku: Basic Personal Counselling: A Training Manual For Counselors," *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* vol. 5 no. 2 (2016) : 238

- a) Melakukan perhatian penuh yang berpusat pada konseli
 - b) Mendengarkan seluruh yang dikatarakan konseli
 - c) Mendengarkan dan memephatikan bahasa verbal maupun nonverbal konseli
- 2) *Leading skills* atau kemampuan memimpin dan mengarahkan. Pelaksanaan proses konseling harus mampu mencapai tujuan secara efektif yang telah ditetapkan. Faktanya konseli sering kesulitan mengarahkan pembicaraan utama dan terkesan melebar dari fokus atau keluar dari pokok pembicaraan. Solusinya bahwa konselor harus mampu memimpin agar pengungkapan permasalahan dan penyelesaian lurus sesuai tujuan konseling.¹⁹³

Leading skills merupakan keterampilan untuk mengarahkan pembicaraan konseli agar sesuai dengan pokok permasalahan. *Leading skills* dapat diartikan sebagai keterampilan memimpin jalannya konseling. Tujuannya untuk mendorong konseli agar merespon pembicaraan terlebih pada tahap awal-awal pertemuan. Terdapat dua jenis *leading*, antara lain:

- a) *Leading* umum, artinya melakukan pengarahan kepada konseli dan memberikan kesempatan untuk

¹⁹³Syafaruddin, dkk., *Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori Dan Praktik*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), 16

mengelaborasi, mengekspresikan sesuai dengan kehendak konseli

- b) *Leading* khusus, artinya melakukan pengarahan yang mana konseli didorong untuk memberikan jawaban secara khusus atau spesifik dari pertanyaan yang diajukan.
- 3) *Reflecting skills* atau kemampuan merefleksikan kembali. Refleksi adalah konselor memantulkan kembali kepada konseli terkait bagaimana yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh konseli. Konselor mendapatkan gambaran pengalaman dan permasalahan dari konseli dengan mengumpulkan informasi melalui pengamatan kepada konseli baik secara verbal ataupun non verbal.¹⁹⁴

Pemantulan perasaan yang dirasakan konseli dilakukan untuk memperjelas perasaan ataupun pernyataan konseli. Bentuk *reflecting* yang dilakukan dapat menggunakan beberapa kata pendahuluan, seperti tampaknya, rupanya, kedengarannya, sepertinya, dan lain sebagainya. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam *reflecting*, antara lain:

¹⁹⁴Suwarjo, *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan Konseling*, (Uny: 2008), 5-11

- a) Hindari stereotip
- b) Memilih waktu yang tepat sebelum melakukan *reflecting*
- c) Gunakan kata kata yang benar-benar menggambarkan perasaan konseli
- d) Sesuaikan bahasa konseli.¹⁹⁵

d. Fase penerapan konsep (*Elaboration*)

Fase penerapan konsep berarti mahasiswa mengaplikasikan konsep yang telah dipahami dan keterampilan yang telah dimiliki. *Trainer* melakukan pengarahannya kepada mahasiswa dalam memperoleh penjelasan-penjelasan dengan berlandaskan data atau fakta yang telah dieksplorasi dalam situasi berbeda. Mahasiswa akan melakukan penerapan konsep secara lebih bermakna, hal ini dikarenakan telah mampu menerapkan konsep yang baru dipelajarinya dalam situasi baru dan dengan sudut pandang yang baru.¹⁹⁶

e. Fase evaluasi (*evaluation*)

Trainer melakukan quiz sederhana sebagai bentuk *feedback* atas materi yang disampaikan. Respon peserta

¹⁹⁵Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling Bagi Konselor Pendidikan*, (Unnes: 2017), 22

¹⁹⁶Anita Purnamasari, dkk., "Penerapan Pembelajaran Learning Cycle 5e Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Respon Positif dan Pemahaman Siswa (Penelitian Dilakukan Di Kelas Viii Smp Negeri 1 Mojolaban Tahun Pelajaran 2012/2013)," *Jpmm Solusi* vol.I no.6 (2017) : 20

pelatihan sebagai tolak ukur keberhasilan dari penyampaian *basic counseling skills* menggunakan metode *cycle learning method*.¹⁹⁷

- f. Waktu : 60 menit
- g. Metode : *cycle learning method*
- h. Prasarana: laptop, buku materi dan video pembelajaran

E. Ice Breaking

1. Tujuan :

Membangun kedekatan antara peserta pelatihan dengan *trainer* dan seluruh tim yang bertugas. Selain itu, untuk memberikan efek tenang para peserta pelatihan setelah menerima materi.

2. Prosedur :

- a. Peserta berdiri dan mendengarkan instruksi dari *trainer*
- b. *Trainer* memberikan penjelasan dan pengarahan permainan “*kereta benar salah*”.
- c. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan membentuk kereta
- d. Peserta mempraktekkan sebelum memulai permainan yang sebenarnya
- e. *Trainer* menyebutkan salah satu kata kemudian peserta melaksanakannya.
- f. *Ice breaking* terakhir sampai peserta sudah merasa *relax*

¹⁹⁷Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif*, 172

3. Waktu : 10 menit

4. Metode : Games

F. Doorprize

1. Tujuan :

Sebagai bentuk penghargaan untuk peserta yang aktif dan interaktif selama proses pelatihan berlangsung.

2. Prosedur :

a. Peserta ditanya kembali materi yang telah disampaikan oleh *trainer*

b. Peserta mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan dari *trainer*

c. Peserta mendapatkan hadiah menarik dari *trainer*

3. Waktu : 10 menit

4. Metode : Games

G. Penutup

1. Tujuan :

Menutup acara secara nonformal dan berdoa bersama sebagai harapan materi yang disampaikan dapat bermanfaat

2. Prosedur :

a. Pembawa acara menyampaikan ucapan terimakasih dan salam perpisahan

b. Acara diakhiri dengan do'a Bersama

3. Waktu : 10 menit

4. Metode : ceramah interaktif

BASIC COUNSELING SKILLS

(Eksperimen pertemuan 2)

A. Pembukaan

1. Tujuan

Membuka acara Pelatihan secara nonformal dan menjelaskan secara singkat maksud dari kegiatan yang diadakan. Pada pembukaan ini juga terdapat sesi berdoa, dimana hal ini ditujukan agar fasilitator dan peserta pelatihan siap melakukan aktivitas dan mengingatkan bahwa kelancaran aktivitas yang dilakukan tidak terlepas dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

2. Prosedur

Pembukaan nonformal yang dilakukan dengan menggunakan komunikasi interaktif dengan peserta

3. Waktu : 10 menit

4. Metode : ceramah interaktif

B. Ice Braking

1. Tujuan

Membangun kedekatan antara peserta pelatihan dengan *trainer* dan seluruh tim yang bertugas. Selain itu, untuk membangun semangat peserta supaya lebih siap dalam menerima materi.

2. Prosedur :
 - a. Peserta pelatihan berdiri
 - b. *Trainer* memberikan penjelasan dan pengarahan permainan “semut gajah”. Saat *trainer* menyebutkan semut maka tangan peserta harus menunjukkan bahwa semut itu besar dan gajah itu kecil
 - c. *Trainer* menyebutkan semut atau gajah lalu peserta mengikuti instruksi
 - d. Permainan dikakukan sampai mereka merasa siap untuk menerima materi
3. Waktu : 10 menit
4. Metode : Games

C. Perkenalan

1. Tujuan

Memperkenalkan satu sama lain, baik dari fasilitator kepada peserta pelatihan maupun peserta pelatihan kepada fasilitator dan peserta lainnya, guna mengakrabkan dan melancarkan acara selama proses pelatihan berlangsung.
2. Prosedur
 - a. Seluruh tim *trainer* berdiri dihadapan peserta
 - b. Masing-masing *trainer* bergantian memperkenalkan diri mulai dari nama, alamat dan asal institusi
 - c. Salah satu peserta ada yang ditunjuk untuk memperkenalkan diri
3. Waktu : 10 menit

4. Metode : ceramah interaktif

D. Penyampaian Materi “*Basic Counseling Skills*”

1. Tujuan

Menjelaskan dan memberikan pemahaman-pemahaman mengenai materi keterampilan konseling yang disampaikan. Selain itu, sebagai bentuk stimulus untuk mendalami keterampilan konseling.

2. Prosedur

Penyampaian *basic counseling skills training* menggunakan metode *cycle learning method*, sehingga terdapat beberapa prosedur yakni:

a. Fase pendahuluan (*engagement*)

Fase pendahuluan *trainer* berusaha menumbuhkan serta mengembangkan minat mahasiswa terkait sebuah topik yang akan disampaikan. Cara yang digunakan yakni dengan mengajukan pertanyaan tentang kejadian faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang sesuai dengan topik yang bahasan) yang dialami hampir keseluruhan mahasiswa. Mahasiswa akan memberikan respon, kemudian respon mahasiswa tersebut dapat digunakan sebagai pijakan oleh *trainer* untuk mengukur pengetahuan awal mahasiswa tentang pokok bahasan. Kemudian *trainer* melakukan identifikasi terkait benar dan salah dari konsep awal pada mahasiswa. *Trainer* harus membangun

kesinambungan antara pengalaman sehari-hari mahasiswa dengan topik pembelajaran yang akan disampaikan.¹⁹⁸

b. Fase eksplorasi (*exploration*)

Fase eksplorasi yakni mahasiswa disuruh untuk melakukan pencatatan, pengamatan serta gagasan-gagasan melalui kajian pustaka dengan mendapat arahan *trainer*. Mahasiswa ditugasi untuk menyusun kesimpulan dengan bahasanya sendiri. Peran *trainer* ditahap eksplorasi yakni sebagai fasilitator dan motivator, sehingga masing-masing mahasiswa berperan aktif dan berpartisipasi dalam pemecahan masalah. Tujuan utama tahap eksplorasi adalah mengukur tingkat kebenaran pengetahuan awal yang dimiliki mahasiswa..

c. Fase penjelasan (*explanation*)

Fase penjelasan memiliki tujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang telah dimiliki mahasiswa. *Trainer* meminta mahasiswa untuk mendeskripsikan sebuah konsep yang dipahaminya dengan bahasanya sendiri, menyajikan contoh-contoh yang berkaitan dengan konsep sebagai bahan pelengkap atas diskripsi yang diutarakan. Fase penjelasan diperlukan adanya diskusi dalam menilai secara kritis penjelasan konsep.¹⁹⁹ *Trainer* berdiri didepan

¹⁹⁸Silvia Fitriyani, dkk., *Penerapan Model Learning Cycle*, 511

¹⁹⁹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif*, 170

peserta dan menjelaskan materi keterampilan-keterampilan konseling. Penjelasan ini bertujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang diperoleh subjek yang meliputi:

1) *Challenging skills* atau kemampuan menantang. *Challenging* adalah menanyakan secara langsung, jujur dan sopan kepada konseli terkait permasalahan sebenarnya yang dialami konseli dan bagaimana persepsi konselor. Terkadang konseli merasa cemas ketika dilakukan *feedback*. *Challenging* memunculkan perasaan berterimakasih konseli untuk kepedulian dan kejujuran konselor. *Challenging skills* memiliki berisiko memunculkan perlawanan dari konseli atau menginginkan komunikasi yang terbuka.²⁰⁰

Challenging dilakukan untuk menunjukkan atau menyampaikan adanya kesenjangan dan inkongruensi yang membuat konselor memberikan umpan balik. Kesenjangan yang memerlukan *challenging skills* antara lain:

- a) Pernyataan yang berbeda yang disampaikan konseli
- b) Pertentangan antara perkataan dan Tindakan konseli

²⁰⁰Suwarjo, *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan*, 20

- c) Pertentangan antara bahasa verbal dan nonverbal yang diucapkan dan diperlihatkan konseli
- d) Pertentangan antara bahasa nonverbal satu sama lain.

Challenging dapat dilakukan apabila hubungan konselor dan konseli sudah terjalin dengan baik, saling percaya dan terbuka. Selain itu, konselor harus memiliki keyakinan yang kuat terkait kesenjangan yang terjadi dan disampaikan secara sopan, tidak menuduh, mengadali dan memojokkan konseli.²⁰¹

- 2) *Interpreting skills* atau kemampuan menginterpretasi. *Interpreting* (menginterpretasi) merupakan keterampilan konselor dalam menjelaskan makna dari kejadian-kejadian yang dialami kepada konseli. Sehingga konseli dapat melihat atau menilai permasalahan dari sudut pandang yang berbeda dan baru. Tujuan utama dari *interpreting* adalah memberikan pengajaran kepada konseli untuk mampu menginterpretasikan atau menjelaskan sendiri kejadian atau permasalahan yang dialami oleh konseli.²⁰²

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan *interpreting* yakni konselor mengemukakan pernyataan atau tindakan konselii yang melatar

²⁰¹Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Keterampilan*, 39

²⁰²Yulianti, *Review Buku: Basic Personal Counselling*, 238

belakangi konselor melakukan interpretasi lalu konseli diminta umpan baliknya dan bebas untuk menolak dan menerima interpretasi konselor.

d. Fase penerapan konsep (*Elaboration*)

Fase penerapan konsep berarti mahasiswa mengaplikasikan konsep yang telah dipahami dan keterampilan yang telah dimiliki. *Trainer* melakukan pengarahannya kepada mahasiswa dalam memperoleh penjelasan-penjelasan dengan berlandaskan data atau fakta yang telah dieksplorasi dalam situasi berbeda. Mahasiswa akan melakukan penerapan konsep secara lebih bermakna, hal ini dikarenakan telah mampu menerapkan konsep yang baru dipelajarinya dalam situasi baru dan dengan sudut pandang yang baru.²⁰³

e. Fase evaluasi (*Evaluation*)

Trainer melakukan quiz sederhana sebagai bentuk *feedback* atas materi yang disampaikan. Respon peserta pelatihan sebagai tolak ukur keberhasilan dari penyampaian *basic counseling skills* menggunakan metode *cycle learning method*.²⁰⁴

3. Waktu : 60 menit

4. Metode : *cycle learning method*

²⁰³Anita Purnamasari, dkk., *Penerapan Pembelajaran Learning Cycle*, 20

²⁰⁴Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif*, 172

5. Prasarana : laptop, buku materi dan video pembelajaran

E. Ice Breaking

1. Tujuan

Membangun kedekatan antara peserta pelatihan dengan *trainer* dan seluruh tim yang bertugas. Selain itu, untuk memberikan efek tenang para peserta pelatihan setelah menerima materi.

2. Prosedur

- a. Peserta berdiri dan mendengarkan instruksi dari *trainer*
- b. *Trainer* memberikan penjelasan dan pengarahan permainan “*kereta bahagia*”.
- c. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan membentuk kereta
- d. Peserta mempraktekkan dan menghafalkan lagunya sebelum memulai permainan yang sebenarnya
- e. *Ice breaking* terakhir sampai peserta sudah merasa *relax*

3. Waktu : 10 menit

4. Metode : Games

F. Doorprize

1. Tujuan

Sebagai bentuk penghargaan untuk peserta yang aktif dan interaktif selama proses pelatihan berlangsung.

2. Prosedur

- a. Peserta ditanya kembali materi yang telah disampaikan oleh *trainer*

- b. Peserta mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan dari *trainer*
 - c. Peserta mendapatkan hadiah menarik dari *trainer*
3. Waktu : 10 menit
4. Metode : Games

G. Penutup

1. Tujuan

Menutup acara secara nonformal dan berdoa bersama sebagai harapan materi yang disampaikan dapat bermanfaat.

2. Prosedur

- a. Pembawa acara menyampaikan ucapan terimakasih dan salam perpisahan
- b. Acara diakhiri dengan do'a bersama

3. Waktu : 10 menit

4. Metode : ceramah interaktif

BASIC COUNSELING SKILLS

(Eksperimen pertemuan 3)

A. Pembukaan

1. Tujuan

Membuka acara Pelatihan secara nonformal dan menjelaskan secara singkat maksud dari kegiatan yang diadakan. Pada pembukaan ini juga terdapat sesi berdoa, dimana hal ini ditujukan agar fasilitator dan peserta pelatihan siap melakukan aktivitas dan mengingatkan bahwa kelancaran aktivitas yang dilakukan tidak terlepas dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

2. Prosedur

Pembukaan nonformal yang dilakukan dengan menggunakan komunikasi interaktif dengan peserta

3. Waktu : 10 menit

4. Metode : ceramah interaktif

B. *Ice Braking*

1. Tujuan

Membangun kedekatan antara peserta pelatihan dengan *trainer* dan seluruh tim yang bertugas. Selain itu, untuk membangun semangat peserta supaya lebih siap dalam menerima materi.

2. Prosedur :
 - a. Peserta berdiri dan mendengarkan instruksi dari *trainer*
 - b. *Trainer* memberikan penjelasan dan pengarahan permainan “*kereta benar salah*”.
 - c. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan membentuk kereta
 - d. Peserta mempraktekkan sebelum memulai permainan yang sebenarnya
 - e. *Trainer* menyebutkan salah satu kata kemudian peserta melaksanakannya.
 - f. Permainan dikakukan sampai mereka merasa siap untuk menerima materi
3. Waktu : 10 menit
4. Metode : Games

C. Perkenalan

1. Tujuan

Memperkenalkan satu sama lain, baik dari fasilitator kepada peserta pelatihan maupun peserta pelatihan kepada fasilitator dan peserta lainnya, guna mengakrabkan dan melancarkan acara selama proses pelatihan berlangsung.
2. Prosedur
 - a. Seluruh tim *trainer* berdiri dihadapan peserta
 - b. Masing-masing *trainer* bergantian memperkenalkan diri mulai dari nama, alamat dan asal institusi

- c. Salah satu peserta ada yang ditunjuk untuk memperkenalkan diri
3. Waktu : 10 menit
4. Metode : ceramah interaktif

D. Penyampaian Materi “*Basic Counseling Skills*”

1. Tujuan

Menjelaskan dan memberikan pemahaman-pemahaman mengenai materi keterampilan konseling yang disampaikan. Selain itu, sebagai bentuk stimulus untuk mewujudkan impiannya.

2. Prosedur

Penyampaian *basic counseling skills* menggunakan metode *cycle learning method*, sehingga terdapat beberapa prosedur yakni:

a. Fase pendahuluan (*engagement*)

Fase pendahuluan *trainer* berusaha menumbuhkan serta mengembangkan minat mahasiswa terkait sebuah topik yang akan disampaikan. Cara yang digunakan yakni dengan mengajukan pertanyaan tentang kejadian faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang sesuai dengan topik yang bahasan) yang dialami hampir keseluruhan mahasiswa. Mahasiswa akan memberikan respon, kemudian respon mahasiswa tersebut dapat digunakan sebagai pijakan oleh *trainer* untuk mengukur pengetahuan awal mahasiswa tentang pokok bahasan.

Kemudian *trainer* melakukan identifikasi terkait benar dan salah dari konsep awal pada mahasiswa. *Trainer* harus membangun kesinambungan antara pengalaman sehari-hari mahasiswa dengan topik pembelajaran yang akan disampaikan.²⁰⁵

b. Fase eksplorasi (*exploration*)

Fase eksplorasi yakni mahasiswa disuruh untuk melakukan pencatatan, pengamatan serta gagasan-gagasan melalui kajian pustaka dengan mendapat arahan *trainer*. Mahasiswa ditugasi untuk menyusun kesimpulan dengan bahasanya sendiri. Peran *trainer* ditahap eksplorasi yakni sebagai fasilitator dan motivator, sehingga masing-masing mahasiswa berperan aktif dan berpartisipasi dalam pemecahan masalah. Tujuan utama tahap eksplorasi adalah mengukur tingkat kebenaran pengetahuan awal yang dimiliki mahasiswa.

c. Fase penjelasan (*explanation*)

Fase penjelasan memiliki tujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang telah dimiliki mahasiswa. *Trainer* meminta mahasiswa untuk mendeskripsikan sebuah konsep yang dipahaminya dengan bahasanya sendiri, menyajikan contoh-contoh yang berkaitan dengan

²⁰⁵Silvia Fitriyani, dkk., *Penerapan Model Learning Cycle*, 511

konsep sebagai bahan pelengkap atas diskripsi yang diutarakan. Fase penjelasan diperlukan adanya diskusi dalam menilai secara kritis penjelasan konsep.²⁰⁶ *Trainer* berdiri didepan peserta dan menjelaskan materi keterampilan-keterampilan konseling. Penjelasan ini bertujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang diperoleh subjek yang meliputi:

- 1) *Informing skills* atau kemampuan memberikan informasi. Penginformasian dapat berupa mengidentifikasi berbagai fakta sederhana yang dimiliki oleh konselor untuk membantu konseli. Beberapa jenis informasi seperti informasi dari alat tes yang membutuhkan keahlian khusus, perencanaan dan pembuatan keputusan atau analisis yang berpijakan pada buku pedoman tes. Informasi selanjutnya dapat berupa informasi terkait minat, bakat dan kepribadian yang dapat terselesaikan melalui sugesti.²⁰⁷
- 2) *Summarizing skills* atau keterampilan meringkas. Keterampilan meringkas merupakan perhatian terhadap apa yang konseli sampaikan (*content*), bagaimana disampaikan (*feelings*), tujuan, waktu,

²⁰⁶Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif*, 170

²⁰⁷Suwarjo, *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan*,29

serta pengaruh pernyataan (*process*). Kebanyakan bantuan meringkas tersebut mencakup ide-ide dan perasaan. Ketika konseli memperlihatkan ketidaknyamanannya melalui perlawanan arah diskusi, maka sebaiknya konselor menjaga jarak emosi untuk sementara waktu.

Summarizing (meringkas) merupakan kesimpulan akhir yang didapatkan selama proses konseling. Tujuan utama dari *summarizing* yakni membuat konseli belajar untuk mengeksplor ide-ide dan perasaan, membantu menyelesaikan catatan permasalahan, mengklarifikasi, dan memperjelas ide baru dengan bahasa yang lebih padat dan mudah dipahami. *Summarizing* menimbulkan usaha untuk mengeksplor esensi, kemajuan pencapaian, dan perencanaan langkah-langkah selanjutnya yang lebih matang.²⁰⁸ *Summarizing* memiliki dua jenis, adapun penjelasannya antara lain:

- a) *Summarizing* bagian, merupakan kesimpulan yang disampaikan saat percakapan konselor dengan konseli yang dirasa penting dan butuh penyimpulan. Penyampaian *summarizing* bagian dapat didahului kata seperti “selama ini, sejauh ini, atau sampai saat ini”

²⁰⁸Yulianti, *Review Buku: Basic Personal Counselling*, 238

- b) *Summarizing* keseluruhan, merupakan kesimpulan yang dibuat konselor pada akhir konseling sebagai bentuk penyimpulan secara keseluruhan. Penyampaian *summarizing* keseluruhan dapat didahului kata “kesimpulan akhir, penutup pembicaraan kita, kesimpulan dari awal hingga akhir”²⁰⁹
- 3) *Feedback* merupakan sebuah upaya untuk mengoreksi kesalahan apabila terdapat sebuah kesalahan pemikiran. Fungsi dari *feedback* untuk mengecek persepsi, penglihatan, pendengaran, dan transformasi deskriptif tentative. Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan *feedback* dilakukan dengan segera setelah memahami isi komunikasi, jujur, dan suportif.²¹⁰
- d. Fase penerapan konsep (*Elaboration*)
- Fase penerapan konsep berarti mahasiswa mengaplikasikan konsep yang telah dipahami dan keterampilan yang telah dimiliki. *Trainer* melakukan pengarahan kepada mahasiswa dalam memperoleh penjelasan-penjelasan dengan berlandaskan data atau fakta yang telah dieksplorasi dalam situasi berbeda.

²⁰⁹Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Keterampilan*, 48

²¹⁰C.Asri Budiningsih, *Perkembangan Moral*, (Jakarta: Asdi Mhasatya, 2004),58

Mahasiswa akan melakukan penerapan konsep secara lebih bermakna, hal ini dikarenakan telah mampu menerapkan konsep yang baru dipelajarinya dalam situasi baru dan dengan sudut pandang yang baru.²¹¹

e. Fase evaluasi (*evaluation*)

Trainer melakukan quiz sederhana sebagai bentuk *feedback* atas materi yang disampaikan. Respon peserta pelatihan sebagai tolak ukur keberhasilan dari penyampaian *basic counseling skills* menggunakan metode *cycle learning method*.²¹²

3. Waktu : 60 menit

4. Metode : *cycle learning method*

5. Prasarana: laptop, buku materi dan video pembelajaran

E. *Ice Breaking*

1. Tujuan

Membangun kedekatan antara peserta pelatihan dengan *trainer* dan seluruh tim yang bertugas. Selain itu, untuk memberikan efek tenang para peserta pelatihan setelah menerima materi.

2. Prosedur

a. Peserta berdiri dan mendengarkan instruksi dari *trainer*

²¹¹Anita Purnamasari, dkk., *Penerapan Pembelajaran Learning Cycle*, 20

²¹²Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif*, 172

- b. *Trainer* memberikan penjelasan dan pengarahan permainan “*kereta bahagia*”
 - c. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan membentuk kereta
 - d. Peserta mempraktekkan dan menghafalkan lagunya sebelum memulai permainan yang sebenarnya
 - e. *Ice breaking* terakhir sampai peserta sudah merasa *relax*
3. Waktu : 10 menit
4. Metode : Games

F. Doorprize

1. Tujuan
- Sebagai bentuk penghargaan untuk peserta yang aktif dan interaktif selama proses pelatihan berlangsung.
2. Prosedur
- a. Peserta ditanya kembali materi yang telah disampaikan oleh *trainer*
 - b. Peserta mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan dari *trainer*
 - c. Peserta mendapatkan hadiah menarik dari *trainer*
3. Waktu : 10 menit
4. Metode : Games

G. Penutup

1. Tujuan
- Menutup acara secara nonformal dan berdoa bersama sebagai harapan materi yang disampaikan dapat bermanfaat.

2. Prosedur

- a. Pembawa acara menyampaikan ucapan terimakasih dan salam perpisahan
- b. Acara diakhiri dengan do'a bersama

3. Waktu : 10 menit

4. Metode : ceramah interaktif

**RENCANA PELAKSANAAN PELATIHAN
(RPP)**

RENCANA PELAKSANAAN PELATIHAN BASIC COUNSELING SKILLS			
Pelaksana	Dyah Isnaini		
Tujuan	Penelitian Tesis		
Kompetensi dasar	1. Mahasiswa memiliki sikap positif, pemahaman komprehensif dan kemampuan berfikir kritis terkait dasar keterampilan konseling 2. Mahasiswa mampu menguasai keterampilan dasar konseling dan mampu menerapkannya		
No. Materi Tujuan Waktu			
1.	<i>-Listening skills</i> <i>-Leading skills</i> <i>-Reflecting skills</i>	Mahasiswa dapat memahami, menerapkan dan mengevaluasi terkait keterampilan mendengarkan, keterampilan memimpin dan keterampilan merefleksikan dalam konseling	90 menit

2.	<p><i>-Challenging skills</i></p> <p><i>-Interpreting skills</i></p>	Mahasiswa dapat memahami, menerapkan dan mengevaluasi terkait keterampilan menantang dan keterampilan menginterpretasikan dalam konseling	90 menit
3.	<p><i>-Informing skills</i></p> <p><i>-Summarizing skills</i></p> <p><i>-Feedback</i></p>	Mahasiswa dapat memahami, menerapkan dan mengevaluasi terkait keterampilan menginformasikan, keterampilan meringkas dan keterampilan memberi umpan balik dalam konseling	90 menit
Referensi	<p>Budiningsih, C. Asri. <i>Perkembangan Moral</i>. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2016</p> <p>Fitriyani, Silvia dkk. "Penerapan Model Learning Cycle pada Materi Sumber Daya Alam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IVa SDN I Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon". <i>Jurnal Pena Ilmiah</i> vol. 1 no. 1, (2016)</p>		

	<p>Mulawarman. <i>Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling Bagi Konselor Pendidikan</i>. Semarang: unnes, 2017.</p> <p>Purnamasari, Anita dkk. “Penerapan Pembelajaran Learning Cycle 5e sebagai Upaya untuk Meningkatkan Respon Positif dan Pemahaman Siswa (Penelitian Dilakukan di Kelas viii di SMP Negeri 1 Mojolaban Tahun Pelajaran 2012/2013)”. <i>JPMM Solusi</i> vol.I no.6, (2017)</p> <p>Suwarjo. <i>Modul Pelatihan Praktik Keterampilan Konseling</i>. Surabaya: uny, 2008.</p> <p>Syafaruddin, dkk. <i>Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik</i>. Medan : Perdana Publishing, 2019.</p> <p>Wena, Made. <i>Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operational</i>. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.</p> <p>Yulianti. “Review Buku: Basic Personal Counselling: A Training Manual For Counselors”. <i>Insight: Jurnal Bimbingan Konseling</i> vol. 5 no. 2, (2016)</p>
--	--

PENUTUP

Modul pelatihan *basic counseling skills* dengan *cycle learning method* ini dibuat bertujuan untuk digunakan sebagai pedoman atau bahan acuan dalam melakukan pelatihan dengan menerapkan prosedur atau langkah-langkah untuk mengoperasionalkan. Modul ini berisi terkait macam-macam keterampilan dasar dalam melaksanakan konseling dengan dipadukan menggunakan *cycle learning method* dalam proses pembelajarannya.

Basic counseling skills training merupakan serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan terkait dasar-dasar kemampuan hubungan secara langsung dan tidak langsung dengan individu lain serta keterampilan pemecahan masalah yang tujuannya memberikan bantuan dalam merubah sikap dan tingkah laku orang lain. Sedangkan *cycle learning method* merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta pelatihan yang terdiri dari tahap *engagement, exploration, explanation, elaboration, dan evaluation*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Sumber Jurnal Ilmiah

- Fitriyani, Silvia dkk. "Penerapan Model Learning Cycle pada Materi Sumber Daya Alam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IVa SDN I Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon". *Jurnal Pena Ilmiah* vol. 1 no. 1, (2016)
- Purnamasari, Anita dkk. "Penerapan Pembelajaran Learning Cycle 5e sebagai Upaya untuk Meningkatkan Respon Positif dan Pemahaman Siswa (Penelitian Dilakukan di Kelas viii di SMP Negeri 1 Mojolaban Tahun Pelajaran 2012/2013)". *JPMM Solusi* vol.I no.6, (2017)
- Yulianti. "Review Buku: Basic Personal Counselling: A Training Manual For Counselors". *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* vol. 5 no. 2, (2016)

Sumber Buku

- Budiningsih, C. Asri. *Perkembangan Moral*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2016
- Mulawarman. *Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling Bagi Konselor Pendidikan*. Semarang: unnes, 2017.
- Suwarjo. *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan Konseling*. Surabaya: uny, 2008.
- Syafaruddin, dkk. *Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*. Medan : Perdana Publishing, 2019.

Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operational*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

LAMPIRAN 2

ANGKET KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING*

ALAT UKUR PSIKOLOGIS



Dibuat oleh:
DYAH ISNAINI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

PENGANTAR

Angket ini bertujuan sebagai penelitian tesis saya yang hasilnya dapat menggambarkan karakteristik diri, kebutuhan diri sendiri dan bahan evaluasi diri. Angket ini memberi kesempatan kepada Anda untuk mengetahui bagaimana cara Anda berfikir dan memahami diri sendiri. Angket ini bukanlah sebuah tes kepribadian ataupun IQ. Angket ini tidak ada jawaban benar atau salah dan setiap orang memiliki jawaban yang berbeda.

Halaman berikutnya akan disajikan serangkaian pernyataan yang menggambarkan diri Anda secara menyeluruh. Gunakan pilihan jawaban yang telah disediakan untuk menggambarkan diri Anda pada setiap pernyataan yang disajikan. Jawablah setiap pernyataan yang ada sesuai dengan apa yang Anda rasakan saat ini secara jujur, meskipun hal itu berbeda dengan yang Anda rasakan sebelumnya (dulu).

Seluruh data yang Anda berikan akan tersimpan dengan rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan Tesis ini. Saya mengucapkan terimakasih kepada Anda selaku responden dalam penelitian tesis saya. Saya sekaligus memohon maaf apabila saya tidak mampu memberikan fasilitas yang diharapkan selama pengerjaan angket ini. Tesis saya tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan dan partisipasi Anda.

IDENTITAS

Nama :

Kelas :

Tempat tanggal lahir :

Usia :

Jenis kelamin :

Tempat tinggal :

PETUNJUK PENGISIAN

Dibawah ini terdapat 40 pernyataan, baca dan pahami setiap pernyataan tersebut kemudian centanglah huruf dibelakang masing-masing pernyataan yang Anda anggap paling tepat untuk menggambarkan kondisi Anda saat ini. Pilihan jawaban berilah tanda centang (√), adapun pilihan yang disediakan adalah:

SB : Sangat Baik

B : Baik

N : Netral

KB : Kurang

SKB : Sangat Kurang Baik

Contoh pengerjaan

NO.	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				
		Sangat Baik	Baik	Netral	Kurang Baik	Sangat Kurang Baik
1	Saya setia kawan	√				

ANGKET KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING*

NO.	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				
		SB	B	N	KB	SKB
1.	Saya menyadari bahwa terdapat masalah atau persoalan yang belum terselesaikan dalam diri saya					
2.	Saya menyadari terdapat berbagai hambatan dalam menyelesaikan urusan saya					
3.	Saya membuat prioritas penyelesaian masalah dari yang teringan sampai terberat					
4.	Saya membuat prioritas penyelesaian masalah dari yang paling mendesak hingga yang dapat ditunda					
5.	Saya mencoba membuat alternative-alternative penyelesaian masalah					
6.	Saya merasa tidak ada masalah yang perlu saya selesaikan					
7.	Segala urusan saya berjalan dengan lancar tanpa ada kendala sama sekali					
8.	Saya tidak mampu membedakan tingkat kesulitan dari masing-masing masalah					
9.	Saya tidak mampu menyelesaikan masalah tepat waktu					

10.	Saya cenderung sulit dalam menentukan jalan keluar saat ada masalah					
11.	Saya merumuskan alternative-alternative berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman saya					
12.	Saya mempertimbangkan kemungkinan baik dan buruk dari alternative yang saya buat					
13.	Saya mempersiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan dalam proses penyelesaian masalah					
14.	Saya memilih salah satu dari alternative penyelesaian masalah yang saya buat sebelumnya					
15.	Pilihan alternative penyelesaian masalah saya berdasarkan tingkat kemungkinan terbaik					
16.	Saya cenderung susah dalam mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman saat merumuskan alternative penyelesaian masalah					
17.	Saya membutuhkan orang lain untuk mempertimbangkan baik buruk					
18.	Segala kebutuhan yang mendukung keberhasilan proses penyelesaian masalah saya siapkan saat mendesak					

19.	Keputusan penyelesaian masalah berada ditangan orang lain					
20.	Orang lain yang memperhitungkan baik dan buruknya sebuah pilihan penyelesaian masalah					
21.	Sebelum menetapkan alternatif penyelesaian masalah saya melakukan analisis terlebih dahulu					
22.	Pilihan alternative saya berdasarkan tingkat efektivitas waktu pelaksanaan					
23.	Saya menetapkan langkah-langkah pasti dalam penyelesaian masalah					
24.	Langkah-langkah penyelesaian yang saya susun seefektif mungkin					
25.	Saya menetapkan langkah-langkah yang rasional dapat dijalankan					
26.	Saya hanya mempersiapkan satu alternative penyelesaian masalah					
27.	Tidak ada alternative lain sehingga mau tidak mau saya menjalankan alternative tunggal					
28.	Langkah-langkah nyata dalam penyelesaian masalah saya dibuat oleh orang lain					
29.	Penyelesaian masalah saya diprakasai sepenuhnya oleh orang lain					

30.	Saya percaya orang lain dapat menyelesaikan masalah saya jauh lebih baik saat saya sendiri yang menyelesaikannya					
31.	Langkah-langkah penyelesaian masalah yang saya pilih besar kemungkinannya untuk mendapat hasil yang memuaskan					
32.	Saya mengevaluasi kembali alternative tersebut					
33.	Evaluasi dilakukan baik dari segi proses maupun hasil					
34.	Saya mempersiapkan mental yang kuat untuk melaksanakan alternative terbaik yang saya pilih					
35.	Saya mempersiapkan fisik yang bugar dalam menyelesaikan masalah					
36.	Tanpa bantuan orang lain masalah saya tidak akan pernah terselesaikan					
37.	Evaluasi atas penyelesaian masalah saya dibantu oleh orang lain					
38.	Evaluasi tidak begitu penting dilakukan dan menghabiskan waktu					
39.	Saya menunda dalam menyelesaikan masalah yang saya hadapi					
40.	Saya menyelesaikan masalah pada menit-menit terakhir					

LAMPIRAN 3

**KISI-KISI INSTRUMENT PENILAIAN MODUL
(Ahli Substansi Materi)**

Varibel	Sub Variabel	Sumber	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah
<i>Basic counseling skills dengan cycle learning method</i>	<i>Basic counseling skills</i>	Suwarjo, 2008: 1-41 dan Mulawarman, 2017: 22-38	Kelayakan isi	- Kelayakan isi - Keakuratan materi	1, 2 3, 4	4
			Bahasa	- Lugas - Komunikastif - Kesesuaian kemampuan subjek - Keruntutan alur pikir	5, 6 7, 8 9, 10 11, 12	8
	<i>Cycle learning method</i>	Wena, 2009: 170 dan Dahar, 1989: 198	Kelayakan penyajian	- Teknik penyajian - Kesusuaian teknik yang digunakan	13 14 15, 16	4
			Sarana dan prasarana	- Sarana yang digunakan - Kesusian terhadap kebutuhan	17, 18 19, 20	4
			Jumlah			

LEMBAR EVALUASI MODUL
BASIC COUNSELING SKILLS DENGAN CYCLE LEARNING
METHOD
(Ahli Substansi Materi)

Assalamu'alaikum wr.wb

Bapak/ Ibu yang terhormat,

Saya memohon bantuan kepada Bapak/Ibu untuk bersedia mengisi lembar evaluasi modul dengan judul *basic counseling skills traing dengan cycle learning method*. Aspek yang saya evaluasi dalam lembar penilaian ini adalah kelayakan isi, kelayakan penyajian, sarana dan prasarana yang digunakan serta penilaian terhadap kebahasaan yang digunakan. Penilaian, saran, dan koreksi dari Bapak/Ibu sangat saya harapkan dan sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas modul ini. Atas kesediaan dan kerjasamanya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Petunjuk Pengisian

Dibawah ini terdapat 20 pernyataan, baca dan pahami setiap pernyataan tersebut kemudian centanglah huruf dibelakang masing-masing pernyataan yang Bapak/Ibu anggap paling tepat untuk menilai kelayakan modul.

Pilihan jawaban berilah tanda centang (√), adapaun pilihan yang disediakan adalah:

- SB** : Sangat Baik
- B** : Baik
- K** : Kurang
- SK** : Sangat Kurang

NO.	KETERANGAN	PILIHAN JAWABAN			
		SB	B	K	SK
1.	Kelengkapan materi <i>basic counseling skil</i>				
2.	Keruntutan prinsip				
3.	Keakuratan konsep dan definisi				
4.	Acuan sumber yang jelas				
5.	Ketepatan struktur kalimat yang digunakan				
6.	Keefektifan kalimat				
7.	Keterbacaan pesan				
8.	Ketepatan kaidah bahasa				
9.	Bahasa sesuai dengan tingkat intelektual subjek				
10.	Bahasa sesuai dengan tingkat emosional subjek				
11.	Keruntutan dan keterpaduan paragraf				
12.	Keruntutan dan keterpaduan kegiatan				
13.	Konsistensi penulisan				
14.	Keruntutan sistematika penyajian				
15.	Kesesuaian teknik pembelajaran <i>cycle learning method</i> untuk subjek				
16.	Keruntutan fase <i>cycle learning method</i>				

17.	Sarana dan prasarana yang digunakan sesuai kebutuhan				
18.	Sarana dan prasarana mudah dioprasionalkan				
19.	Sarana dan prasarana efektif diberikan				
20.	Kepraktisan sarana dan prasarana				

Komentar dan saran:

.....
.....
.....
.....
.....

Semarang,

Ahli Substansi Materi

.....

LAMPIRAN 4

KISI-KISI INSTRUMENT PENILAIAN MODUL

(Mahasiswa)

Variabel	Sumber	Aspek	Indikator	No. Item	Jumlah
<i>Basic counseling skills dengan cycle learning method</i>	Suwarjo, 2008: 1-41 dan Wena, 2009: 170	Penyajian materi	- Tahapan penyampaian materi - Kelengkapan materi	1, 2, 3, 4, 5 6, 7	7
		Manfaat	- Pemahaman materi - Peningkatan motivasi belajar	8, 9 10, 11	3
Jumlah					10

LEMBAR EVALUASI MODUL
BASIC COUNSELING SKILLS DENGAN CYCLE LEARNING
METHOD
(Mahasiswa)

IDENTITAS

Nama :
Kelas :
Tempat tanggal lahir :
Usia :
Jenis kelamin :
Tempat tinggal :

PETUNJUK PENGISIAN

Dibawah ini terdapat 10 pernyataan, baca dan pahami setiap pernyataan tersebut kemudian centanglah huruf dibelakang masing-masing pernyataan yang Anda anggap paling tepat untuk menilai modul *basic counseling skills* dengan *cyvle learning method*.

Pilihan jawaban berilah tanda centang (√), adapaun pilihan yang disediakan adalah:

STS : Sangat Tidak Sesuai
TS : Tidak Sesuai
N : Netral
S : Sesuai
SS : Sangat Sesuai

EVALUASI TAHAP-TAHAP PELAKSANAAN

No.	KETERANGAN	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1.	Peoses latihan dimulai dengan menanyakan kejadian faktual kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi <i>basic counseling skills</i>		
2.	Menyampaikan hasil pemikiran berdasarkan pengetahuan awal mengenai <i>basic counseling skills</i>		
3.	<i>Trainer</i> meluruskan, menjelaskan dan melengkapi konsep awal yang dimiliki mahasiswa		
4.	Mengaplikasikan konsep yang telah dipahami dengan teman		
5.	Melakukan quiz sederhana terkait materi <i>basic counseling skills</i>		

EVALUASI ISI MODUL

No.	KETERANGAN	STS	TS	N	S	SS
1.	Cakupan materi <i>basic counseling skill</i> lengkap					
2.	Teknik <i>cycle learning</i> sesuai kebutuhan dan runtut					
3.	Modul menggunakan bahasa yang mudah dipahami					
4.	Modul memberikan pemahaman terkait dasar-dasar keterampilan konseling dan sesuai dengan kemampuan intelektual peserta					
5.	Semangat dalam mengikuti dan mempelajari pelatihan					

LAMPIRAN 5

SKOR PRARISSET

Diketahui:

Subjek (N)	:	30	
Item	:	10	
Varian	:	1, 2, 3, 4, 5	
Skor tertinggi	:	5×30	$= 150$
Skor terendah	:	1×30	$= 30$
Rentang	:	$150 - 30$	$= 120$
SD	:	$120/6$	$= 20$
Mean	:	$(150 + 30) : 2$	$= 90$

KATEGORI

Interval skor	Intervasl skor (dalam %)	Keterangan
30 - 51,5	20 – 34,3	Sangat rendah
51,6 – 71,5	34,4 – 47,6	Rendah
71,6 – 91,5	47,7 – 61,05	Sedang
91,6 – 115, 5	61,06 – 74, 3	Tinggi
>115	74, 4- 100	Sangat tinggi

PERHITUNGAN

Indikator mengenali masalah

$$\frac{67 + 62}{300} \times 100 = 40,66 \text{ (rendah)}$$

Indikator merencanakan strategi

$$\frac{65 + 62 + 65}{450} \times 100 = 42 \text{ (rendah)}$$

Indikator menetapkan strategi

$$\frac{67 + 71 + 68}{450} \times 100 = 45,77 \text{ (rendah)}$$

Indikator mengevaluasi solusi

$$\frac{67 + 64}{300} \times 100 = 43,66 \text{ (rendah)}$$

Rata-rata

$$\frac{40,66 + 42 + 45,77 + 53,66}{4} = 43,02 \text{ (rendah)}$$

LAMPIRAN 6

HASIL PENILAIAN INSTRUMENT MODUL

(mahasiswa)

Data penilaian modul *basic counseling skills*

Kode subjek	Nilai	Kode Subjek	Nilai
R.1	43	R.17	42
R.2	42	R.18	45
R.3	43	R.19	40
R.4	44	R.20	43
R.5	43	R.21	39
R.6	45	R.22	42
R.7	40	R.23	43
R.8	45	R.24	42
R.9	42	R.25	45
R.10	45	R.26	41
R.11	42	R.27	39
R.12	45	R.28	47
R.13	41	R.29	39
R.14	46	R.30	46
R.15	43	R.31	44
R.16	43		
Jumlah	1.329		
Rata-rata	42,87		

Subjek (N) : 31
 Item : 10
 Varian : 1, 2, 3, 4, 5
 Skor tertinggi : $50 \times 31 = 1.550$
 Skor terendah : $10 \times 31 = 310$
 Rentang : $1.550 - 310 = 1.240$
 SD : $1.240/5 = 248$

KATEGORI

Interval skor	Keterangan
310 - 558	Sangat rendah
559 – 806	Rendah
807 – 1.054	Sedang
1.055 – 1.302	Tinggi
1.303 – 1.550	Sangat tinggi

Skor keseruhan dari penilaian tahapan pelatihan dan isi modul oleh mahasiswa yakni 1,329. Skor tersebut apabila dilihat berdasarkan skor intervalnya, maka termasuk kedalam katategori sangat tinggi.

LAMPIRAN 7

DATA PENELITIAN

Kelompok	Kode subjek	Nilai	Kode Subjek	Nilai
Eksperimen (pretestt)	E.1	132	E.17	134
	E.2	130	E.18	131
	E.3	128	E.19	134
	E.4	132	E.20	131
	E.5	131	E.21	132
	E.6	130	E.22	129
	E.7	132	E.23	132
	E.8	129	E.24	130
	E.9	128	E.25	130
	E.10	128	E.26	130
	E.11	131	E.27	134
	E.12	129	E.28	136
	E.13	134	E.29	134
	E.14	133	E.30	131
	E.15	129	E.31	133
	E.16	130		
Jumlah	4.067			
Rata-rata	131.19			
Kualitas	Sedang			

Kelompok	Kode subjek	Nilai	Kode Subjek	Nilai
Kontrol (pretest)	K.1	136	K.17	134
	K.2	131	K.18	131
	K.3	132	K.19	134
	K.4	130	K.20	131
	K.5	130	K.21	132
	K.6	130	K.22	126
	K.7	134	K.23	132
	K.8	130	K.24	130
	K.9	134	K.25	128
	K.10	129	K.26	130
	K.11	131	K.27	134
	K.12	129	K.28	132
	K.13	130	K.29	132
	K.14	133	K.30	131
	K.15	129	K.31	134
	K.16	130		
Jumlah	4.069			
Rata-rata	131,25			
Kualitas	Sedang			

Kelompok	Kode subjek	Nilai	Kode Subjek	Nilai
Eksperimen (posttest)	E.1	173	E.17	171
	E.2	174	E.18	171
	E.3	173	E.19	173
	E.4	175	E.20	177
	E.5	172	E.21	172
	E.6	173	E.22	170
	E.7	173	E.23	172
	E.8	174	E.24	176
	E.9	172	E.25	170
	E.10	171	E.26	171
	E.11	173	E.27	170
	E.12	170	E.28	173
	E.13	174	E.29	170
	E.14	173	E.30	172
	E.15	171	E.31	171
	E.16	174		
Jumlah	5.344			
Rata-rata	172.38			
Kualitas	Sangat tinggi			

Kelompok	Kode subjek	Nilai	Kode Subjek	Nilai
Kontrol (postest)	K.1	134	K.17	132
	K.2	131	K.18	130
	K.3	134	K.19	128
	K.4	131	K.20	132
	K.5	132	K.21	131
	K.6	129	K.22	130
	K.7	132	K.23	132
	K.8	130	K.24	129
	K.9	130	K.25	128
	K.10	130	K.26	128
	K.11	134	K.27	131
	K.12	136	K.28	129
	K.13	134	K.29	134
	K.14	131	K.30	133
	K.15	134	K.31	129
	K.16	134		
Jumlah	4.072			
Rata-rata	131.35			
Kualitas	Sedang			

Kelompok	N	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori
Eksperimen	31	4.067	Sedang	5.334	Sangat tinggi
Kontrol	31	4.069	Sedang	4.072	Sedang

Hasil Perhitungan Interval Kemampuan *Problem Solving*

Diketahui:

Subjek (N) : 31

Item : 40

Varian : 1, 2, 3, 4, 5

Skor tertinggi : $200 \times 31 = 6.200$

Skor terendah : $40 \times 31 = 1.240$

Rentang : $6.200 - 1.240 = 4.960$

SD : $4960/5 = 992$

KATEGORI

Interval skor	Keterangan
1.240 – 2.232	Sangat rendah
2.233 – 3.224	Rendah
3.225 – 4.216	Sedang
4.216 – 5.208	Tinggi
5.208 – 6.200	Sangat tinggi

LAMPIRAN 8

**HASIL UJI VALIDITAS ANGKET
KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING***

Item	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
1	0.740669	0,361	Valid
2	0.696716	0,361	Valid
3	0.777301	0,361	Valid
4	0.711074	0,361	Valid
5	0.215688	0,361	Tidak Valid
6	0.820488	0,361	Valid
7	0.662957	0,361	Valid
8	0.715688	0,361	Valid
9	0.211074	0,361	Tidak Valid
10	0.255041	0,361	Tidak Valid
11	0.72827	0,361V	Valid
12	0.642148	0,361	Valid
13	0.755041	0,361	Valid
14	0.768664	0,361	Valid
15	0.142148	0,361	Tidak Valid
16	0.785637	0,361	Valid
17	0.787497	0,361	Valid
18	0.155041	0,361	Tidak Valid
19	0.087497	0,361	Tidak Valid
20	0.255041	0,361	Tidak Valid
21	0.729679	0,361	Valid
22	0.787497	0,361	Valid

23	0.68286	0,361	Valid
24	0.730511	0,361	Valid
25	0.751939	0,361	Valid
26	0.10478	0,361	Tidak Valid
27	0.240669	0,361	Tidak Valid
28	0.735408	0,361	Valid
29	0.80478	0,361	Valid
30	0.590304	0,361	Valid
31	0.740669	0,361	Valid
32	0.696716	0,361	Valid
33	0.020488	0,361	Tidak Valid
34	0.111074	0,361	Tidak Valid
35	0.235408	0,361	Tidak Valid
36	0.777301	0,361	Valid
37	0.711074	0,361	Valid
38	0.820488	0,361	Valid
39	0.662957	0,361	Valid
40	0.715688	0,361	Valid
41	0.72827	0,361	Valid
42	0.642148	0,361	Valid
43	0.755041	0,361	Valid
44	0.768664	0,361	Valid
45	0.785637	0,361	Valid
46	0.187497	0,361	Tidak Valid
47	0.255041	0,361	Tidak Valid
48	0.268664	0,361	Tidak Valid

49	0.787497	0,361	Valid
50	0.729679	0,361	Valid
51	0.68286	0,361	Valid
52	0.730511	0,361	Valid
53	0.190304	0,361	Tidak Valid
54	0.28286	0,361	Tidak Valid
55	0.329679	0,361	Tidak Valid
56	0.751939	0,361	Valid
57	0.735408	0,361	Valid
58	0.80478	0,361	Valid
59	0.051939	0,361	Tidak Valid
60	0.590304	0,361	Valid

No.	Kategori	Item	Jumlah
1.	Item valid	1, 2, 3, 4, 6,7, 8, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 21, 22, 23, 24, 25, 28, 29, 30, 31, 32, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 49, 50, 51, 52,56, 57, 58, 60	41
2.	Item gugur	5, 9, 10, 15, 18, 19, 20, 26, 27, 33, 34, 35, 46, 47, 48 , 53, 54, 55, 59	19
Total			60

Uji validitas SPSS

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
S1	148.57	383.013	.724	.977
S2	148.57	383.082	.676	.977
S3	148.77	379.289	.760	.977
S4	148.60	384.869	.693	.977
S5	148.23	379.702	.808	.976
S6	148.70	385.528	.642	.977
S7	148.63	384.447	.698	.977
S8	148.87	384.671	.712	.977
S9	148.50	389.224	.624	.977
S10	148.50	383.431	.739	.977
S11	148.40	384.800	.755	.977
S12	148.30	385.114	.773	.977
S13	148.37	385.068	.775	.977
S14	148.40	383.007	.712	.977
S15	148.60	387.007	.665	.977
S16	148.47	387.706	.717	.977
S17	148.33	385.126	.738	.977
S18	148.50	383.983	.719	.977
S19	148.33	382.161	.792	.976
S20	148.87	387.361	.566	.977
S21	148.57	383.013	.724	.977
S22	148.57	383.082	.676	.977

S23	148.77	379.289	.760	.977
S24	148.60	384.869	.693	.977
S25	148.23	379.702	.808	.976
S26	148.70	385.528	.642	.977
S27	148.63	384.447	.698	.977
S28	148.87	384.671	.712	.977
S29	148.50	389.224	.624	.977
S30	148.50	383.431	.739	.977
S31	148.40	384.800	.755	.977
S32	148.30	385.114	.773	.977
S33	148.37	385.068	.775	.977
S34	148.40	383.007	.712	.977
S35	148.60	387.007	.665	.977
S36	148.47	387.706	.717	.977
S37	148.33	385.126	.738	.977
S38	148.50	383.983	.719	.977
S39	148.33	382.161	.792	.976
S40	148.87	387.361	.566	.977

LAMPIRAN 9

HASIL UJI RELIABILITAS
ANGKET KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.977	40

LAMPIRAN 10

HASIL UJI ASUMSI
(uji normalitas dan uji homogenitas)

A. UJI NORMALITAS

Uji normalitas (exel)

NO	EKSPERIMEN	Z	FZ	SZ	FZ-SZ
1	170	-1.33893	0.0903	0.16129	0.070990323
2	170	-1.33893	0.090296	0.16129	0.070994301
3	170	-1.33893	0.090296	0.16129	0.070994301
4	170	-1.33893	0.090296	0.16129	0.070994301
5	170	-1.33893	0.090296	0.16129	0.070994301
6	171	-0.77803	0.218276	0.354839	0.136562876
7	171	-0.77803	0.218276	0.354839	0.136562876
8	171	-0.77803	0.218276	0.354839	0.136562876
9	171	-0.77803	0.218276	0.354839	0.136562876
10	171	-0.77803	0.218276	0.354839	0.136562876
11	171	-0.77803	0.218276	0.354839	0.136562876
12	172	-0.21712	0.414056	0.516129	0.102073368
13	172	-0.21712	0.414056	0.516129	0.102073368
14	172	-0.21712	0.414056	0.516129	0.102073368
15	172	-0.21712	0.414056	0.516129	0.102073368
16	172	-0.21712	0.414056	0.516129	0.102073368
17	173	0.34378	0.634494	0.774194	0.139699253
18	173	0.34378	0.634494	0.774194	0.139699253
19	173	0.34378	0.634494	0.774194	0.139699253
20	173	0.34378	0.634494	0.774194	0.139699253
21	173	0.34378	0.634494	0.774194	0.139699253
22	173	0.34378	0.634494	0.774194	0.139699253

23	173	0.34378	0.634494	0.774194	0.139699253
24	173	0.34378	0.634494	0.774194	0.139699253
25	174	0.904685	0.817184	0.903226	0.086041852
26	174	0.904685	0.817184	0.903226	0.086041852
27	174	0.904685	0.817184	0.903226	0.086041852
28	174	0.904685	0.817184	0.903226	0.086041852
29	175	1.46559	0.92862	0.935484	0.006863838
30	176	2.026495	0.978643	0.967742	0.010901035
31	177	2.5874	0.995165	1	0.004835161

normalitas ekpserimen	
mean	172.3870968
sd	1.782833313
l hitung	0.139699253
l tabel	0.154
kesimpulan	l hitung < l tabel

NO	KONTROL	Z	FZ	SZ	FZ-SZ
1	128	-1.547	0.060932	0.096774	0.035843
2	128	-1.547	0.060932	0.096774	0.035843
3	128	-1.547	0.060932	0.096774	0.035843
4	129	-1.086	0.138739	0.225806	0.087067
5	129	-1.086	0.138739	0.225806	0.087067
6	129	-1.086	0.138739	0.225806	0.087067
7	129	-1.086	0.138739	0.225806	0.087067
8	130	-0.625	0.265986	0.387097	0.121111
9	130	-0.625	0.265986	0.387097	0.121111
10	130	-0.625	0.265986	0.387097	0.121111

11	130	-0.625	0.265986	0.387097	0.121111
12	130	-0.625	0.265986	0.387097	0.121111
13	131	-0.164	0.434866	0.548387	0.113522
14	131	-0.164	0.434866	0.548387	0.113522
15	131	-1.164	0.122212	0.548387	0.426175
16	131	-0.164	0.434866	0.548387	0.113522
17	131	-0.164	0.434866	0.548387	0.113522
18	132	-0.2975	0.383042	0.709677	0.326635
19	132	-0.2975	0.383042	0.709677	0.326635
20	132	-0.2975	0.383042	0.709677	0.326635
21	132	-0.2975	0.383042	0.709677	0.326635
22	132	-0.2975	0.383042	0.709677	0.326635
23	133	0.7586	0.775954	0.741935	0.034019
24	134	1.2197	0.888711	0.967742	0.079031
25	134	1.2197	0.888711	0.967742	0.079031
26	134	1.2197	0.888711	0.967742	0.079031
27	134	1.2197	0.888711	0.967742	0.079031
28	134	1.2197	0.888711	0.967742	0.079031
29	134	1.2197	0.888711	0.967742	0.079031
30	134	1.2197	0.888711	0.967742	0.079031
31	136	2.1419	0.983899	1	0.016101

Normalitas Kontrol	
Mean	131.1354839
Sd	2.168692118
L Hitung	0.1426699253
L Tabel	0.154
Kesimpulan	L Hitung < L Tabel

L TABEL

Tabel Nilai Kritis Untuk Uji Lilliefors

Ukuran Sampel	Taraf Nyata (α)				
	0.01	0.05	0.10	0.15	0.20
n = 4	0.417	0.381	0.352	0.319	0.300
5	0.405	0.337	0.315	0.299	0.285
6	0.364	0.319	0.294	0.277	0.265
7	0.348	0.300	0.276	0.258	0.247
8	0.331	0.285	0.261	0.244	0.233
9	0.311	0.271	0.249	0.233	0.223
10	0.294	0.258	0.239	0.224	0.215
11	0.284	0.249	0.230	0.217	0.206
12	0.275	0.242	0.223	0.212	0.199
13	0.268	0.234	0.214	0.202	0.190
14	0.261	0.227	0.207	0.194	0.183
15	0.257	0.220	0.201	0.187	0.177
16	0.250	0.213	0.195	0.182	0.173
17	0.245	0.206	0.189	0.177	0.169
18	0.239	0.200	0.184	0.173	0.166
19	0.235	0.195	0.179	0.169	0.163
20	0.231	0.190	0.174	0.166	0.160
25	0.200	0.173	0.158	0.147	0.142
30	0.187	0.161	0.144	0.136	0.131
n > 30	<u>1.031</u>	<u>0.886</u>	<u>0.85</u>	<u>0.768</u>	<u>0.736</u>
	\sqrt{n}	\sqrt{n}	\sqrt{n}	\sqrt{n}	\sqrt{n}

Sumber :

Uji normalitas (spss)

Case Processing Summary

kelas	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
postest 1	31	100.0%	0	0.0%	31	100.0%
2	31	100.0%	0	0.0%	31	100.0%

Descriptives

kelas	Statistic	Std. Error	
postest 1	Mean	172.39	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	171.73
		Upper Bound	173.04
	5% Trimmed Mean	172.28	
	Median	172.00	
	Variance	3.178	
	Std. Deviation	1.783	
	Minimum	170	
	Maximum	177	
	Range	7	
	Interquartile Range	2	
	Skewness	.613	.421
	Kurtosis	.233	.821
2	Mean	131.19	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	130.43
		Upper Bound	131.96

5% Trimmed Mean	131.14	
Median	131.00	
Variance	4.361	
Std. Deviation	2.088	
Minimum	128	
Maximum	136	
Range	8	
Interquartile Range	3	
Skewness	.336	.421
Kurtosis	-.576	.821

Tests of Normality

kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
postest 1	.140	31	.128	.931	31	.047
2	.136	31	.155	.950	31	.160

a. Lilliefors Significance Correction

Uji homigenitas (spss)

Case Processing Summary

kelas	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
postest 1	31	100.0%	0	0.0%	31	100.0%
2	31	100.0%	0	0.0%	31	100.0%

Descriptives

kelas		Statistic	Std. Error	
postest 1	Mean	172.39	.320	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	171.73	
		Upper Bound	173.04	
	5% Trimmed Mean	172.28		
	Median	172.00		
	Variance	3.178		
	Std. Deviation	1.783		
	Minimum	170		
	Maximum	177		
	Range	7		
	Interquartile Range	2		
	Skewness	.613	.421	
	Kurtosis	.233	.821	
2	Mean	131.19	.375	

95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	130.43	
	Upper Bound	131.96	
5% Trimmed Mean		131.14	
Median		131.00	
Variance		4.361	
Std. Deviation		2.088	
Minimum		128	
Maximum		136	
Range		8	
Interquartile Range		3	
Skewness		.336	.421
Kurtosis		-.576	.821

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
posttest	Based on Mean	.988	1	60	.324
	Based on Median	.752	1	60	.389
	Based on Median and with adjusted df	.752	1	59.541	.389
	Based on trimmed mean	.934	1	60	.338

LAMPIRAN 11

HASIL UJI -T

Tabel Uji T (Exel)

	<i>eksperimen</i>	<i>kontrol</i>
Mean	172.3870968	131.3548387
Variance	3.178494624	4.703225806
Observations	31	31
Pooled Variance	3.940860215	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	60	
t Stat	81.37588998	
P(T<=t) one-tail	0.03795E-63	
t Critical one-tail	1.670648865	
P(T<=t) two-tail	0.07591E-63	
t Critical two-tail	2.000297822	

T TABEL

α untuk Uji Satu Pihak (<i>one tail test</i>)						
dk	0,25	0,10	0,05	0,025	0,01	0,005
	α untuk Uji Dua Pihak (<i>two tail test</i>)					
	0,50	0,20	0,10	0,05	0,02	0,01
1	1,000	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657
2	0,816	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925
3	0,765	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841
4	0,741	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604
5	0,727	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032
6	0,718	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707
7	0,711	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499
8	0,706	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355
9	0,703	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250
10	0,700	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169
11	0,697	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106
12	0,695	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055
13	0,692	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012
14	0,691	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977
15	0,690	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947
16	0,689	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921
17	0,688	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898
18	0,688	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878
19	0,687	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861
20	0,687	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845
21	0,686	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831
22	0,686	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819
23	0,685	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807
24	0,685	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797
25	0,684	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787
26	0,684	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779
27	0,684	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771
28	0,683	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763
29	0,683	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756
30	0,683	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750
40	0,681	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704
60	0,679	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660
120	0,677	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617
∞	0,674	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576

LAMPIRAN 12

HASIL UJI N-GAIN

Skor N-Gain Rata-Rata Subjek

N-Gain : $\frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{Skor pretest}}$

N-Gain : $\frac{5.344 - 4.067}{6.200 - 4.067}$

N-Gain : $\frac{1.277}{2.133}$

N-Gain : 0,59

Skor N.Gain masing-masing subjek

NO.	PRETES	POSTEST	POS-PRE	MAX-PRE	N.GAIN
1.	132	173	41	68	0.6
2.	130	174	44	70	0.63
3.	128	173	45	72	0.63
4.	132	175	43	68	0.63
5.	131	172	41	69	0.59
6.	130	173	43	70	0.61
7.	132	173	41	68	0.6
8.	129	174	45	71	0.63
9.	128	172	44	72	0.61
10.	128	171	43	72	0.6
11.	131	173	42	69	0.61
12.	129	170	41	71	0.58
13.	134	174	40	66	0.61
14.	133	173	40	67	0.6
15.	129	171	42	71	0.59

16.	130	174	44	70	0.63
17.	134	171	37	66	0.56
18.	131	171	40	69	0.58
19.	134	173	39	66	0.59
20.	131	177	46	69	0.67
21.	132	172	40	68	0.59
22.	129	170	41	71	0.58
23.	132	172	40	68	0.59
24.	130	176	46	70	0.66
25.	130	170	40	70	0.57
26.	130	171	41	70	0.59
27.	134	170	36	66	0.55
28.	136	173	37	64	0.58
29.	134	170	36	66	0.55
30.	131	172	41	69	0.59
31.	133	171	38	67	0.57

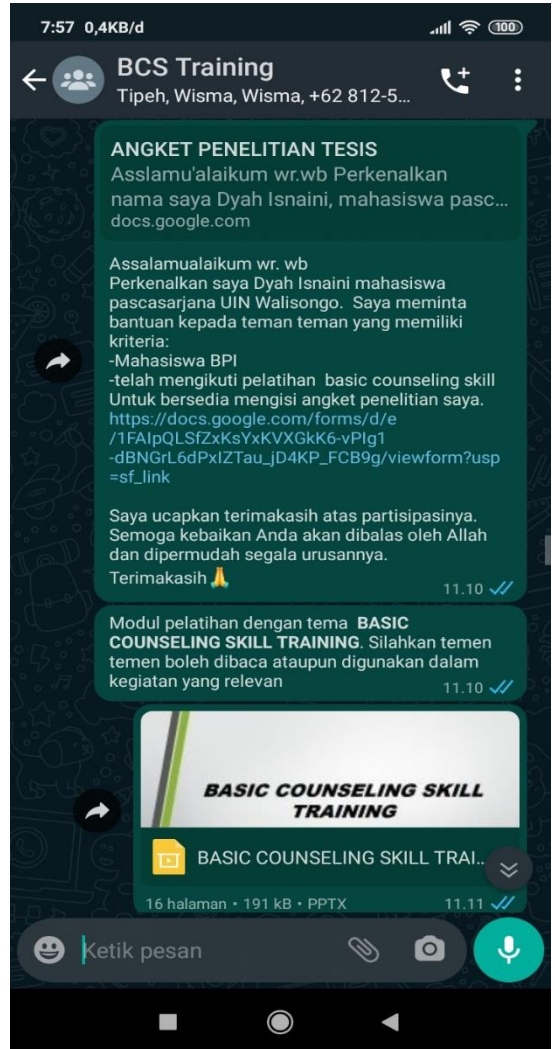
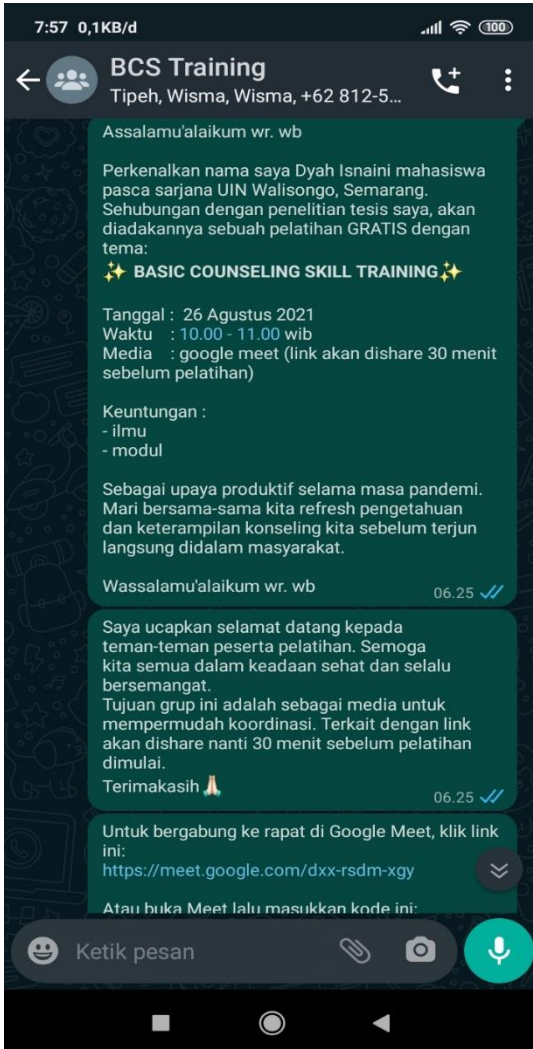
Peningkatan kemampuan *problem solving*

No.	Indikator	Pretest	Posttest	Peningkatan	Presentase
1.	Mengenali masalah	826 (16,65%)	1.324 (26,69%)	498	10,04 %
2.	Merencanakan strategi	799 (16,10%)	1.053 (21,22%)	254	5,12 %
3.	Menetapkan strategi	1.630 (32,86%)	2.126 (42,86%)	496	10 %
4.	Mengevaluasi solusi	584 (11,77%)	1.100 (22,17%)	516	10,40 %
Jumlah				1.764	35,56 %

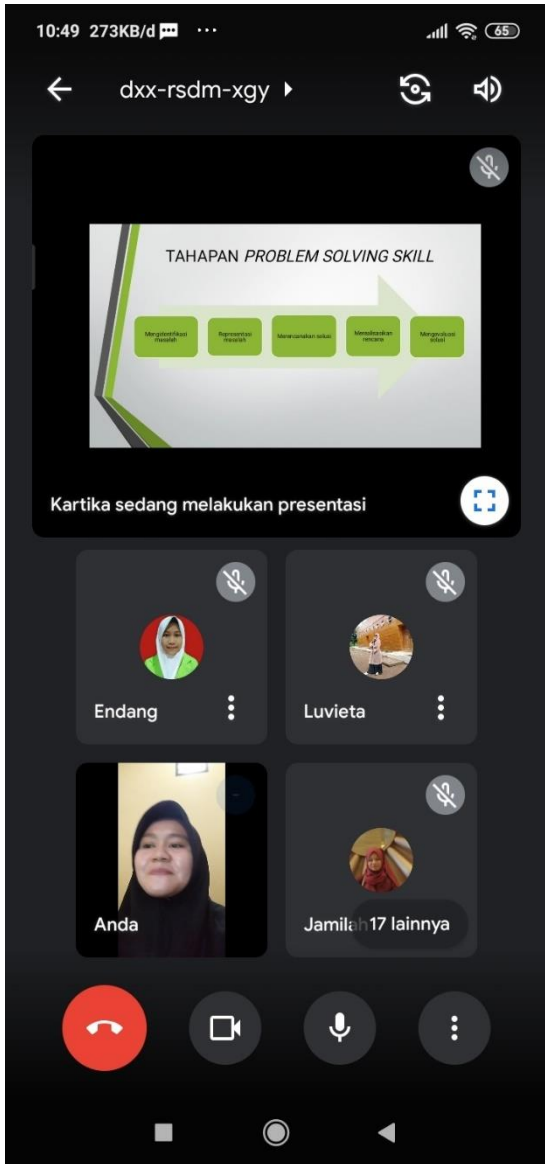
LAMPIRAN 13

DOKUMENTASI PENELITIAN

WhatsApp Group penelitian



Pemberian Perlakuan Melalui GoogleMeet



Peserta *Basic Counseling Skills Training*

11.06 23.0 KB/S 4G

← Tentang panggilan

Orang Info

	Kartika Lestari (Anda)		
	Ahmad Shofwan		
	Alfina Damayanti 003		
	Anis Sapitri 002		
	Bagas Prasetya		
	Chaerunisa Dewi N		
	Danang Firdaus		
	Dil Isnaini		
	Dini Yuliana Widyasti		
	Dwi Lu'luul Afidah		
	Endang Paniati		
	Fiki Dhakiati		
	Fiyan Tika Nurrochma...		

☰ □ ▽

11.06 16.0 KB/S 4G

← Tentang panggilan

Orang Info

	Endang Paniati		
	Fiki Dhakiati		
	Fiyan Tika Nurrochma...		
	Jamilah As sanuri		
	Luvieta Shari		
	Meydianty -		
	Nursamsiah 043		
	nurul latifah		
	Rahma Safira 015		
	Roi mufidah		
	siti nuraisyah 010		
	Vanessa Umdatul Ma...		
	zafia hanum		

☰ □ ▽

Google Form

Formulir tanpa judul - Google F... X

https://docs.google.com/forms/d/1NbgNZRX_s8m-3_4kAIlp7FyN9b_xeIrA5S6-qGN2Vg/edit

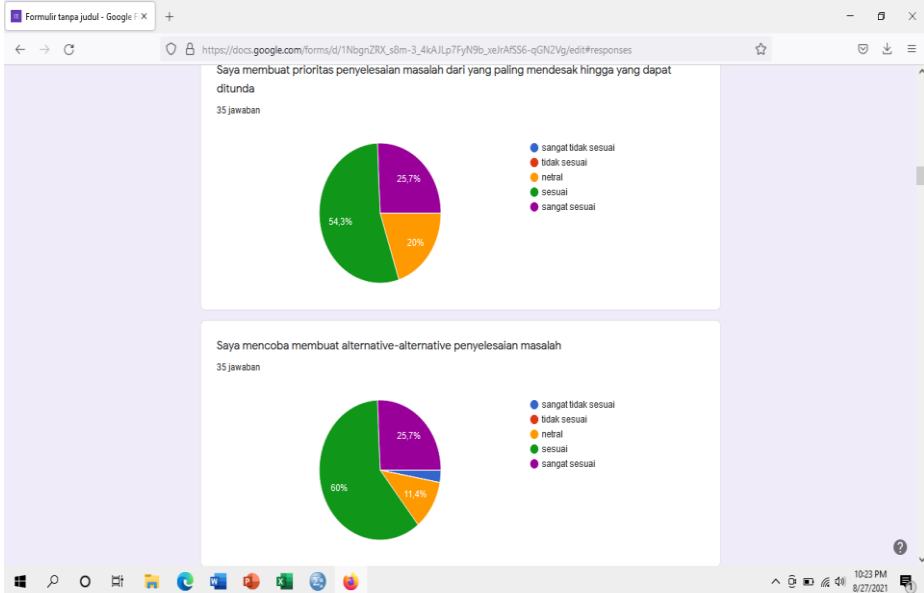
Saya menyadari bahwa terdapat masalah atau persoalan yang belum terselesaikan dalam diri saya

- sangat tidak sesuai
- tidak sesuai
- netral
- sesuai
- sangat sesuai

Saya menyadari terdapat berbagai hambatan dalam menyelesaikan urusan saya

- sangat tidak sesuai
- tidak sesuai
- netral
- sesuai
- sangat sesuai

10:19 PM 8/27/2021



LAMPIRAN 14

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Harnika Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-1218/Un.10.4/J.2/PP.00.9/04/2021

Lamp : -

Hal : **Ijin Penelitian**

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengkaji dan mempertimbangkan aspek akademik dan administrasi, dengan ini Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) mengijinkan pelaksanaan penelitian mahasiswa:

Nama : Dyah Isnaini
NIM : 1900018024
Prodi : LAI Pascasarjana UIN Walisongo
Judul Tesis : Efektivitas Basic Counseling Skill Training Dengan Cycle Learning Method Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Dan Problem Solving Skill Pada Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam Uin Walisongo, Semarang.

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 April 2021

Ketua Jurusan BPI,



EMA HIDAYANTI

Tembusan:

1. Wakil Dekan I (Sebagai Laporan)
2. Arsip

BIODATA

Nama : Dyah Isnaini
TTL : Demak, 19 Januari 1998
Jenis kelamin : Perempuan
No.tlp/email : +6282390488045 / dilisnaini@gmail.com
Agama : Islam
Nama Ayah : Haryono
Nama Ibu : Siti Rofi'ah
Alamat : Ds. Mlaten, Rt.02/Rw.05, Mijen, Demak

Pendidikan formal

- | | |
|--|-----------------|
| a. SDN Mlaten 1, Mijen Demak | Tahun 2004-2009 |
| b. MTS Samailul Huda, Mijen, Demak | Tahun 2009-2012 |
| c. SMAN 1 Mijen, Demak | Tahun 2012-2015 |
| d. S1 Psikologi, UIN Walisongo, Semarang | Tahun 2015-2019 |
| e. S2 Ilmu Agama Islam, UIN Walisongo | Tahun 2020-2021 |

Semarang, 24 November 2021



Dyah Isnaini

Nim: 1900018024